http://pustaka-indo.blogspot

quanta

Belajar dari Tiga Ulama Syam

Mustafa az-Zarqa
Muhammad Said Ramadhan Al-Buthi
Wahbah az-Zuhaili

"Syekh al-Buthi adalah sosok ulama fenomenal. Karya-karyanya sangat mencerahkan pemikiran dan jiwa masyarakat muslim. Pesan-pesannya amat dalam dan bersifat universal."

Hassan Saleem,
Direktur Penerbit Dar al-Fikr Damaskus

Mohammad Mufid, Lc.

UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ANTASARI

BANJARMASIN

http://pustaka-indo.blogspot.com

Belajar dari:

Tiga Ulama Syam Fenomenal dan Inspiratif

http://pustaka-indo.blogspot.com

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

http://pustaka-indo.blogspot.com

Belajar dari:

Tiga Ulama Syam Fenomenal dan Inspiratif

Muhammad Mufid, Lc.

Penerbit PT Elex Media Komputindo

KOMPAS GRAMEDIA

http://pustaka-indo.blogspot.com

Belajar dari:
Tiga Ulama Syam
Fenomenal dan Inspiratif
Muhammad Mufid, Lc.

©2015, PT Elex Media Komputindo, Jakarta

Hak cipta dilindungi undang-undang

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit PT Elex Media Komputindo

Kompas - Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta 2015

998151170
ISBN: 978-602-02-6690-9

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab percetakan

http://pustaka-indo.blogspot.com

Pengantar Penulis

Segala Puji hanya milik Allah semata, Tuhan semesta alam, Zat yang memuliakan kekasih-Nya, yakni para utusan dan ulama. Dialah Zat yang akan mengangkat derajat orang-orang yang berilmu.

Shalawat dan salam semoga tercurah kepada baginda Rasulullah saw.. serta para sahabat dan keluarganya. Dialah manusia di mana beliau duduk, di situ terpancar cahaya ilmu.

Saat membaca buku Dr. Nizar Abazhah yang berjudul *Fi Bait al-Rasul* yang telah diterbitkan oleh Dar al-Fikr pada tahun 2007 saya langsung jatuh hati. Belakangan, buku itu diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Bilik-Bilik Cinta Muhammad* Zaman, 2014.

Dalam bukunya, Syekh Nizar dengan apik mengulas kisah sehari-hari rumah tangga Nabi dengan runtut dan kemudian di akhir buku beliau mengulas pelajaran yang dapat direnungkan dalam kehidupan ini.

Buku ini—berusaha mengikuti gaya penulisan di atas—mengulas seputar biografi para tokoh yang menurut penulis sangat layak diteladani dan bahkan juga dikagumi oleh umat muslim. Di akhir buku, penulis kemukakan pelajaran berharga dari nilai-nilai yang diteladankan tokoh tersebut. Tiga ulama Syam itu adalah Syekh Mustafa Ahmad Az-Zarqa, Syekh Muhammad Said Ramadhan Al-Buthi, Syekh Wahbah Mustafa az-Zuhaili.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Tokoh di atas, merupakan sosok yang dapat memberikan inspirasi umat Islam di abad modern. Kesederhanaan dalam menjalani hidup mereka mengingatkan kita pada teladan mulia, Rasulullah. Mereka itulah sosok pewaris dan penerus dakwah Nabi saw., yang benar-benar ikhlas. Seluruh hidupnya hanya untuk ilmu dan amal serta dakwah. Mereka itulah teladan mulia di era masa kini.

Di tengah budaya hedonisme dan materialisme buku ini sangat relevan untuk direnungi. Di tengah arus globalisasi yang menyisakan banyak tantangan, buku ini memberikan banyak informasi tentang sisi kehidupan yang ideal dari pribadi seorang muslim yang berilmu agama, bagaimana harus bersikap dan menjalani hidup dengan bersahaja.

Buku ini, masih jauh dari sempurna. Kendati demikian, semoga buku ini dicatat sebagai amal saleh dan berharap dapat memberikan inspirasi bagi banyak kalangan.

Akhirnya, hanya kepada Zat yang Mahasempurna, penulis berserah diri.

Makassar, 11 Februari 2015

Muhammad Mufid

http://pustaka-indo.blogspot.com

Daftar Isi

Pengantar Penulis **v**

Kota Syam: Antara Berkah dan Fitnah **1**
Di Mana Letak Kota Syam? 3
Antara Berkah dan Fitnah 3
Damaskus: Kota Sejuta Ulama 7

Mustafa Az-Zarqa; Politikus yang Ahli Fikih **13**
Tiga Tokoh Az-Zarqa 15
Az-Zarqa Menimba Ilmu 16
Karier Intelektual Az-Zarqa 16
Karya Ilmiah Az-Zarqa 18
Kiprah Politik Az-Zarqa 24
Manhaj Fatwa Az-Zarqa 25
Kisah-Kisah Unik dari Az-Zarqa 27
Wafatnya Az-Zarqa 30

Imam Al-Buthi; Sang Sufi yang Produktif **33**
Keluarga Al-Buthi 35
Pernikahan Dramatis Al-Buthi 36
Rihlah Ilmiah Al-Buthi 38
Karakter Pribadi Al-Buthi 41

Karya Ilmiah Al-Buthi 43
Di Balik Kesuksesan Al-Buthi 49
Aktivitas dan Dakwah Al-Buthi 54
Akhlak Inspiratif: Belajar dari Al-Buthi 55
Masa Depan Syiria dalam Mimpi Al-Buthi 64
Membaca Ijtihad Politik Al-Buthi 66
Al-Buthi; Refleksi Pemikiran Tengah 70
Syekh Al-Buthi dan Arus Modernitas 77
Dialog Syekh Al-Buthi dan Syekh Albani 83
Peristiwa Wafatnya Al-Buthi 86

Wahbah az-Zuhaily; Pakar Fikih yang Mufasir 89
Siapa Itu Wahbah? 91
Pendidikan Wahbah 91
Guru-Guru Wahbah 93
Karier Akademis Wahbah 94
Karya Intelektual Wahbah 95
Mengupas *Magnum Opus* Wahbah 98
Wahbah di Mata Sahabat 106
Percik-Percik Pemikiran Wahbah 108
Tiga Pesan Wahbah kepada Santri 112
Penghargaan Akademis Wahbah 114

Belajar dari Mereka 115
Sikap Tawadhu dalam Hidup 117
Sikap Kesederhaan dalam Keseharian 121
Kedisiplinan dalam Manajemen Waktu 126
Berkarya Bukan untuk Materi 130
Istiqamah dalam Kebaikan 132
Bukan Asal Berbeda 135

Daftar Pustaka 137
Penulis 141

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Kota Syam:
Antara Berkah dan Fitnah

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Di Mana Letak Kota Syam?

Syam atau Negeri Syam (*Bilad as-Syam*) adalah sebuah daerah yang terletak di timur Laut Mediterania, barat Sungai Efrat, utara Gurun Arab, dan sebelah selatan Pegunungan Taurus. Negeri Syam merupakan tempat dari agama samawi yaitu Yahudi, Nasrani, dan Islam. Menurut umat muslim, Negeri Syam dianggap sebagai "Negeri Kebaikan".

Syam yang merupakan istilah untuk beberapa negara, yaitu Palestina. Yordania, Libanon, dan Suriah telah tersirat dan tersurah di dalam Quran dan Hadis Nabawi. Salah seorang ulama Syam, Imam Izz bin Abdussalam dalam kitabnya *Targibu Ahlil Islam Fi Sukna Biladisy-Syam* menafsirkan kalimat "Bumi yang kami telah berkahi" dalam surah Al-Anbiya: 71 dan kalimat "Kami berkati sekitarnya" dalam surah Al-Isra: 1 dengan negeri Syam, yang termasuk di dalamnya Suriah.

Imam Hasan Basri dan Qotadah menafsirkan kata "bumi" dalam surah Al-A'raf: 137 dengan bagian timur dan bagian barat bumi adalah Syam. Sebagian ulama menafsirkan keberkahan yang terdapat di negeri ini disebabkan para rasul dan para nabi. Sebagian lain menyatakan bahwa keberkahan negeri ini dengan keberkahan buah-buahan dan sumber-sumber air yang ada.

Antara Berkah dan Fitnah

Damaskus adalah ibu kota bagi negara Suriah, yang dahulunya terkenal dengan nama 'Negeri Syam'. Negeri Syam ini adalah pada hakikatnya meliputi empat negara, Suriah, Yordania, Palestina, dan Lebanon sebagaimana dikemukakan di atas**.**

Meskipun telah terpisah menjadi empat negara, Suriah masihlah kuat disebut-sebut sebagai negeri Syam terakhir karena terdapat ibu kota Damaskus**.** Ada beberapa hadis akhir zaman sehubungan Syam yang sudah disebutkan Rasulullah saw.

Adapun keberkahan Syam ini sebagaimana disebutkan di dalam kitab *Fadhail al-Syam* karya Syekh Amin bin Abdullah al-Syaqawi, di antaranya yaitu sebagai berikut:

http://pustaka-indo.blogspot.com

Pertama, Syam selalu dalam kebaikan hingga hari akhir. Nabi saw., bersabda:

> *"Sebagian umatku ada yang selalu melaksanakan perintah Allah, tak terpengaruh orang yang menggembosi dan tidak pula orang yang berseberangan hingga datang keputusan Allah, dan mereka senantiasa dalam keadaan demikian. Mu'adz berkata: dan mereka ada di Syam."* (HR. Bukhari)

Riwayat lain disebutkan:

> *"Jika penduduk Syam rusak agamanya maka tak tersisa kebaikan di tengah kalian. Akan selalu ada satu kelompok dari umatku yang dimenangkan oleh Allah, tak terpengaruh orang yang menggembosi dan tidak pula orang yang berseberangan hingga datang hari Kiamat."* (HR. Tirmidzi)

Kedua, sisi lain dari kota Syam yaitu penduduknya dihindarkan dari keburukan dan musibah. Hal ini berdasarkan doa dari Rasulullah saw. Beliau berdoa demikian:

> *"Ya Allah, berilah kami keberkahan pada negeri Syam, ya Allah berilah kami keberkahan pada negeri Yaman. Para sahabat bertanya: termasuk Nejed? Rasulullah berdoa: Ya Allah berilah kami keberkahan pada negeri Syam. Ya Allah berilah kami keberkahan pada negeri Yaman. Para sahabat masih bertanya: termasuk Nejed? Rasulullah saw., menjawab: Di sana (Nejed) terjadi gempa dan huru-hara, dan di sana muncul dua tanduk setan."* (HR. Bukhari)

Ketiga, Syam sebagai pusat peradaban Islam di akhir zaman.

> *"Salamah bin Nufail berkata: aku datang menemui Nabi saw., dan berkata: aku bosan merawat kuda perang, aku meletakkan senjataku dan perang telah ditinggalkan para pengusungnya, tak ada lagi perang. Nabi saw., menjawab: Sekarang telah tiba saat berperang, akan selalu ada satu kelompok di tengah*

http://pustaka-indo.blogspot.com

umatku yang unggul melawan musuh-musuhnya, Allah sesatkan hati-hati banyak kalangan untuk kemudian kelompok tersebut memerangi mereka, dan Allah akan memberi rezeki dari mereka (berupa ghanimah) hingga datang keputusan Allah (Kiamat) dan mereka akan selalu demikian adanya. Ketahuilah, pusat negeri Islam adalah Syam. Kuda perang terpasang tali kekang di kepalanya (siap perang), dan itu membawa kebaikan hingga datangnya Kiamat." (HR. Imam Ahmad)

Keempat, kota Syam sebagai benteng terakhir umat Islam saat terjadi *malhahah kubra* (perang dahsyat).

Auf bin Malik al-Asyja'iy berkata, "Aku menemui Nabi saw., lalu mengucapkan salam.

Nabi: Auf?

Aku: Ya, benar.

Nabi: Masuklah.

Aku: Semua atau aku sendiri?

Nabi: Masuklah semua.

Wahai Auf, hitung ada enam tanda Kiamat. Pertama, kematianku.

Kalimat Nabi ini membuatku menangis sehingga beliau membujukku untuk diam. Aku pun mulai menghitung.

Aku: Satu.

Nabi: Penaklukkan Baitul Maqdis.

Aku: Dua.

Nabi: Kematian yang akan merenggut umatku dengan cepat seperti wabah kematian kambing.

Aku: Tiga.

Nabi saw: Konflik dahsyat yang menimpa umatku.

Aku: Empat.

Nabi: Harta membumbung tinggi nilainya hingga seseorang diberi 100 dinar masih belum puas.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aku: Lima.

Nabi: Terjadi gencatan senjata antara kalian dengan Bani Ashfar (bangsa pirang), lalu mereka mendukung kalian dengan 80 tujuan.

Aku: Apa maksud tujuan?

Nabi: Maksudnya panji. Pada tiap panji terdiri atas 12.000 prajurit. Benteng umat Islam saat itu di wilayah yang disebut Ghouthoh, daerah sekitar kota Damaskus." (HR. Imam Ahmad)

Kelima, keberkahan kota Syam ditandai dengan naungan Sayap Malaikat. Hal ini sesuai hadis Nabi saw.

"Berbahagialah bagi (penduduk) Syam, beruntunglah bagi (penduduk) Syam." Aku bertanya apa alasannya? Beliau menjawab, "(Karena) para malaikat mengepakan sayap (menaungi) negeri Syam." (HR. At-Tirmidzi)

Keenam, Kota Syam sebagai tempat terbaik tatkala terjadinya fitnah besar. Hal ini berdasarkan hadis Rasulullah saw.:

"Tatkala terjadi fitnah besar maka tempat berkumpulnya kaum muslimin ada pada sebuah negeri yang dikatakan al-Ghutah (Sebuah kota di Siria), di sana ada kota yang bernama Damaskus, yang menjadi tempat terbaik untuk tinggal bagi kaum muslimin ketika itu." (HR. Al-Hakim)

Redaksi hadis lain, yaitu:

"Sesungguhnya negeri berkumpulnya kaum muslimin tatkala banyak fitnah terjadi ada pada tanah rendah di sisi Madinah yang disebut negeri Damaskus, di sanalah kota terbaik dari kota-kota di Syam." (HR. Abu Dawud)

Demikianlah di antara kelebihan-kelebihan kota Syam. Tentu masih banyak lagi keutamaan yang belum disebutkan di sini. Meskipun

http://pustaka-indo.blogspot.com

demikian, bila melihat Syam sekarang, tentu kita bertanya-tanya bagaimana mungkin kota yang begitu dipuji Rasulullah menjadi kota yang paling menderita di zaman sekarang?

Misalnya, di Palestina, hingga kini konflik tak kunjung usai. Suasana mencekam bak kemelut perang yang tak berujung. Suara bom-bom meledak di mana-mana. Rakyat menderita di bawah garis kemiskinan. Hampir setiap hari korban terus bertambah. Perjanjian damai antara Palestina-Israel sering kali gagal. Korban berjatuhan. Rumah-rumah penduduk hancur berantakan.

Di Suriah, konflik antara penguasa dan kelompok oposisi pun belum kunjung berakhir. Keduanya, saling membabi buta. Korban dari masyarakat sipil pun tidak bisa dihindari. Ribuan masyarakat kehilangan tempat tinggalnya. Rakyat yang tak berdosa terkena imbasnya.

Di Yordania, meskipun sekarang belum terjadi konflik besar. Namun, Raja Abdullah belum lama ini menyerukan perang melawan ISIS. Perang pun akan terjadi di sana. Hanya, sampai saat ini, rakyat Yordania masih dalam keadaan aman terkendali.

Melihat kondisi di atas, tentu kita pertanyakan di mana kebenaran Hadis-hadis Nabi tersebut. Tetapi yang perlu digarisbawahi bahwa sunnatullah itu ada. Fitnah itu dijadikan ujian bagi penduduk Syam.

Nabi tidak akan salah dalam hadisnya. Karena Allah akan menjadikan negeri Syam mulia dan penuh berkah bila penduduknya taat kepada-Nya. Allah akan menjadikan tanah Syam berkah jika keberkahan itu dijaga dengan penuh ketakwaan.

Damaskus: Kota Sejuta Ulama

Di Suriah banyak terdapat kota tua yang menyimpan banyak peninggalan sejarah yang sangat penting. Damaskus adalah yang pertama kali harus disebut. Kota ini, bagi kaum muslimin, tak asing lagi. Sejak Khalid bin Walid, Abu Ubaidah bin Jarrah, dan sahabat lainnya masuk kawasan Syam, berubahlah tanah kelahiran para nabi itu menjadi negeri Islam.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Bahkan, tidak begitu lama setelah wafatnya Nabi Muhammad saw., yakni di zaman Khilafah Bani Umayyah, pusat pemerintahan Islam pindah ke sana (sebelumnya di Madinah). Berabad-abad lamanya Damaskus menjadi pusat peradaban dan pemerintahan khilafah Bani Umayyah.

Masjid-masjid dibangun megah. Perpustakaan-perpustakaan sebagai pusat studi dan riset ilmiah didirikan pula. Dari kota ini pula ulama-ulama Islam lahir sebagai pengiring perjalanan umat dan mengarahkan perjuangan agama.

Sangat banyak ulama dan intelektual yang lahir, atau pernah belajar dan mukim, atau mengajar serta menorehkan karya besarnya di kota ini. Beberapa dari tokoh Islam dari kota Damaskus yang sangat menonjol itu adalah:

Pertama, Imam Al-Muwaffaq Ibn Qudamah (451 H/1147 M–620 H/1223 M). Siapa pun yang mendalami hukum Islam harus mengenalnya. Muwaffaq Ad-Din Abu Muhammad Abdullah bin Ahmad bin Muhammad bin Qudamah Al-Jama'ili Al-Maqdisi lahir di Palestina. Ia kemudian menuntut ilmu ke Damaskus dan Baghdad, namun kiprah intelektual dan dakwahnya di Damaskus.

Karyanya yang paling terkenal adalah *A-Mughni fi Syarh Mukhtashar al-Khiraqi*. Sebuah ensiklopedi hukum Islam yang kendati berpijak pada Mazhab Hanbali, memuat pendapat beserta argumentasi hukum seluruh mazhab fikih yang pernah ada, bahkan hingga pendapat sahabat dan tabi'in.

Dalam kitabnya itu, Ibn Qudamah mengkaji setiap argumentasi secara kritis serta mengemukakan pendapatnya yang tak terikat mazhab. 'Izzuddin bin Abdissalam Asy-Syafi'i berujar, "Hatiku tidak tenang berfatwa sampai aku punya satu kitab *Al-Mughni*." Kitabnya yang lain adalah *Rawdhah An-Nazhir wa Junnah Al-Munazhir, 'Umdah Al-Fiqh, Al-Kafi, Al-Muqni', Lum'ah al-I'tiqad*, dan lain-lain.

Kedua, Imam 'Izzuddin bin Abdissalam Asy-Syafi'i (577 H/1181 M–660 H/1262 M). Ia populer dengan gelarnya *Sulthan al-Ulama* (Rajanya Ulama). Alim yang bernama lengkap Abdul Aziz bin Abdissalam bin Abi Al-Qasim Ad-Dimasyqi ini lahir dan menuntut ilmu di kota Damaskus.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Izzuddin ahli di bidang hukum Islam (fikih dan ushul) dan hadis, serta besar dalam tradisi fikih Syafi'i. 'Izzuddin adalah seorang penceramah yang terkenal tegas dalam menyuarakan kebenaran. Ia sempat menjabat khatib di Masjid Jami Al-Umawi, sebelum akhirnya diberhentikan karena mengkritik penguasa di atas mimbar. Karya-karyanya *Al-Qawa'id Al-Kubra, Al-Qawa'id Ash-Shugra, Mukhtashar Shahih Muslim, Al-Fatawa Al-Mishriyah, Bidayah As-Suul fi Tafdhil Ar-Rasul, Maqashid Ar-Ri`ayah*. Karya-karyanya menonjol dengan penekanan visi maslahat dalam hukum Islam.

Ketiga, Imam Al-Hafizh Adz-Dzahabi (673 H/1275 M–748 H/1347 M). Beliau yang bernama Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Utsman, asalnya dari suku Turkmen, tapi lahir dan besar di kota Damaskus. Adz-Dzahabi, salah satu murid Ibn Taimiyah, adalah seorang sejarawan agung, periwayat sanad qira'at Al-Qur'an, dan pakar ilmu hadis terkemuka. Kepakaran Adz-Dzahabi terutama dalam ilmu *rijal*, yaitu pengenalan yang kritis dan mendalam terhadap biografi rawi hadis. Karya-karyanya antara lain *Thabaqat al-Huffazh*, *Thabaqat al-Qurra, Al Kasyif, Al-Mizan fi Adh-Dhu'afa, Siyar A'lam An-Nubala, Tarikh Al-Islam, Talkhis Al-Mustadrak, Mukhtashar Sunan al-Bayhaqi*. Setiap peneliti hadis setelahnya dianggap telah berutang jasa kepadanya.

Keempat, Syekhul Islam Ibn Taimiyah (661 H/1263 M–728 H/1328 M) bernama lengkap Taqiy al Diin Abu al 'Abbas Ahmad ibn Abdilhalim ibn Abdissalam ibn Taimiyah al Harrani al Hambali al Dimasyqi. Reformer utama dan mujahid mulia ini lahir di Harran, Turki, kemudian bersama keluarganya eksodus ke Dimasyq akibat serangan bangsa Tartar. Di sinilah dia kemudian berguru dan belajar dengan penuh kesungguhan.

Ibn Taimiyah terkenal sebagai reformer karena kritik tajamnya terhadap segala bentuk deviasi dalam pemahaman Islam. Dia menggugat kalam filsafat, tasawuf ekstrem dan sikap taklid fiqh. Untuk itu semua dia berkali-kali dipenjara oleh penguasa atas hasutan ulama yang membencinya. Tulisannya yang lebih banyak berupa risalah dan fatwa dirangkum dalam *Majmu' Fatawa Ibn Taimiyah;* sedangkan karyanya

http://pustaka-indo.blogspot.com

yang lain: *Minhaj al Sunnah al Nabawiyah, Dar'u Ta'arudh al 'Aql wa al Naql, al Tis'iniyah,* dan lain-lain.

Kelima, Taj al Diin al Subki (727 H/1327 M–771 H/1370 M), atau Abdulwahhab ibn Ali ibn Abdilkaafi. Lahir di Kairo kemudian pindah ke Dimasyq, al Subki belajar dari ulama-ulama kenamaan dari dua kota besar Islam itu. Sangat menonjol di bidang hukum Islam dan sejarah, al Subki mendapat ijazah untuk berfatwa sebelum usianya genap 20 tahun. Kelak, dia diangkat sebagai *qadhi al qudhat* (hakim agung) di seluruh wilayah Syam. Karya-karyanya sangat mendalam sehingga cocok sebagai kajian bagi para sarjana. Kitab-kitabnya antara lain *Syarh Mukhtashar ibn al Hajib, Syarh Minhaj al Baydhawi, Thabaqat al Syafi'iyah al Kubra,* dan *Jam'u al Jawami'* yang sering dianggap sebagai penutup bagi karya-karya ulama klasik untuk bidang ushul fiqh.

Keenam, Ibn Qayim al Jawziyah (691 H/1292 M–751 H/1350 M) atau Muhammad ibn Abi Bakr ibn Ayyub ibn Sa'ad, bersama guru utamanya Ibn Taimiyah merupakan reformer terpenting di abad ke-8 Hijriyah. Lahir dan berkarier ilmiah di Dimasyq, bersama guru utamanya berkali-kali keluar masuk penjara. Tulisan-tulisannya menonjol karena kajiannya yang sistematis dan bahasanya yang indah. Hampir semua bukunya di bidang ilmu tertentu menjadi referensi penting di bidangnya, karena orisinalitas pendekatannya dan kekuatan orientasinya kepada sumber pertama, yaitu Al-Qur'an dan Sunah.

Ibn Qayyim menulis *al Thuruq al Hukmiyah fii al Siyasah al Syar'iyah* di bidang politik dan peradilan, *I'lam al Muwaqqi'in* dalam ushul fiqh, *Zaad al Ma'ad* dalam biografi Nabi yang dipadukan dengan fiqh dan pengobatan ala Nabi *(thibbun nabawi), Madarij al Salikin* tentang penyucian jiwa *(tazkiyatun nafs)*, serta buku-buku lain di bidang tafsir dan Hadits.

Ketujuh, Imam al Hafizh Ibn Katsir (700–774 H). Siapa yang tidak mengenalnya. Penulis kitab yang lebih populer dengan namanya: *Tafsir Ibn Katsir*. Alim yang bernama lengkap 'Imad al Diin Abu al Fida' Ismail ibn Amr al Qurasyi ini lahir di Bashrah. Ditinggal wafat ayahnya sejak kecil, dia kemudian pindah ke Damaskus.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Di Damaskus, Ibn Katsir kecil tumbuh dewasa dan menuntut ilmu. Dia berguru ke ulama-ulama besar zamannya, termasuk Imam al Amidi dan Syekhul Islam Ibn Taimiyah. Untuk gurunya yang disebut terakhir, Ibn Katsir belajar dengan tekun sehingga dia termasuk yang disakiti saat gurunya itu mendapat tantangan dari pihak-pihak yang berseberangan paham dengannya. Ibn Katsir menulis banyak buku, tapi dua bukunya yang sangat masyhur: *Tafsir al Qur'an al 'Azhim* dan *al Bidayah wa al Nihayah*. Karyanya itu membuktikan otoritasnya dalam ilmu tafsir, hadis dan sejarah. Karya-karyanya menjadi rujukan primer terutama karena akidahnya yang kokoh dan kajiannya yang kritis.

Delapan, Imam Ibn Rajab al Hambali (736 H/1336 M–795 H/1393 M). Nama lengkapnya Zayn al Diin Abdurrahman ibn Ahmad ibn Rajab, lahir di Bagdad tapi besar dan berkarya di kota Dimasyq. Alim ini sangat pakar dalam ilmu hadis dan fiqh, di samping sebagai penceramah dengan bahasa yang menyentuh khalayaknya. Karya-karyanya, misalnya: *Syarh Sunan al Tirmidzi, Fath al Bari Syarh Shahih al Bukhari* (tidak tamat), *Thabaqat al Hanabilah, Jami' al 'Ulum wa al Hikam, Syarh 'Ilal al Tirmidzi, Qawa'id Ibn Rajab,* dan lain-lain. Tiga bukunya yang disebut terakhir menjadi referensi wajib dalam kajian ilmu Hadits dan fiqh bagi penuntut ilmu hingga saat ini.

Sembilan, Imam Ibn al Jazari (751 H/1350 M–833 H/1429 M), Syams al Diin Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad ibn Ali ibn Yusuf al Syafi'i. Ibn al Jazari lahir dan besar di kota Damaskus, pernah mengunjungi Mesir, dan menjadi *qadhi* (hakim) di Syiraz sampai wafat di sana. Kitab-kitabnya sebagian besar terkait ilmu Al-Qur'an: *Gayah al Nihayah fii Thabaqat al Qurra, Nihayah al Dirayah fii Asma Rijal al Qira'at, al Tamhid fii 'Ilm al Tajwid,* dan lain-lain. Kitabnya, *al Nasyr fii al Qira'at al 'Asyr* menjadi hapalan para peneliti qiraat dan ilmu bacaan Al-Qur'an hingga saat ini.

Sepuluh, Jamaludin al Qasimi (1283 H/1866 M–1332 H/1913 M), ibn al Faraj Muhammad Jamal al Diin ibn Sa'ad. Lahir dan menuntut ilmu sejak kecil di Dimasyq. Seorang alim dengan visi pembaruan yang kuat. Untuk itu, sejak usia 20-an tahun dia telah mengonsentrasikan diri mengajar dan menulis. Jauh dari fanatisme buta, kritis, penelitian

http://pustaka-indo.blogspot.com

yang tekun, dan bahasa yang bijak merupakan ciri penting dari karya-karya al Qasimi. Tulisan-tulisannya yang merangkum ulasan terbaik dari ulama-ulama terdahulu menjadi bukti keluasan bacaan dan ketelitiannya dalam membahas persoalan-persoalan agama. Al Qasimi menulis *Mahasin al Ta'wil* untuk tafsir, dan *Qawa'id al Tahdits* untuk pokok-pokok hadis *(ushul al Hadits)*, dan karya-karya lainnya. Masih banyak lagi ulama terkemuka di Damaskus.

Di era kontemporer, ulama Syam juga banyak melahirkan ulama-ulama berkaliber internasional, di antaranya: Az-Zarqa, Al-Buthi, dan az-Zuhaili. Karya-karyanya dibaca di seantero dunia.

Ulama inilah yang akan menginspirasi generasi muda muslim di abad modern. Agar lebih cinta dan mengenal lebih jauh, maka dalam buku ini penulis uraikan panjang lebar. Selamat membaca.!

http://pustaka-indo.blogspot.com

Mustafa Az-Zarqa

(Politikus yang Ahli Fikih)

[1904–1999 M]

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Tiga Tokoh Az-Zarqa

Berbicara tentang sosok Az-Zarqa, maka tidak bisa dipisahkan, Az-Zarqa kakek, Az-Zarqa ayah dan Az-Zarqa anak. Dalam biografi ini akan membahas Az-Zarqa anak. Nama lengkapnya adalah Mustafa bin Ahmad bin Muhammad bin Sayyid Utsman bin Muhammad bin Abdul Qadir Az Zarqa. Beliau dilahirkan di kota Halab Suriah pada tahun 1322 H atau bertepatan pada tahun 1904 dari keluarga yang religius. Beliau tumbuh dan berkembang di bawah bimbingan sang kakek yakni Syekh Muhammad Az-Zarqa yang merupakan salah satu ulama terkemuka di daerah itu.

Sang kakek wafat pada tahun 1925 M. yang hafal Al-Qur'an dan isi sebuah buku *(matan)* seperti *Alfiyah Ibn Malik* (Nahwu), *matan Syatibiyah* (Qiraat), *matan Tanwir al-Abshar* (Fiqh Hanafi), *matan al-Jauharah* (Aqidah) dan *matan as-Sullam* (Logika). Beliau adalah ulama yang bekerja di Pengadilan (al-Qadha) dan Komisi Fatwa.

Beliau juga dibimbing langsung oleh sang ayah, yakni Syekh Ahmad Az-Zarqa yang juga salah satu ulama terkenal dengan keahliannya di bidang ilmu fikih mazhab Hanafi, komentator qanun pertama dalam Dinasti Usmaniah yakni *Majallat al-Ahkam al-Adliyah*.

Ketinggian ilmu Syekh Ahmad tidak lain karena didikan Syekh Muhammad Az-Zarqa. Beliau belajar kepada ayahnya sendiri kitab *Khasiyah Ibnu Abidin* huruf per huruf di bawah bimbingan ayahnya. Kitab lain yang juga dikaji dari ayahnya: *Rad al-Muhtar, al-Badai' al-Shanai', tabyin al-Haqaiq, al-Asybah wa al-Nadhair* karya Ibn Nujaim.

Sang ayah, memang ulama terkemuka pada zamannya. Syekh Muhammad al-Hamid berkata: saya tidak pernah berjumpa dengan ulama sealim beliau (Syekh Ahmad Az-Zarqa), bahkan saat aku belajar di Mesir.

Mustafa Az-Zarqa hidup di lingkungan keluarga yang ilmiah dan religius. Kecerdasannya sejak kecil sudah tampak. Potensi itu, membantu dirinya untuk menguasai dan belajar ilmu agama kepada para ulama-ulama terkemuka di Halab ketika itu.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Az-Zarqa Menimba Ilmu

Az-Zarqa memulai belajar Al-Qur'an sejak dini kemudian dilanjutkan beberapa kitab ilmu-ilmu alat seperti kitab *Al-Kafrawi ala Al-Jurumiyah* kepada Syekh Mahmud bin Sa'id Assankari. Beliau pun pernah belajar di Madrasah al-Firir al-Faransiyah untuk menguasai bahasa Prancis.

Sempat Mustafa Az-Zarqa tebersit di dalam hatinya untuk menekuni dunia bisnis akan tetapi sang kakek melarangnya dan kemudian secara paksa sang ayah, Syekh Ahmad Az-Zarqa mendaftarkan beliau di Madrasah Al-Khasrawiyah di Halab.

Di madrasah tersebut, beliau belajar kepada Syekh Muhammad Badruddin al-Hasani pakar hadis terkenal, Syekh Ahmad Az-Zarqa tentang Fiqh Hanafi dan *Qawaid al-Ahkam al-Adliyah.* Beliau juga belajar kepada sejarawan terkemuka Syekh Muhammad Raghib at-Tabbah tentang ilmu hadis dan sejarah biografi Nabi Muhammad saw., *(Sirah Nabawiyah)* dan kepada Syekh Muhammad al-Hanafi tentang ilmu tauhid, yakni kitab syarah *Jauharah at-Tauhid*.

Mustafa Az-Zarqa juga pernah mengikuti program pendidikan ilmu umum dan berhasil lulus *lisence* pada kelas ilmu pengetahuan dan sastra dengan nilai tertinggi se-nasional Suriah. Kemudian dilanjutkan sekolah umum yang kedua pada konsentrasi matematika dan filsafat yang juga berhasil lulus, sehingga mendapatkan ijazah *lisence* keduanya.

Beliau pun kemudian kuliah di Universitas Damaskus di dua fakultas sekaligus. Pada tahun 1933 M, beliau lulus dengan peringkat tertinggi dari Fakultas Hukum dan Fakultas Adab (sastra).

Pada tahun 1947 M, beliau mendapat gelar magisternya di bidang syariah di Fakultas Hukum Universitas Kairo Mesir di bawah bimbingan Syekh Abdul Qadir al-Mubarak, Abdul Qadir al-Maghribi, Syekh Salim al-Jundi dan Pujangga terkenal dari negeri Syam, Syafiq Jabri.

Karier Intelektual Az-Zarqa

Setamat dari Kairo, Az-Zarqa langsung mengajar di tempat sang ayah. Beliau membantu mengajar di Madrasah al-Kharawiyah. Beliau juga

http://pustaka-indo.blogspot.com

mengasuh pengajian ayahnya di masjid Jami' al-Umawi di Halab dan di Masjid al-Khair. Pengajian beliau berhasil menyihir para jemaah, sehingga banyak dari pendengar pengajian beliau umurnya jauh lebih tua darinya. Hampir ibarat cucu mengajari kakeknya.

Pada tahun 1944 M, Az-Zarqa berhijrah ke Damskus untuk menjadi dosen di Fakultas Hukum. Beliau juga mengajar di Fakultas Syariah di Universitas Damaskus sejak tahun 1954 M. beliau bertahan mengampu mata kuliah Hukum Sipil dan Hukum Islam hingga tahun 1966 M.

Pada tahun 1954 M beliau juga diminta untuk menjadi dosen tamu mata kuliah Hukum Sipil Suriah pada Ma'had Dirasat Arabiyah Aliyah yang bekerja sama dengan Universitas Duwal Arabiyah di Kairo.

Mustafa Az-Zarqa tidak hanya meniti karier sebagai dosen, tetapi juga pernah berprofesi sebagai advokat yang cukup lama. Kurang lebih 10 tahun beliau menjadi pengacara di Damaskus pasca keluarnya beliau dari Fakultas Hukum.

Pada tahun 1966 M, beliau terpilih sebagai konsultan penulisan ensiklopedi hukum Islam *(Mausu'ah Fiqhiyah)* dan bertahan di Kuwait selam lima tahun. Selama berkarier di Kuwait, beliau berhasil menyusun ensiklopedi hukum Islam dengan perbandingan delapan mazhab. Buku yang mencapai 1142 halaman ini memuat 51 tematik fikih dan disusun berdasarkan alfabet sehingga memudahkan bagi pembacanya.

Setelah proyek penulisan ensiklopedia Islam di Kuwait, Az-Zarqa diminta untuk menjadi dosen di universitas Yordania pada Fakultas Syariah dengan mengampu mata kuliah Pengantar Ilmu Hukum, Pengantar Fikih, Kaidah Qanun Sipil. Mengajar di Jordan ini mulai tahun 1971 M–1983 M.

Selama di Yordania, beliau bergabung dalam proyek penyusunan revisi Rancangan Qanun Madani Yordania, yang lebih banyak mengambil dari fikih klasik.

Pada tahun 1978 M, Az-Zarqa terpilih sebagai anggota *Majma Fiqh* salah satu organisasi Islam, *Rabithah al-Alam al-Islami* sejak berdirinya tahun 1987 M., dan sempat mempresentasikan penelitian-penelitiannya terkait problematika fikih kontemporer.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Pada tahun yang sama, tepatnya tahun 1978 M. oleh *Idarah Tasyri' wa al-Buhuts*, Az-Zarqa diangkat menjadi tim ahli dalam menyusun Hukum Sipil bagi integrasi masyarakat-masyarakat Arab yang bersumber dari Fikih Islam yang disesuaikan dengan perkembangan modern.

Pada tahun 1981 M, Az-Zarqa dipilih menjadi anggota *Majelis al-Majma' al-Malaki li Buhuts al-Hadharah al-Islamiyah* di Amman Yordania. Pada tahun sebelumnya, yakni tahun 1959–1960 M. beliau pernah menjadi tim ahli dalam penyusunan Hukum Keluarga bagi Mesir-Suriah ketika terjadi integrasi.

Jauh sebelumnya, pada tahun 1955 M, beliau juga pernah menjadi ketua tim Ensiklopedi Fikih Islam di Fakultas Syariah Universitas Damaskus dan berhasil melahirkan buku *"Mu'jam Fiqh Ibnu Hazm"* dan *"al-Dalil li Mauthin al-Musthalahat al-Fiqhiyah"* yang menjadi modal pengalaman dalam karier-karier berikutnya, seperti di Kuwait dan Yordania.

Kiprah di dunia pendidikan yang cukup lama, menjadikan pengalaman beliau cukup banyak. Itu sebabnya, beliau juga menjadi salah satu tokoh yang berjasa dalam pengembangan kurikulum beberapa universitas terkemuka. Misalnya, Fakultas Syariah Universitas Damaskus, Fakultas Syariah dan Ushuluddin Universitas al-Azhar pada tahun 1961 M.

Bahkan, pada tahun berikutnya beliau juga pernah menjadi Majelis Pertimbangan Tinggi pada Universitas Islamiyah di Madinah dan menjadi anggota tim panitia penyusunan kurikulum Fakultas Syariah di Mekah pada tahun 1963–1964 M.

Karya Ilmiah Az-Zarqa

Keikutsertaan dalam berbagai aktivitas ilmiah tidak menyurutkan semangat berkarya. Selama hidupnya beliau berhasil melahirkan karya-karya yang fenomenal. Hal itu terbukti menjadi referensi utama dalam kajian hukum Islam hingga kini.

Az-Zarqa menulis 13 buku, yang delapan darinya merupakan serial kajian fiqh dan empat bukunya merupakan serial kajian qanun. Beliau juga berhasil mengedit *(tahqiq)* naskah buku klasik. Sementara maka-

http://pustaka-indo.blogspot.com

lahnya mencapai 30 penelitian yang telah dipresentasikan di berbagai konferensi, mulai tahun 1935 M. Berikut karya-karya Az-Zarqa:

Pertama, buku yang bertajuk *al-Fiqh al-Islam fi Tsaubihi al-Jadid.* Buku ini merupakan tetralogi yang fenomenal. Pada tetralogi pertama, berisi tentang pengantar Umum Fikih yang cetakan ke-8 dicetak pada tahun 1964 oleh penerbit Dar al-Hayah. Tetralogi kedua, membahas Pengantar Umum Fikih cet. ke-7 (Damaskus: Dar al-Hayat, 1983). Tetralogi ketiga, membahas *al-Madkhal ila Nadhariyah al-Iltizam al-Ammah fi al-Fiqh al-Islami* (Pengantar konsep *Iltizam*), cet. ke-5, (Damaskus: Dar al–Hayat, 1964) dan tetralogi keempat membahas al-*Uqud al-Musamma* (transaksi muamalat) dicetak pertama kalinya oleh penerbit Universitas Suriah pada tahun 1948 M.

Kedua, buku yang berjudul *Ahkam al-Auqaf* yang dicetak oleh penerbit Universitas Damaskus pada tahun 1947 untuk cetakan keduanya.

Ketiga, buku yang berjudul *Aqdu at-Ta'min wa Mauqif as-Syariah Minhu"* diterbitkan oleh Universitas Damaskus pada tahun 1962 M. Buku ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Turki. Menurut beberapa kalangan buku ini yang merupakan penjelasan ilmiah tentang seputar hukum asuransi konvensional dan di dalam buku tersebut, Az-Zarqa memiliki ijtihad yang berbeda dengan kebanyakan ulama ketika itu. Sehingga, dalam salah satu diskusi beliau terjadi perdebatan panjang dengan Syekh Muhammad az-Zahra tentang hukum asuransi.

Keempat, buku yang berjudul *Risalah fi al-Hadis an-Nabawi.* Buku ini sangat ringkas, karena hanya dijadikan untuk bahan ajar bagi mahasiswanya di Fakultas Sastra jurusan Bahasa Arab yang juga pernah diterbitkan oleh pihak Universitas Damaskus.

Buku kelima berjudul *Ahkam az-Zawaj wa al-Ahwal al-Mutafarriah Anhu".* Buku ini juga ditulis singkat karena hanya digunakan sebagai buku ajar bagi mahasiswa di Fakultas Hukum yang juga telah diterbitkan pihak Universitas Damaskus.

Keenam, buku berjudul *Shiyaghah Qanuniyah li Nadhariyah at-Ta'assuf bi Isti'mal al-Haq fi Qanun al-Islami.* Buku ini awalnya merupakan makalah ilmiah yang kemudian diterbitkan oleh Dar al-Basyir, Amman pada tahun 1983 M.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Ketujuh, *Nidham at-Ta'min Haqiqatuhu wa ar-Ra'yu as-Syar'i Fihi,* kajian hukum dan ekonomi disertai analisis komprehensif terhadap sanggahannya. Buku ini diterbitkan oleh Muassah ar-Risalah Beirut tahun 1985 M.

Kedelapan, *al-Istishlah wa al-Masaleh al-Mursalah fi as-Syariah al-Islamiyah*. Buku ini diterbitkan oleh Dar al-Qalam, Damaskus pada tahun 1988 M.

Kesembilan, *al-Fi'lu al-Dhar wa ad-Dhaman fihi,* kajian qanun dan hukum Islam yang juga diterbitkan oleh Dar-al-Qalam Damaskus pada tahun 1988 M.

Kesepuluh, *Adhamat Muhammad Khatam ar-Rasulillah, Majma Adhamat al-Basyariyah,* diterbitkan oleh Dar al-Qalam, Damaskus tahun 1987 M.

Kesebelas, sebagai penyunting penerbitan buku yang berjudul *Syarah al-Qawaid al-Fiqhiyah*. Buku ini merupakan karya ayahnya, Syekh Ahmad Az-Zarqa yang diterbitkan oleh Dar-al-Qalam, Damaskus tahun 1990 M.

Kedua belas, buku *Majmu'ah fatawa Syekh Mustafa Az-Zarqa,* buku ini merupakan kompilasi fatwa-fatwa beliau yang disunting oleh salah satu muridnya, saat beliau di Riyadh.

Ketiga belas, buku yang berjudul *al-Aql wa al-Fiqh fi Fahmi al-Hadist al-Nabawi.* Buku ini juga diterbitkan oleh penerbit Dar-al-Qalam Damaskus.

Adapun buku serial qanunnya sebagai berikut: pertama, *Syarah al-Qanun al-Madani*. Buku hukum ini membahas tentang kewajiban-kewajiban warga sipil dalam melakukan transaksi muamalat. Buku ini diterbitkan oleh Universitas Damaskus.

Buku qanun keduanya berjudul *Syarah al-Qanun al-Madani.* Buku ini merupakan kelanjutan dari buku pertama. Secara materi, buku kedua lebih tebal mencapai 528 halaman. Juga diterbitkan oleh penerbit Universitas Damaskus.

Buku qanun ketiganya, *Syarah al-Qanuni al-Madani–Aqdul Bai wa al-Muqayadhah*. Buku ini juga kelanjutannya dari buku sebelumnya. Hanya, pembahasannya fokus pada transaksi jual beli.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Keempat, buku berjudul *Nadhariyah al-Aqd fi al-Qanun al-Madani as-Suri.* Buku ini merupakan bahan ajar bagi mahasiswa pascasarjana Ma'had Dirasat Arabiyah di Kairo yang diterbitkan pihak kampus tersebut.

Selain buku-buku di atas, Az-Zarqa juga berhasil mengedit *(tahqiq)* kitab *al-Muzakkar wa al-Muannats* karya al-Farra. Beliau terbitkan buku tersebut pada tahun sekita 1920 M saat beliau masih belajar di tingkat menengah di kota Halab. kitab yang juga ditahqiq beliau adalah *Muhtar al-Wujuh fi al-Lughah* karya al-Khawaruzmi.

Az-Zarqa juga men-tahqiq kitab *al-Kanj al-Marshud fi Qawaid al-Talmud.* Buku ini berisi tentang biografi Dr. Yususf Nasrullah. Kitab yang berawal dari penulis berkebangsaan Prancis itu pertama kali diterbitkan pada tahun 1898 yang banyak mengalami penyimpangan. Itu sebabnya, beliau terpanggil untuk mengedit ulang.

Adapun penelitian dan makalah yang pernah dipresentasikan dalam seminar atau konferensi-konferensi regional maupun internasional sebagai berikut:

1. *Bahts fi al-Bayanat wa Bayyinat at-Tawatur*, makalah yang membahas tentang bukti otoritas dalam transmisi keterhubungan sanad.
2. *Nadhariyat al-Murajjahat wa al-Bayanat al-Qadhaiyah,* yang berisikan konsep *al-Itsbat* dalam hukum Islam.
3. *Al-Ijhadh fi as-Syar'i al-Islami,* yang membahas tentang hukum aborsi dalam perspektif Islam.
4. *Bahts fi Murur az-Zaman Taqaddum fi al-Fiqh al-Islami,* yang membahas seputar perkembangan zaman dalam hukum Islam. Keempat makalah tersebut diterbitkan dari tahun 1935–1939 di berbagai jurnal hukum di Kota Halab.
5. *Taujih ar-Rasul wa Atsaruhu al-Ajib fi al-Ummah al-Arabiyah,* dimuat di Majalah *Liwa al-Islam* edisi ke-2 tahun 1947 M.
6. *Al-Fikr al-Ilmi wa al-Fikr al-Ami,* dimuat di majalah *as-Syabab* terbit di Kairo edisi pertama tahun 1947.

http://pustaka-indo.blogspot.com

7. *Ma Huwa al-Islam,* makalah yang dipresentasikan di Amerika Serikat saat kunjungan ilmiahnya tahun 1953, kemudian diterbitkan di majalah *al-Muslimun* edisi ke-3 tahun 1948 M.
8. *Jauharah al-Ibadah wa Afaquhu fi al-Islam,* terbit di majalah *al-Muslimun* Beirut edisi pertama tahun 1951. Makalah ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan disebarluaskan oleh Yayasan Islam di London tahun 1947 M.
9. *Nadhrah fi Nadhariyah Tabiat al-Halak baina al-Fiqh al-Qanuni wa al-Fiqh al-Islami,* di muat di jurnal *Idarah Qadhaya al-Hukumah al-Misriyah* edisi ke-2 tahun 1965 M.
10. *Al-Khuthuth al-Kubra li Masyru' al-Majma' al-Fiqh wa Nidhamuhu,* makalah yang dipresentasikan kepada Bendahara Umum *Rabitahah al-Alam al-Islami* Syekh Muhammad Surur as-Shabban tahun 1965 M.
11. *Ijtihad al-Jemaah wal Majma' al-Fiqh wa al-Mausuah al-Hijaiyah li al-Fiqh al-Islam....,* dimuat di jurnal *Hadharat al-Islam*, Damaskus tahun 1965 M.
12. *Tarqi' al-Ahya bi a'dha'i al-Amwat*, dimuat di jurnal *Hadharat al-Islam* tahun 1965.
13. *Haula ad-Da'wah al-Islamiyah wa Mustalzamatuha wa Majalatuha al-Yaum; Muzakarah wa Muqtarahat,* makalah yang dipresentasikan pada konferensi Dakwah Islam di Libya tahun 1970 M.
14. *Al-Islam wa al-Mujtama wa at-Tathawwur,* makalah yang dipresentasikan di Maroko tahun 1971 M, yang kemudian diterbitkan dalam buku berjudul *al-Islam wa Tandhim al-Usrah* tahun 1973 M.
15. *Ruh as-Syariah al-Islamiyah wa Waqi' al-Tasyri' al-Yaum fi al-Alam al-Islami,* makalah yang dipresentasikan pada pertemuan Multaqa al-Fikr al-Islami ke-7 di Aljazair tahun 1973 M.
16. *At-Ta'min: Mauqiuhu fi Nidham al-Iqtishadi wa Mauqif as-Syariah Minhu,* makalah yang dipresentasikan pada Muktamar Internasional Ekonomi Islam pertama di Mekah pada tahun 1976 M, yang kemudian di cetak dengan judul *al-Iqtishad al-Islami* pada tahun 1980 M.

http://pustaka-indo.blogspot.com

17. *As-Syariah al-Islamiyah wa Thumuhuhu li at-Tathbiq fi Kulli Zaman wa Makan,* makalah yang telah dipresentasikan pada Muktamar fikih Islam Universiatas Imam Muhammad bin Su'ud, Riyadh tahun 1976 M.
18. *Dirasah Mabdaiyah an al-Uqud wa Faskhuha baina as-Syariah wa al-Qanun,* makalah dipresentasikan pada Majma Fikih di Mekah pada tahun 1979 M.
19. *Al-Khuthuth al-Asasiyah al-Kubra li at-Tarbiyah al-Islamiyah*, makalah dipresentasikan pada Multaqa al-Fikr al-Islami di Aljazair tahun 1980 M.
20. *Adhamat an-Nabi Majma' al-Adhamat,* makalah dipresentasikan pada Muktamar Sirah dan Sunnah Nabawiyah di Qatar tahun 1980 M.
21. *At-Talqih as-Sina'i wa Athfal al-Anabib wa ar-Ra'i as-Syar'i fihi,* makalah dipresentasikan pada diskusi Majma Fikih di Mekah tahun 1980 M.
22. *Bahts fi al-Masharif wa Muamalatiha wa Wadai'uha wa Fawaiduha,* makalah dipresentasikan pada diskusi Majma Fikih tahun 1981 M.
23. *Khata Taqsim al-Nikah ila Fasid wa Bathil,* makalah yang diterbitkan oleh majalah *al-Muslim al-Muashir* edisi 27 tahun 1981 M.
24. *Al-Qiyam al-Asasiyah fi al-Islam,* makalah yang diterbitkan oleh majalah *al-Muallim wa at-Thalib* salah satu *Ma'had at-Tarbiyah Muassasah Anruwa fi Amman* tahun 1981 M.
25. *Al-Ijtihad wa Majal at-Tasyri' fi al-Islam,* makalah yang presentasikan di seminar internasional di Pakistan yang diterbitkan oleh majalah Dirasat Islamiyah, edisi ke–4 tahun 1981 M.
26. *Jawanib Min az-Zakat Tahtaju Ila Nadhari Fiqhi Jadid,* makalah yang dipresentasikan pada Seminar Perserikatan Islam yang disponsori oleh Fakultas Syariah Universitas Yordania Amman pada tahun 1983 M.
27. *Bahts Nadhariyat at-Ta'assuf fi Isti'mal al-Haq fi Fiqh al-Islami,* makalah dipresentasikan pada panitia rancangan Qanun Madani di Tunisia pada tahun 1983 M.

http://pustaka-indo.blogspot.com

28. Dan makalah-makalah lainnya yang juga diterbitkan di majalah-majalah terkenal.

Melihat karya-karya Az-Zarqa merupakan kolaborasi pengetahuan di bidang syariah dan hukum positif. Oleh karenanya, beliau sangat disegani di dunia Arab berkat keahliannya di dalam menyusun rancangan undang-undang. Bahkan, terlibat di beberapa tim dalam merumuskan undang-undang keluarga yang digagas oleh Mesir dan Syiria ketika itu.

Produktivitas ilmiah ini, mengantarkan beliau pada sederetan ulama terkemuka kontemporer sekelas Syekh Muhammad Abu Zahrah, Syekh Syalthut dan ulama-ulama lainnya yang turut menyelesaikan problematika umat kontemporer melalui pikiran-pikiran cemerlangnya.

Kiprah Politik Az-Zarqa

Az-Zarqa salah satu ulama yang hidup di dua generasi yang berbeda. Era penghujung kerajaan Turki Usmani berkuasa dan era pasca hancurnya Kerajaan Turki Usmani. Pasca keruntuhan Turki Usmani, bangsa Arab mengalami masa-masa penjajahan oleh bangsa Barat. Misalnya, Suriah dan Lebanon dijajah Prancis, Irak, Palestina, dan Timur Yordania dikuasai oleh Inggris.

Dalam kondisi seperti itu, kepekaan Az-Zarqa terpanggil untuk mengadakan perlawanan terhadap penjajah Prancis. Berbagai upaya dilakukan Az-Zarqa demi memperoleh kemerdekaan negaranya dari cengkeraman Prancis.

Demonstrasi sering kali dilakukan untuk menolak kebijakan penjajah. Az-Zarqa terkenal sebagai orator ulung dalam menyulut semangat para demonstran ketika itu. Termasuk beliau pernah tergabung dalam demonstran besar-besaran dalam rangka menolak rencana penyatuan undang-undang keluarga antara kaum muslim dan Kristen di Suriah.

Dalam menjalankan aktivitas pergerakan politisnya, Az-Zarqa mendirikan sebuah yayasan yang menjadi pemersatu masyarakat Suriah. Yayasan tersebut bernama al-Muhafadhah ala al-Auqaf. Nama yang samar menjadikan misi-misinya dalam revolusi Suriah tidak mudah dicium pihak Prancis.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Pada tahun 1954 M, beliau mencalonkan diri sebagai Majelis Nuwaab (baca: DPR) dan terpilih pada periode 1954, 1958, dan 1961 M. melalui daerah pemilihan kota Halab. Beliau terpilih menjadi anggota dewan bersama Ustaz Muhammad al-Mubarak sebagai DPR dari Fraksi Parpol al-Jabhah al-Islamiyah.

Selain sebagai anggota dewan, beliau sempat menjadi menteri Kehakiman dan Menteri Perwakafan. Jabatan beliau sebagai menteri tidak berlangsung lama. Hal itu disebabkan oleh situasi politik ketika itu. Akan tetapi, beliau terpilih kembali menduduki jabatan terhormat sebagai Menteri Kehakiman dan Perwakafan ketika Dr. Ma'ruf al-Duwailibi menjabat sebagai Perdana Menteri dan Ustaz Nazim al-Qudsi menjabat Presiden Suriah pada tahun 1962 M.

Manhaj Fatwa Az-Zarqa

Az-Zarqa termasuk ulama yang mencerahkan. Beliau dalam memberikan fatwa memiliki metode yang khas. Berikut metode fatwa Az-Zarqa secara umum.

Pertama, sikap independensi dalam pemahaman dan jauh dari fanatisme mazhab. Kedua, memudahkan dan meringankan dan jauh dari memberatkan mukallaf tapi dengan batasan-batasan yang berlaku dalam fikih. Ketiga, menerapkan prinsip dasar tindakan preventif. Keempat, mengambil fikih darurat. Kelima, upaya rasionalisasi hukum fikih.

Keenam, menyebutkan hukum dari sudut pandang normatif (agama) dan dari sudut pandang pengadilan (qadha). Ketujuh, mengambil hukum *(istidlal)* dengan kaidah-kaidah fikih dan ushulnya. Kedelapan, memberikan pencerahan kepada penanya hukum *(mustafti)* kepada kitab-kitab yang memadai atas pertanyaannya. Kesembilan, bertanya kepada ulama lain sebagai perbandingan. Kesepuluh, memberikan solusi alternatif dari yang haram menuju yang halal. Kesebelas, memberikan batasan-batasan dalam fatwanya.

Di antara contoh fatwanya adalah ketika beliau membolehkan hukum asuransi. Az-Zarqa membolehkan asuransi barang dan jasa dan asuransi pasca kematian yang biasa disebut dengan *Khatta Ta'min ala*

http://pustaka-indo.blogspot.com

al-Hayat.[1] Bahkan, Az-Zarqa berpendapat asuransi ini terkadang bisa menjadi wajib untuk memelihara jiwa dan kepemilikan seperti asuransi tanah anak yatim ataupun tanah wakaf.

Fatwa lainnya, tentang wanita yang sudah balig boleh dan sah menikahkan dirinya sendiri dengan syarat kedua orangtua dan keluarga lainnya tidak menolak calon suaminya, bahkan tidak wajib memberitahukan kepada keluarganya. Hanya saja, yang lebih utama harus sepengetahuan keluarganya. Di sini, Az-Zarqa berpegang teguh pada pendapat mazhab Hanafi dan Undang-Undang Keluarga Suriah.

Fatwa lainnya, tentang seputar hukum melakukan keluarga berencana (KB). Secara umum, Az-Zarqa berpendapat haramnya hukum KB permanen. Tetapi, beliau juga menjelaskan bahwa tidak ada larangan secara syar'i untuk melakukan perencanaan anak secara personal masing-masing keluarga dengan alasan kondisi tertentu yang mendesak demi kemaslahatan.

Fatwa lain, tentang riba beliau menjelaskan dengan tegas bahwa riba hukumnya haram. Menurutnya, bunga bank termasuk bentuk riba. Tidak ada perbedaan antara praktik riba yang dilakukan oleh lembaga (pemerintah) dan perorangan.

Sebagian penulis sering kali menyalahartikan pendapat Az-Zarqa dalam masalah riba. Beliau pernah berpendapat di saat diwawancarai di salah satu stasiun televisi swasta tentang hukum mengambil bunga di bank. Beliau menjawab: "Tidak dibolehkan bagi siapa pun melakukan praktik riba bank dan mengambil bunga bank atas tabungan di bank. Hanya saja beliau berkata bagi orang yang punya uang di bank, sebaiknya bila bank memberikan bunga atas tabungan tersebut hendaknya diambil dan diberikan kepada masyarakat yang fakir miskin."

---

[1] Fatwa tersebut berawal dari kisah pribadi beliau ketika berada di Barat dan hendak naik pesawat bersama temannya. Kemudian teman az-Zarqa mengasuransikan dirinya karena takut terjadi sesuatu di pesawat. Beliau pun kemudian berkata dalam hati, "Saya belum jumpai sepanjang telaahku atas larangan dalam agama dan fikih terhadap asuransi ini. Bagaimana bila terjadi sesuatu yang tidak diinginkan padaku, sementara aku tidak meninggalkan apa pun untuk anak-anakku yang masih kecil. Maka aku pun melakukan asuransi itu dengan tenang."

http://pustaka-indo.blogspot.com

Demikian juga, ketika ditanya *al-bank al-Islami li tanmiyah,* seputar bunga bank yang ia dapatkan dari luar negeri (Barat) yang mencapai 65 juta dolar. Beliau berpendapat bunga bank tersebut tidak boleh dibiarkan di bank luar negeri (Barat), bahkan secara syar'i wajib diambil dan disalurkan kepada fakir miskin di kalangan umat muslim.

Pendapat di atas yang terkadang sering kali dipahami sebagai justifikasi atas kebolehan riba dan bunga bank. Itu sebabnya, beliau menegaskan bahwa bunga bank hukumnya haram dan termasuk perbuatan riba. Hanya saja, yang memiliki tabungan di bank konvensional boleh mengambil bunganya untuk disalurkan kepada fakir miskin.

Kisah-Kisah Unik dari Az-Zarqa

Kisah Pertama

Sebagai ulama, beliau termasuk ulama yang unik. Meskipun ulama termuka, beliau tidak pernah lagi memakai *imamah* (surban untuk kepala) hingga wafat. Ternyata keengganan itu memiliki cerita lain.

Dahulu, Az-Zarqa sangat gemar memakai *imamah*. Bahkan beliau sejak masa belajar di Madrasah al-Khasrawiyah (masa Tsanawiyah di Halab) telah memakai imamah, kopyah kebesaran itu. Kebiasaan itu, berlanjut hingga beliau belajar di Fakultas Hukum di Universitas Damaskus. Bahkan, hingga beliau menjadi dosen masih berimamah dalam kesehariannya.

Pada tahun 1954 M, di mana ketika terjadi peralihan kekuasaan di Suriah, petinggi pemerintahan as-Syaisyakli menerbitkan peraturan baru tentang pelarangan bagi para ulama, hakim, guru besar memakai imamah yang terkenal ketika sebagai pakaian kehormatan.

Sebaliknya, pihak pemerintah mengharuskan petinggi-petinggi pejabat pemerintahan menggunakan aksesori pakaian terhormat tersebut. Peraturan itu terlihat sangat konyol dan lucu. Karena sebenarnya, tujuan utamanya adalah bentuk penghinaan kepada para ulama semisal Syekh Mustafa as-Siba'i, Syekh Mustafa Az-Zarqa dan

http://pustaka-indo.blogspot.com

Syekh Ma'ruf al-Duwailibi yang saat itu memakai imamah dalam kesehariannya.

Ketiga ulama tersebut memahami niat sang pemimpin. Sehingga mereka pun tidak keluar rumah supaya tidak diketahui bahwa masih berimamah. Dalam waktu empat bulan, peraturan itu pun diberlakukan. Benar, banyak ulama yang dipenjara gara-gara masih memakai imamah.

Sejak itulah, beliau bersama kedua teman seperjuangan yang sama-sama menjadi ulama besar di Suriah ketika itu menanggalkan imamahnya hingga beliau hijrah ke Riyadh Saudi Arabiyah, tempat tinggal beliau di mana beliau wafat.

Kisah Kedua

Cerita unik lainnya, Az-Zarqa memiliki keahlian dalam memotong rambut. Bahkan, beliau sebagai pemangkas rambut pribadi ayahnya, Syekh Ahmad. Az-Zarqa juga yang merawat jenggotnya ayahnya. Tidak hanya itu, menurut Dr. Anas anak dari Az-Zarqa dan kakaknya itu juga selalu dipotong rambut mereka ketika rambutnya panjang.

Setelah beberapa tahun kemudian, Dr. Anas belajar di Amerika dan tinggal bersama kawan-kawannya di suatu rumah kontrakan. Dr. Anas pun membeli alat potong rambut listrik untuk membantu teman-temannya potong rambut. Keahlian baru Dr. Anas itu pun dikabarkan kepada ayahnya, Az-Zarqa di Suriah.

Suatu ketika, Az-Zarqa hendak berangkat mengikuti konferensi bersama Syekh Ibrahim al-Qattan, Hakim Agung Yordania dahulu. Biasanya, Az-Zarqa tidak mau berangkat ke mana-mana kecuali rambutnya rapi sementara hari itu tidak mungkin lagi ke salon waktunya sempit. Maka, beliau pun dipangkas oleh anaknya sendiri dan merasa bahagia sekali karena bisa berangkat muktamar dengan kondisi rambut yang terlihat rapi.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Kisah Ketiga

Kisah lain, suatu ketika di kelas ada muridnya yang mengutip salah satu hadis. Kemudian salah satu mahasiswa lain menyebut bahwa hadis tersebut adalah hadis dhaif dan tidak dapat dijadikan dalil.

"Apa bukti kalau hadis itu tidak dapat dijadikan dalil?" tanya Az-Zarqa.

Sang mahasiswa pun menunjukkan referensi hadisnya. Tanpa basa-basi, beliau pun melanjutkan penjelasannya.

"Catat! Bahwa hadis tadi tidak dapat dijadikan dalil sebagaimana telah dikemukakan oleh ulama di bidangnya, terima kasih atas partisipasinya," jelas Az-Zarqa.

Pada ujian semester akhir, Az-Zarqa memunculkan soal tentang hadis tersebut. Kemudian salah satu mahasiswa yang lain menjawab dengan jawaban yang berbeda dengan apa yang dijelaskan di kelas beberapa waktu lalu, bahwa hadis itu dhaif dan tidak berlaku dijadikan sandaran hukum.

Jawaban mahasiswa itu dengan menyertakan dalil-dalil dan argumentasi yang kuat. Meskipun demikian, Syekh Az-Zarqa tidak marah dan tetap memberikan nilai baik sesuai yang menjadi haknya, tanpa menguranginya karena berbeda pendapat dengan jawaban yang dikehendaki Az-Zarqa.

Kisah Keempat

Suatu ketika, selesai ujian akhir semester beliau mengundang salah satu mahasiswanya untuk mengecek ulang hasil koreksi beliau atas lembar jawaban mahasiswa. Az-Zarqa memberikan kunci jawabannya dengan poin-poin jawaban yang bila itu ada dalam lembar jawaban maka dianggap betul. Dan, ia pun disuruh memberi nilai ulang, sebagai perbandingan.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Az-Zarqa sebenarnya telah memeriksa semua lembar jawaban tersebut dan memberinya nilai. Hanya saja, beliau tidak ingin menzalimi mahasiswanya, sehingga beliau bersedia memeriksa ulang bila dianggap pengoreksian beliau ada yang salah.

Mahasiswa tersebut pun melaksanakan apa yang diperintah Az-Zarqa. Ternyata, hampir menurut pengakuan mahasiswa itu, banyak dari lembar jawaban itu yang nilai dari Az-Zarqa lebih tinggi dari penilaiannya. Itu sebabnya, Az-Zarqa lebih menghargai jawaban mahasiswanya dari pada dirinya.

Syekh Az-Zarqa termasuk dosen yang sangat sayang pada mahasiswanya. Hampir setiap saat HP-nya berdering, karena mahasiswa-mahasiwanya sering menghubunginya, pagi, siang, maupun malam. Beliau tetap melayani kebutuhan mahasiswanya bila itu untuk kepentingan ilmu.

Suatu ketika, beliau mendengarkan bacaan mahasiswanya yang salah secara gramatikal. Beliau pun membenarkan dengan lembut: "Wahai anakku, andaikata aku tidak tahu bahwa kamu sangat perhatian pada gramatika bahasa, niscaya tidak aku ingatkan." Begitulah Az-Zarqa mengingatkan kesalahan mahasiswanya dengan lembut.

Beliau termasuk dosen favorit di Universitas Damaskus. Az-Zarqa biasa mengajar dengan pakaian yang rapi, rambut yang klimis dan aroma parfumnya yang wangi. Beliau sangat menjaga kebersihan dan kerapian. Bisa dibilang, beliau termasuk dosen senior yang parlente. Parlente di sini tidak diartikan berpakaian serbamewah, melainkan berpakaian selalu rapi dan harum.

Wafatnya Az-Zarqa

Az-Zarqa termasuk ulama yang panjang umur. Beliau wafat di Riyadh Saudi Arabia pada Sabtu 19 Zulhijah 1320 H bertepatan 3 Juli 1999 M. Beliau wafat pada usia 92 tahun bila dihitung dengan kalender Masehi dan berusia 95 tahun bila dihitung kalender Hijriyah.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Di masa senjanya pun beliau masih gigih menyebarkan ilmu di salah satu universitas di Saudi Arabia. Ketinggian ilmunya membuat dirinya selalu menempatkan pada kajian ilmiah. Beliau sangat menghargai pendapat orang lain dan sangat tidak suka dengan fanatisme mazhab.

Kehidupannya sangat bersahaja. Kedekatan dengan para mahasiswanya sangat dirasakan. Banyak muridnya yang bangga menjadi bagian dari anak didik beliau. Cara mendidik mahasiswanya dengan tegas dan penuh kasih sayang. Pendidikan klasik menginspirasinya dalam mengajar di kampus. Beliau selalu memotivasi para mahasiswanya untuk belajar ilmu setinggi-tingginya.

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Al-Imam Al-Buthi

(Sang Sufi yang Produktif)

[1929 M–2013 M]

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Keluarga Al-Buthi

Nama lengkap beliau adalah Muhammad Sa'id Ramadhan ibn Mulla Ramadhan ibn Umar Al-Buthi. Beliau dilahirkan pada tahun 1929 M di desa Jilika, termasuk wilayah kepulauan Buthan, perbatasan Turki dan Irak, dari sebuah keluarga yang cerdas dan religius.

Ayah beliau adalah termasuk tokoh ulama terkemuka di Turki dan Syam, yang bergelar Syekh Mulla. Selain itu, semua leluhur beliau adalah dari kalangan petani yang kesehariannya bekerja di sawah.

Syekh Mulla Ramadhan Al-Buthi adalah ulama yang saleh, tidak melihat Islam sebagai sumber argumentasi palsu, melainkan sebagai suatu ajaran untuk penyempurnaan rohani. Hari-harinya dilalui dengan terus-menerus membaca Al-Qur'an *(tilawah)*, shalat tahajud, bacaan-bacaan zikir dan wirid, melakukan munajat, menahan diri *(wara),* dan asketisme *(zuhud).* Beliau wafat pada Selasa pagi, tepatnya 20 Syawal 1410 H/15 Mei 1990 M dalam usia 104 tahun

Syekh Mulla adalah keturunan kaum Kurdi yang notabene-nya adalah keturuan nabi Syuaib. Kaum ini terkenal dengan kecerdasannya yang di atas rata-rata. Kehidupan kaum Kurdi sendiri berpencar-pencar di pelbagai daerah karena memang tidak mempunyai negara sendiri. Ayahanda, Syekh Mulla, adalah sosok yang sangat mengagumi dan menghormati para ulama meski beliau sendiri adalah seorang ulama besar. Diceritakan bahwa dulu Syekh Mulla suka mengisi atau menyediakan kebutuhan air untuk para ulama dan masyarakat Buthan. Berkat khidmat inilah, sang putra, Syekh Sa'id kelak menjadi seorang ulama besar.

Dalam mendidik, Syekh Mulla selalu memberikan contoh akhlak dan tuntunan Rasulullah kepada keluarga. Diceritakan, Syekh Mulla pernah dibuat menangis ketika sang anak (Syekh Sa'id) memakaikan kaus kaki kepada beliau karena memulainya dari kaki kiri. "*Ya Abati… kenapa engkau menangis?"* Syekh Mula berkata: *"Wahai anakku apakah engkau tidak tahu kalau Rasulullah senang memulai sesuatu dengan anggota yang kanan?*"

http://pustaka-indo.blogspot.com

Al-Buthi adalah anak kedua dan satu-satunya anak laki-laki dari empat bersaudara. Kakak perempuan beliau bernama Zainab yang usianya tiga tahun lebih tua darinya. Sementara kedua adik beliau bernama Ruqayyah dan Na'imah. Ketiga saudara perempuan beliau meninggal di usianya yang relatif muda. Zainab sang kakak, meninggal pada usia dua belas tahun. Ruqayyah meninggal relatif lebih muda dari saudari-saudarinya. Ia meninggal pada umur dua tahun, sedangkan Na'imah meninggal pada umur tujuh tahun.

Pada tahun 1933 M, setelah peristiwa kudeta yang lakukan oleh Kemal Attaturk di Turki, beliau hijrah bersama ayahnya ke Damaskus-Syiria, untuk menghindar dari langkah-langkah sekularisasi yang digagas Kemal Attaturk. Beliau bersama keluarganya menyusuri Halwat, al-Hasaka, Deir az-Zor, ar-Raqqa, al-Hama, dan Hims menuju Damaskus dan kemudian bermukim di dekat Masjid Rukn al-Din. Peristiwa tersebut terjadi ketika beliau masih berumur empat tahun.

Pada akhir tahun 1942 M, ibunda beliau meninggal karena sakit yang bertahun-tahun. Al-Buthi ditinggal ibunda tercinta, ketika usianya baru menginjak 13 tahun. Syekh Mulla Ramadhan pun kemudian menikah dengan seorang wanita salehah dari keluarganya di Turki. Pernikahan kedua sang ayah tersebut, dianugerahi dua putri, yakni Zainab dan Khadijah.

Pernikahan Dramatis Al-Buthi

Ketika Al-Buthi berusia 18 tahun, sang ayah, Syekh Mulla Ramadhan menikahkan sang anak tercinta dengan saudara perempuan dari istri kedua ayahnya, yang umurnya jauh lebih tua 13 tahun daripada Al-Buthi.

Pada mulanya, Al-Buthi sempat menolak maksud ayahnya tersebut. Bukan karena masalah usianya yang terlalu berbeda jauh, tetapi memang Al-Buthi sendiri ketika itu merasa belum siap menjalin rumah tangga.

Keengganan Al-Buthi tersebut tidak membuat Syekh Mulla Ramadhan marah. Tetapi justru, beliau menyarankan putranya itu untuk membaca kitab *Ihya Ulum ad-Din* karya al-Ghazali tentang pentingnya pernikahan.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Dari sini, Al-Buthi sadar, bahwa penolakan atas kemauan ayahnya merupakan bagian dari pembangkangan dan kedurhakaan kepada ayahnya. Oleh karena itu, beliau pun menyetujui niat baik sang ayah untuk dinikahkan dengan adik kandung istri ayahnya sendiri.

Al-Buthi mengakui dalam bukunya, bahwa ayahnya rela menjual sebagian buku-buku koleksinya demi untuk biaya menikahkan sang putra semata wayangnya. Hal itu, karena ayah beliau meyakini kewajiban seorang ayah untuk menikahkan putranya sesuai dengan tuntunan hadis Nabi saw., meskipun menurut sebagian ulama hadis tersebut adalah hadis dhaif.

Pernikahan tersebut, merupakan babak awal dalam perjalanan hidup beliau. Menurutnya, dengan pernikahan yang digagas oleh ayahnya, memberikan pengaruh yang besar dalam fase-fase kehidupan intelektualnya. Termasuk, dari pernikahan tersebut, mendapatkan restu langsung dari Rasulullah saw., melalui mimpi ayahnya.

Pada suatu pagi pada minggu pertama dari pernikahannya, kamar Al-Buthi digedor-gedor ayahnya. Ketika itu, setelah shalat Subuh Al-Buthi sengaja tidur kembali, tiba-tiba sang ayah menggedor pintu kamar beliau dari luar, seraya memanggil-manggil dengan suara keras

"Apakah kamu masih tidur, sementara berita gembira datang buatmu? Kamu harus banyak-banyak bersujud dan bersyukur!!" kata Syekh Mulla.

"Apa yang terjadi?" Tanya Al-Buthi kaget.

"Aku semalam bermimpi. Rasulullah bersama tiga sahabatnya datang ke rumah ini untuk mengucapkan selamat atas pernikahanmu," jelas sang ayah.

Al-Buthi pun diam. Sejak itu pula, hati beliau semakin bahagia dan yakin dengan pilihan ayahnya.

Pernikahan pertama Al-Buthi dikaruniai empat anak, tiga laki-laki dan satu perempuan. Anak pertama beliau, Dr. Muhammad Taufiq Ramadhan Al-Buthi kini telah menjadi dosen di Fakultas Syariah di Universitas Damaskus. Al-Buthi juga sempat menikah untuk yang kedua kalinya, tetapi hanya berlangsung kurang dari 3 tahun, karena sang istri tercinta pun wafat.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Kecintaan dan pujian *(al-ritsa)* Al-Buthi terhadap istri keduanya ini, diabadikan dalam bukunya *Min al-Fikr wa al-Qalb* dengan subjudul *Amirah: al-Hulm al-Ladzi Thafa bi Kiyanihi Itsnain wa Arba'in Syahran*.

Tidak lama kemudian, beliau pun menikah untuk yang ketiga kalinya dengan salah satu wanita salehah. Dari pernikahannya tersebut, beliau dikaruniai tiga anak laki-laki. Dengan demikian, putra-putri Al-Buthi seluruhnya berjumlah tujuh orang.

Rihlah Ilmiah Al-Buthi

Guru pertama bagi Al-Buthi adalah ayahnya sendiri, yakni Mulla Ramadhan Al-Buthi. Ayah beliau sejak kecil mulai menanamkan pendidikan dan membesarkan Al-Buthi dengan wawasan keilmuan dan disiplin tinggi.

Al-Buthi dianugerahi kecerdasan dan daya ingatan yang mengagumkan. Pada usia enam tahun, Al-Buthi telah mengkhatamkan Al-Qur'an dalam waktu enam bulan dan hafal syair (*nazham) Alfiyah Ibn Malik* dalam jangka waktu kurang dari setahun.

Sekitar umur 6 atau 7 tahun, sebenarnya Al-Buthi ingin menghafal Al-Qur'an, namun orangtua tak merestuinya, karena khawatir suatu saat anaknya akan lupa dengan hafalannya yang berujung pada dosa besar. Meski demikian, Syekh Mulla menuntut putranya agar selalu *ajek* membaca Al-Qur'an melebihi orang yang hafidz Al-Qur'an.

Karena tingkat kecerdasan yang luar biasa, saat berumur 12 tahun, Syekh Sa'id Ramadhan Al-Buthi sudah hafal kitab *Juman, Zubad, Nihayah at-Tadhrib* (kitab *Taqrib* yang di-kalam nazhamkan oleh Syekh 'Amrithi, dan jamak dikaji di daerah Syiria).

Konon ayah beliau sangat gembira atas keberhasilan Al-Buthi mengkhatamkan Al-Qur'an dalam waktu enam bulan. Bahkan, ketika itu Syekh Mulla Ramadhan Al-Buthi (sang ayah) mengadakan perayaan besar untuk merayakan kegembiraan dan wujud rasa syukur atas apa yang dicapai oleh putra satu-satunya. Syekh Mulla pun memberikan hadiah kepada guru mengaji Al-Buthi sebesar empat lira emas.

Al-Buthi mulai belajar ilmu agama, bahasa Arab dan matematika di sebuah sekolah swasta setingkat Madrasah Ibtidaiyah di dekat *suq sar-*

http://pustaka-indo.blogspot.com

ujah. Menurut pengakuan Al-Buthi, jarak antara tempat tinggal beliau dan Madrasah Ibtidaiyah tempat beliau belajar cukup jauh. Bahkan, ketika itu jalan-jalan raya masih berdebu, belum beraspal, dan membutuhkan semangat juang yang tinggi.

Jarak tempuh yang melelahkan itu, dilaluinya dengan jalan kaki pulang-pergi. Sungguh, teladan perjuangan yang gigih demi menuntut ilmu dari seorang tokoh terkemuka saat ini. Dorongan semangat tersebut, tidak lepas dari peran sang ayah. Syekh Mulla selalu menasihati putra harapan satu-satunya tersebut dengan nasihat yang meyakinkan, menggetarkan jiwa. Begini isi nasihatnya:

> "Ketahui wahai anakku! Sungguh andai aku tahu bahwa jalan menuju ridha Allah itu tersembunyi di balik kotoran sampah di pinggir-pinggir jalan, niscaya akan aku jadikan engkau tukang sampahnya. Akan tetapi, aku tahu bahwa untuk bisa sampai kepada ridha Allah perlu ilmu dan berpegang pada agama Allah. Oleh karenanya, aku bertekad dan harapan satu-satunya bagiku adalah menjadikan engkau orang yang berilmu dan berpegang teguh pada ajaran agama Allah. Berjanjilah padaku, anakku! Selama kamu dalam mencari ilmu, jangan pernah berniat untuk mencari jabatan, pekerjaan dan hal-hal bersifat duniawi semata, tetapi niatkan untuk membela agama Allah."

Selain pendidikan formal, beliau juga terus menimbah ilmu langsung dari ayahnya sendiri. Ketika itu, sang ayah mengajarkan dasar-dasar ilmu tauhid, sirah Nabi Muhammad saw., dasar-dasar ilmu gramatika bahasa Arab seperti Nahwu dan Sharaf. Bahkan, sang ayah dengan tekun menjelaskan bait per bait *matan Alfiyah Ibnu Malik*. Biasanya, lima atau enam bait setiap malamnya kemudian beliau menghafalkan di pagi harinya. Pendidikan disiplin dari sang ayah inilah yang menjadikan Al-Buthi mampu menghafalkan dan memahami *nazham Alfiyah* tersebut dengan relatif singkat.

Setelah menamatkan pendidikan Ibtidaiyah, ayahnya mendaftarkan Al-Buthi di *Ma'had at-Taujih al-Islamy* di daerah Maidan Damaskus, di bawah asuhan seorang mahaguru Syekh Hasan Habannakah dan Syekh Mahmud Maradini. Selama *"nyantri"* di ma'had yang dekat dengan

http://pustaka-indo.blogspot.com

masjid jami' Manjak tersebut, sejak itu pula, beliau lebih banyak tinggal di ma'had di bawah pengawasan *(musyrif*) Syekh Mahmud Maradini.

Meskipun demikian, Al-Buthi selalu menyempatkan diri untuk pulang dan menimba ilmu kepada ayahnya seminggu sekali, yakni setiap selasa. Beliau belajar *Nahwu* dan *Balaghah* kepada sang ayah. Hingga beliau berhasil hafal kitab *'Uqud al-Juman* karya as-Suyuthi di bawah bimbingan ayahnya.

Suatu ketika, saat Al-Buthi bertemu dengan teman-teman kecilnya dahulu, beliau sangat diremehkan oleh mereka, karena belajar di ma'had yang hanya belajar ilmu agama, bukan di sekolah-sekolah formal yang menjanjikan masa depan yang cerah.

Bahkan, sebagian mereka mengatakan: "Belajar di ma'had hanya akan menjadi tukang memandikan jenazah atau menjadi tukang azan."

Sebagian lain, mereka mengatakan: "Untuk apa belajar agama terlalu mendalam, untuk apa umur disia-siakan, untuk mencari sesuatu yang tidak terlalu penting!"

Hasutan teman-teman beliau tersebut cukup memberikan dampak psikis bagi Al-Buthi. Minimal, ada sedikit kebimbangan dari keputusannya untuk belajar agama di ma'had.

Melihat gejala tersebut, sang ayah, Syekh Mulla Ramadhan memberikan saran untuk menghilangkan *tasywisy* (bisikan negatif) dengan membaca surah Yasin setiap pagi dan sore serta menghadiahkan pahala bacaannya kepada baginda Rasulullah saw. Amalan tersebut, menurut pengakuan beliau masih terus diamalkan hingga kini.

Setelah lulus pendidikan tingkat Sanawiyah, beliau melanjutkan studinya ke Al-Azhar pada jurusan Syariah. Pada tahun 1955 M, Al-Buthi berhasil menyelesaikan pendidikan strata satunya (S-1), di Universitas Al-Azhar Mesir di Fakultas Syariah.

Pendidikan setingkat S2-nya diselesaikan di Fakultas Sastra Arab di almamater yang sama pada tahun 1956 M. Setelah menempuh pendidikan di Mesir, beliau pulang ke Damaskus dengan ijazah guru syariah dan diploma pendidikan.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Suatu ketika, Kementerian Pendidikan mengadakan perlombaan kualifikasi untuk calon guru agama, beliau pun disarankan oleh teman-temannya untuk mengikutinya. Tetapi Al-Buthi menolak hal itu, karena beliau tahu, sang ayah tidak mungkin menyetujuinya. Tapi justru sebaliknya, sang ayah memberikan dukungan penuh kepada anaknya, untuk turut berpartisipasi dalam kompetisi tersebut, dan akhirnya beliau pun berhasil menjadi juaranya.

Pada tahun 1961 M, beliau kembali ke Mesir untuk mengikuti program doktoralnya di bidang *fiqh* dan *ushul fiqh*. Empat tahun berikutnya, tepatnya pada tahun 1965 M, Al-Buthi berhasil menyelesaikan S3-nya di Universitas Al-Azhar dengan predikat *Mumtaz Syaraf 'Ula*.

Disertasi yang beliau tulis berjudul *"Dhawabith al-Maslahah fi as-Syari'ah al-Islamiyyah",* mendapatkan rekomendasi dari pihak universitas Al-Azhar sebagai karya tulis yang layak diterbitkan dan dipublikasikan. Hingga kini, buku yang fenomenal tersebut telah dicetak berulang kali.

Karakter Pribadi Al-Buthi

Di antara karakter yang luar biasa dari sosok Al-Buthi adalah gaya akademis dan sentuhan pribadinya. Beliau memang tidak pernah berhubungan dengan Michael Gilsenan antropolog dari New York University yang menulis tentang "tipe ideal" seorang alim yang menegaskan otoritasnya secara murni melalui pengetahuan yang telah beliau peroleh dan bukan melalui karakter individualnya. Ia telah mengalami proses pendidikan objektif dan tidak ditentukan oleh selera dan kebutuhan personal.

Sebaliknya, Al-Buthi menunjukkan kecerdasan Islamnya dengan sifat individual dan independensinya yang sangat mencolok, setidaknya melalui pemaparan suasana kehidupan pribadinya, sebagaimana dapat dilihat dengan jelas dari biografi ayahnya dalam buku beliau yang berjudul *Hadza Walidi: al-Qisshah al-Kamilah li Hayat al-Syekh Mulla Ramadhan Al-Buthi min Wiladatih ila Wafatih*.

Ciri khas yang jarang dimiliki oleh cendekiawan kontemporer lainnya adalah gaya unik dalam bicara terbukanya, spontanitas pidatonya, suara paraunya, dan ekspresi wajah dan bahasa tubuhnya yang hidup.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Bahasa Al-Buthi dalam retorikanya sangat khas. Meskipun beliau biasa menggunakan bahasa Arab formal *(fushah),* tetapi tidak jarang pula, beliau menggunakan dialek kedaerahannya *('amiyyah/qaumiyyah)* pun luar biasa. Misalnya, ketika beliau hampir secara sistematis mengganti kata tanya *(interogative)* yang formal seperti '*madza'*, '*hal'*, '*man huwa'* dengan '*syu'*, '*ma'*, dan '*min'* atau partikel-partikel seperti '*faqad'* dan '*izan'* dengan '*bas'* dan '*tib'*. Karakteristik ini, dapat diamati dengan jelas dari video-video ceramah beliau.

Tidak jarang pula, letupan emosionalnya di tengah khotbah dan doa-doanya yang sering berakhir dengan isak tangis atau bahkan ledakan tangis yang sangat menyentuh.

Hal unik lain dari sosok Al-Buthi dibanding dengan sarjana Damaskus lainnya adalah dalam hal kemampuan merefleksikan dirinya di tengah-tengah masyarakat. Al-Buthi sepenuhnya sadar atas kedudukan dan pengaruhnya sebagai tokoh publik di lingkungannya. Beliau mampu membedakan antara berbagai aliran, kelompok dan pengikut di dalam Islam, dan berdiskusi dengan mereka dengan cara provokatif dan polemis.

Buku-buku, pidato, khotbah beliau bila dibaca bagaikan perdebatan yang tiada pernah berakhir. Beliau selalu merespons isu-isu aktual dan kontroversial. Kemampuan dan keluasan wawasan keilmuannya sebagai modal utama beliau dalam mematahkan argumen-argumen lawan debatnya atau bahkan terkadang untuk membuktikan ketidak-ilmiahan pendapat orang lain secara rasional *(manthiqi)*.

Tidak seperti banyak pemikir modern, Al-Buthi pakar di bidang ilmu Syariah, khusus dalam disiplin utamanya, *ushul al-fiqh* sangat disegani dan diperhitungkan dalam dunia akademis. Beliau menonjol dalam pengetahuannya tentang sumber yurisprudensi Islam yang relevan, yang memberi manfaat bagi beliau atas pesaingnya dalam diskusi maupun perdebatan ilmiah. Kebanyakan dari argumentasi dan gagasannya diletakkan dalam *framework* kesarjanaan hukum tradisional. Beliau sering kali menyandarkan argumentasinya pada ayat-ayat Al-Qur'an, hadis Nabi, pendapat para ulama klasik terkemuka, khususnya Imam al-Syafi'i, al-Ghazali, al-Nawawi, dan lain-lain.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Gaya mengajarnya menarik, rasional, dan bersifat mendidik dan muatan dari karya-karya beliau cukup jelas dan lugas. Para penikmat karya-karya dan penggemar setia ceramah Al-Buthi selalu dianjurkan untuk mengikuti logika argumentasinya dan cara beliau menggunakan sumber-sumber hukum. Dari sini, tampak bahwa tujuan utama dari tulisan dan ceramahnya dimaksudkan untuk mendidik muslim awam tentang prinsip-prinsip umum Syariah.

Paparan di atas menunjukkan keunikan yang khas dari sosok Al-Buthi. Sebagai seorang ulama terkemuka abad ini, dengan segala kesederhanaannya, beliau telah memikat hati kaum muslimin sedunia. Kecintaan umat, khususnya rakyat Syiria kepada beliau, tampak jelas dari pengajian rutin yang selalu ramai dipenuhi masyarakat Syiria dari berbagai daerah.

Pengajian Minggu malam kitab *Syarah al-Hikam* karya *Ibn Athaillah as-Sakandari* dan Kamis malam pengajian *Riyadh as-Salehin* karya Imam an-Nawawi di Masjid Al-Iman Damaskus selalu dipadati oleh ribuan kaum muslimin menjadi bukti kecintaan masyarakat kepada sosok Al-Buthi yang mengagumkan.

Al-Buthi di mata Wahbah az-Zuhaily, adalah sosok ulama kontemporer pembaru *(mujaddid)*, pakar fikih yang satrawan dan pakar ushul fikih yang yang sangat cerdas *(al-faqih al-adib wa al-ushuli al-arib),* pemikir yang *wara'*, ikhlas, memiliki komitmen yang sangat kuat terhadap syariat Islam. Beliau juga memiliki perhatian yang sangat besar terhadap persoalan umat, selalu bertutur kata yang baik dan penuh hikmah, mengamalkan al-Kitab dan Sunah Nabi, pengikut para *salafussholih*, dan seorang dai yang unggul dalam segala bidang.

Karya Ilmiah Al-Buthi

Sebagai seorang ulama muslim terkemuka, karya Al-Buthi sangat banyak dan beragam. Beliau salah satu ulama kontemporer yang sangat produktif dalam melahirkan karya-karya ilmiah di berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Menurut Andreas Christmann, hampir tidak mungkin melihat batasan topik dalam karya-karya Al-Buthi.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Terkait data jumlah karya-karya Al-Buthi tersebut, penulis dapatkan dari website resmi Al-Buthi, yaitu: http://naseemalsham.com.
Di dalam situs tersebut, disebutkan karya Al-Buthi berjumlah 49 buku, selebihnya judul-judul buku lainnya dari koleksi penulis pribadi yang sebagiannya belum tercantum di dalam situs resmi beliau.

Selain itu, data tentang karya-karya beliau dapat dilacak dari tulisan Dr. Nizar Abazhah dalam makalah yang berjudul *Muallifat al-Ustaz al-Duktur Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthi; Musarrad biha Ta'rif Mujaz*. Makalah ini merupakan kumpulan makalah dari para cendekiawan muslim kontemporer yang diterbitkan Dar al-Fikr dalam rangka memperingati ulang tahun Al-Buthi yang ke-73 tahun.

Sebagai sarjana muslim yang memiliki kedudukan intelektual tinggi dalam kehidupan akademis dan kehidupan publiknya, beliau juga seorang tokoh agama terkemuka dalam perdebatan intelektual dalam Islam mengenai kehidupan modern, Al-Buthi menyusun buku tentang semua topik yang relevan dan paling eksplosif pada saat ini.

Persoalan tentang perbudakan, jilbab, buruh perempuan, pendidikan, dakwah Islam, revivalisme, radikalisme dan reformisme, jihad, sekularisasi, marxisme, nasionalisme merupakan topik-topik utama dalam karya-karya beliau. Bahkan, dalam buku-bukunya mencakup juga bahasan-bahasan seputar aborsi, keluarga berencana, media massa, ekonomi makro dan mikro, filsafat, hingga kesusastraan Arab.

Karya-karya Al-Buthi yang pernah diterbitkan tidak kurang dari 70 judul buku. Adapun judul buku-buku tersebut adalah sebagi berikut:

1. *Fiqh as-Sirah an-Nabawiyyah* (Beirut: Dar al-Fikr, 2003).
2. *Kubraal-Yaqiniyat al-Kauniyyah* (Beirut: Dar al-Fikr, 2005)
3. *Ma'a an-Nas Musyawwarat wa Fatawa,* dua jilid (Beirut: Dar al-Fikr, 2003).
4. *At-Ta'arruf ala ad-dzat Huwa at-Thariq al-Mua'abbad ila al-Islam,* (Beirut: Dar al-Fikr, 2008).
5. *Madkhal ila Fahm al-Judzur* (Beirut: Dar al-Fikr, 2000).
6. *Fi Sabilillah wa al-Haq* (Damaskus: al-Maktabah al-Umawiyyah, 1965)

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

7. *Al-Buyu' as-Syai'ah* (Beirut: Dar al-Fikr, 1998)
8. *Fi al-Hadits as-Syarif wa al-Balaghah wa an-Nabawiyyah* (Beirut: Dar al-Fikr, 2009).
9. *Min Huna wa Hunaka Humum min Qadhaya as-Sa'ah* (Damaskus: Dar-al-Farabi, 2004).
10. *Min Sunanillah min Ibadihi* (Damaskus: Dar-al-Farabi, 2009).
11. *Al-Islam Maladz Kulli Mujtama'at al-Insaniyyah* (Beirut: Dar al-Fikr, 2002).
12. *Tajribah at-Tarbiyyah al-Islamiyyah fi Mizan al-Bakhts* (Damaskus: Dar-al-Farabi, 2009).
13. *Khotbah Jum'ah,* dua jilid (Beirut: Dar al-Fikr, 2007).
14. *Hadza ma Qultuhu Amama Ba'dhi al-Muluk wa ar-Ruasa'* (Beirut: Dar al-Fikr, 2004).
15. *Tahdid an-Nasl Wiqayatan wa 'llajan* (Damaskus: Dar-al-Farabi, 2004).
16. *Al-Madzahib at-Tauhidiyyah wa al-Falsafat al-Mua'shirah* (Damaskus: Dar-al-Farabi, 2009).
17. *Al-Islam wa al-Gharb* (Beirut: Dar al-Fikr, 2003).
18. *Al-Islam wa al-Ashr* (Beirut: Dar al-Fikr, 2006).
19. *Urubah min Taqniyyah ila ar-Ruhiyyah* (Beirut: Dar al-Fikr, 2006).
20. *Az-Zalamiyyun wa an-Nuraniyyun* (Beirut: Dar al-Fikr, 2009).
21. *Al-Hubb fi al-Quran wa Dauruhu fi Hayat al-Insan* (Beirut: Dar al-Fikr, 2008).
22. *Yughalithunaka idz Yaqulun* (Beirut: Dar al-Fikr, 2006).
23. *Wa Hadzihi Musykilatuna* (Beirut: Dar al-Fikr, 2004).
24. *Syakhshiyat Istauqafatni* (Beirut: Dar al-Fikr, 1998).
25. *La Ya'tihi al-Bathil* (Beirut: Dar al-Fikr, 2006).
26. *'Aisyah Ummu al-Mukminin* (Beirut: Dar al-Fikr, 2005).
27. *Al-Bidayat Bakurah A'mali al-Fikriyyah* (Beirut: Dar al-Fikr, 1995).
28. *Al-Insan Musayyar am Mukhayyar* (Beirut: Dar al-Fikr, 2000).
29. *Isykaliyyah Tajdid Ushul al-Fiqh* (Beirut: Dar al-Fikr, 2006).

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

30. *Allah am al-Insan: Ayyuhuma Aqdar ala Ra'iyah Huquq al-Insan* (Beirut: Dar al-Fikr, 2002).
31. *Hadzihi Musykilatuhum* (Beirut: Dar al-Fikr, 2001).
32. *Al-Insan wa 'Adalatullah fi al-Ardhi* (Beirut: Dar al-Fikr, 2009).
33. *Min Rawa'i al-Quran* (Beirut: Dar al-Fikr, 2006).
34. *Difa' an al-Islam wa at-Tarikh* (Damaskus: Makatabah Umawiyah, t.t).
35. *As-Salafiyyah Marhalah Tarikhiyyah Mubarakah wa Laisa Madzhaban Islamiyyan* (Beirut: Dar al-Fikr, 2002).
36. *Al-Lamadzhabiyyah Akhtharu Bid'atin Tuhaddidu as-Syari'ah al-Islamiyyah* (Damaskus: Dar-al-Farabi, 2008).
37. *Al-Aqidah al-Islamiyyah wa al-Fikr al-Mu'ashir* (Beirut: Dar al-Fikr, 2002).
38. *Ila Kulli Fatatin Tu'minu billah* (Beirut: Dar al-Fikr, 2004).
39. *Al-Mar'ah baina Thughyan an-Nizam al-Gharb wa Lathaif at-Tasyri' al-Islamy* (Beirut: Dar al-Fikr, 2005).
40. *Qadhaya Fiqhiyyah Mu'ashirah*, tiga jilid (Damaskus: Dar-al-Farabi, 2006).
41. *Al-Jihad fi al-Islam Kaifa Nafhamuhu wa Numarisuhu* (Beirut: Dar al-Fikr, 2003).
42. *Min al-Fikr wa al-Qalb* (Beirut: Dar al-Fikr, 2008).
43. *Al-Hikam al-Atha'iyyah Syarhu wa Tahlil*, 5 jilid (Beirut: Dar al-Fikr, 2004).
44. *Manhaj al-Hadharah al-Insaniyyah fi Al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikr, 2008).
45. *Hiwar Haula Musykilat Hadhariyyah* (Damaskus: Dar-al-Farabi, 2005).
46. *Bathin al-Itsmi: al-Khatharu al-Akbar fi Hayat al-Muslimin* (Beirut: Dar al-Fikr, 2007).
47. *Al-Islam wa Musykilah al-Syabab* (Beirut: Dar al-Fikr, 2005).
48. *Man Mas'ul 'an Takhalluf al-Muslimin* (Beirut: Dar al-Fikr, 2008).

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

49. *Fi Sabilillahi Wa al- Haq* (Beirut: Dar al-Fikr, 2005).
50. *Naqdh Awham al-Maddiyah al-Jadaliyah* (Beirut: Dar al-Fikr, 2006).
51. *Muhadharat fi al-Fiqh al-Muqaran* (Beirut: Dar al-Fikr, 2002).
52. *Mamuzain: Qishsah al-Hubb an-Nabat fi al-Ardhi wa Ayna'a fi as-Sama'* (Beirut: Dar al-Fikr, 2001).
53. *Hadza Walidi: al-Qisshah al-Kamilah li Hayat al-Syekh Mulla Ramadhan Al-Buthi min Wiladatih ila Wafatih* (Beirut: Dar al-Fikr, 2006).
54. *Siyamand ibn al-Adghal min Rawa'i Qishahs as-Syu'ub* (Damaskus: Dar-al-Farabi, 2004).
55. *Dhawabith al-Maslahah fi as-Syari'ah al-Islamiyyah* (Beirut: Dar al-Fikr, 2005).
56. *Al-Uqubat al-Islamiyyah wa Uqdah at-Tanaqudh baina wa bainaha Ma Yusamma bi Thabi'ati al-Ashr*. (Kuwait: Al-Majlis al-Wathani li al-Tsiqafah wa al-Funun, t.t.).
57. *Hurriyat al-Insan fi Dzilli Ubudiyyatih,* (Beirut: Dar al-Fikr, 2005).
58. *Min Asrar al-Manhaj al-Rabbani* (Damaskus: Maktabah al-Farabi, t.t).
59. *Manhaj Tarbawi Farid fi al-Quran* (Damaskus: Maktabah al-Farabi, t.t).
60. *Man Huwa Sayyid al-Qadr fi Hayat al-Insan?* (Damaskus: Maktabah al-Farabi, t.t).
61. *Hakadza Fal Nad'u al-Islam* (Damaskus: Dar-al-Farabi, 2004).
62. *Manhaj al-Audah ila al-Islam: Rasm li Minhaj wa Hall li Musykilat* (Damaskus: Dar-al-Farabi, 2004).
63. *Ad-Din wa al-Falsafah* (Beirut: Dar al-Fikr, 2006).
64. *Qadhaya Sakhinah* (Abu Dzabi: Dar al-Faqih, 2010).
65. *Al-Mazhab al-Iqtishadi baina al-Syuyu'iyah wa al-Islam* (Damaskus: al-Maktabah al-Umawiyah, 1960).
66. *As-Sabil al-Wahid fi Zahmat al-Ahdats al-Jariyah* (Damaskus: Muassasah al-Risalah, 1979).

pustaka-indo.blogspot.com

67. *At-Taghyir: Mafhumuhu wa Tharaiquhu* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1998).
68. *Mabahits fi al-Kitab wa al-Sunnah* (Damasakus:Universitas Damaskus, 1987).
69. *Adab al-Hiwar fi Kitabillah Azza wa Jalla,* (Damaskus: Nahw al-Qimah, tt.).
70. *Al-Inayah bi al-Ibadah Asas La Budda Minhu li Tatsbit al-Mujtama al-Islami,* (Kuwait: Idarah al-Bukhuts wa al-Ma'lumat, tt.).
71. *Fi al-Hadits as-Syarif wa al-Balaghah an-Nabawiyyah,* (Damaskus: Dar al-Fikr, 2011).
72. *Masyurat Ijtima'iyyah,* (Damaskus: Dar al-Fikr, t.t).

Demikian ragam buku yang telah diterbitkan Al-Buthi selama kiprah intelektualnya dalam kapasitasnya sebagai ulama kontemporer.

Karya-karya beliau tidak hanya dinikmati di Timur Tengah, tetapi juga dikaji di Benua Eropa dan Asia. Hal ini dikarenakan karya-karya beliau telah banyak diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa asing, seperti bahasa Inggris, Prancis, Jerman, Malaysia dan Indonesia seperti karya-karyanya yang berjudul *Fiqh al-Sirah al-Nabawiyyah*, *al-Lamadzhabiyyah Akhtharu Bid'atin Tuhaddidu as-Syari'ah al-Islamiyyah,* dan *al-Hub fi Alqur'an*.

Semangat menulis Al-Buthi tidak pernah pudar. Hingga di usianya yang senja, beliau pun masih terus aktif menulis buku maupun karya-karya ilmiah lainnya sebagai respons atas isu-isu aktual dalam kajian keislaman.

Bagi Al-Buthi, menulis adalah bagian dari misi *da'wah bil qalam*, di samping panggilan hati untuk menyebarkan ilmu kepada umat Islam yang haus akan ilmu pengetahuan, serta upaya untuk meluruskan *syubhat-syubhat* (kerancuan) yang sengaja dimunculkan oleh kaum orientalis untuk menyudutkan atau menyimpangkan pemahaman syariat Islam.

Al-Buthi pernah mengemukakan dalam bukunya yang berjudul *al-Lamadzhabiyyah Akhthar Bid'atin Tuhaddid as-Syari'ah al-Islamiyyah*:

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

وإني لأسأل نفسي: ما الذي يمسكني اليوم على الكتابة والتأليف؟ أما الشهرة فقد نلت منها أكثر مما كنت أتوقع وأطمع وأما المال فقد أكرمني الله منه بما يفيض عن الحاجة، وأما ثناء الناس فقد نالني منه ما لا أستحق وقد وجدت أخيرا أنه شيء لا ثمرة ولا طعم فيه إلا أن يكون دعاء أخ مسلم لي من خلف سحاف الغيب.

"Saya bertanya pada diri sendiri, apa yang membuat saya tetap menulis dan menulis? Kalau untuk kemasyhuran, saya telah mendapatkan lebih dari yang saya harapkan. Kalau untuk kesejahteraan dan kekayaan, Allah menganugerahkan saya lebih daripada yang saya butuhkan. Dan kalau untuk dihormati orang, saya sudah memperoleh lebih dari yang layak saya terima. Pada akhirnya saya menyadari bahwa semua keinginan yang saya sebut tadi sia-sia dan hampa kecuali seuntai doa yang dihadiahkan kepada saya oleh seorang muslim yang tidak saya kenal."

Demikianlah, visi Syekh Al-Buthi dalam menulis karya-karya intelektualnya. Di pasaran, buku beliau menjadi salah satu buku yang selalu ditunggu-tunggu para penikmat kajian Islam. Penerbit Dar-al-Fikr menjadi penerbit yang langganan menerbitkan karya-karya beliau.

Penuturan dalam karyanya yang sangat indah merefleksikan ketinggian keilmuannya. Sentuhan olah bahasanya sering kali 'menyihir' membuat para pembaca kagum dan takjub. Tak heran, beliau bukan hanya pakar di bidang syariah, tetapi juga sastrawan.

Di Balik Kesuksesan Al-Buthi

Saat perkembangan intelektual Al-Buthi dimulai, keluarganya telah mengalami proses "Syrianisasi", padahal di awal kehidupannya etnis Kurdi telah mendominasi latar belakang sosial dan kulturnya. Al-Buthi

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

tidak pernah mengingkari kekurdiannya dan mempertahankan minatnya dalam mengkaji bahasa dan sastra Kurdi.

Pada usia 20-an, beliau berhasil menerjemahkan kisah romantis karya penyair Kurdi, Ahmad al-Khani, tentang percintaan antara Mamu dan Zain. Buku itu adalah sebuah kisah cinta yang romantis yang ditulis berbentuk syair, lalu digubah menjadi bentuk narasi dengan bahasa cinta yang indah. Roman yang berjudul *Mamuzain* tersebut, menjadi buku roman *bestseller* di Timur Tengah, bahkan dicetak lebih 20 kali.

Kondisi lain yang dialami Al-Buthi adalah lingkungan pedesaan Anatolia yang tercerabut dan kemiskinan tempat tinggal orangtuanya membuat suatu perasaan keadilan sosial yang kuat dalam diri beliau. Hal ini yang melatari beliau mengecam ketimpangan sosial, ekonomi, dan keuangan masyarakat Syiria.

Oleh karena itu, Syekh Al-Buthi sempat melakukan kontak-kontak dengan *al-Ikhwan al-Muslimin* Syiria, yang secara politis sangat kuat selama masa-masa itu. Namun simpatinya dengan beberapa cita-cita *Ikhwan al-Muslimin* bukan berarti sebagai bentuk kerja sama atau ikut terlibat dalam tindakan-tindakan *al-Ikhwan al-Muslimin* yang militan. Al-Buthi mengutuk pembunuhan oleh pengikut *al-Ikhwan* dan serangan pada pemerintahan dan kantor-kantor Partai Ba'ts yang terjadi pada tahun 1979 M.

Menurut penulis, mungkin sikap beliau ini, yang mendasari sikap politisnya terkait isu paling aktual seputar revolusi Syiria yang sedang bergejolak saat ini. Seruan revolusi yang digagas oleh pihak *al-Ikhwan al-Muslimin* dan kaum *Salafiyah* secara terang-terangan ditentang keras oleh Al-Buthi. Meskipun sikap pertentangan beliau tersebut, mengundang caci-maki, tuduhan kafir dan pelecehan serta penghinaan lainnya dari pendukung revolusi terhadap Al-Buthi, tetapi beliau tetap teguh pada pendiriannya.

Bagi Al-Buthi, meskipun sang penguasa (rezim al-Assad) dianggap telah berbuat zalim kepada rakyatnya, tetapi rakyat harus tetap tunduk dan menghindari perlawanan *(bugha)* seraya berupaya semaksimal mungkin untuk melakukan pendekatan kepada penguasa untuk mencari solusi terbaik.

pustaka-indo.blogspot.com

Lebih lanjut, krisis politik Syiria yang bergejolak saat ini, menurutnya tidak dapat diselesaikan hanya dengan revolusi semata, atau dengan penggulingan penguasa (presiden). Karena jika itu terjadi, maka kekacauan dan kegaduhan politik akan menimbulkan risiko yang lebih besar lagi.

Dalam kondisi seperti ini, menurut Al-Buthi, berlaku kaidah fikih *"Akhaffu al-dhararain"* yakni memilih solusi yang paling ringan risiko nya. Itu sebabnya, beliau berfatwa larangan menjatuhkan Al-Assad melalui jalan revolusi. Pada saat yang sama, beliau menghimbau dan mengingatkan pihak pemerintah bahwa haram hukumnya melakukan penindasan, pembantaian dan kekejaman terhadap rakyat Syiria yang tidak berdosa.

Selain sosok ayah beliau sendiri, tokoh yang memengaruhi kehidupan intelektual dan pribadi Al-Buthi adalah Syekh Hasan Habannakah, guru beliau ketika di *Ma'had al-Tawjih al-Islamy* di Maidan. Syekh Al-Buthi sangat mengagumi keberanian gurunya tersebut, karena penolakan Syekh Hasan Habannakah terhadap pemerintahan sekuler Partai Ba'ts yang mulai berkuasa pada tahun 1963 M. Syekh Habannakah juga dikenal sebagai aktor pemimpin protes di Damaskus pada tahun 1973 M. terhadap *draft* perundang-undangan pertama sebagai konstitusi baru yang berlaku di Syiria.

Sosok lain, seorang intelektual dan tokoh pemimpin spiritual yang muncul dalam kehidupan Al-Buthi adalah Badi' az-Zaman Sa'id an-Nursi. Al-Buthi, menganggap tokoh an-Nursi sebagai salah seorang propagandis politik dan agama yang paling berpengaruh pada akhir kekhalifahan Turki Ustmani dan Turki Republik. Pada tahun 1958 M, Al-Buthi berhasil menerjemahkan autobiografi Badi' az-Zaman Sa'id an-Nursi, dari bahasa Kurdi ke dalam bahasa Arab.

Tidak lama setelah menerbitkan terjemahan autobiografi Badi' az-Zaman Sa'id Nursi, Al-Buthi menulis artikel yang berjudul *"Said Nursi: keajaiban revolusi Islam di Turki"*. Isi tulisan tersebut banyak mengungkapkan kekagumannya pada dakwah Said Nursi, namun juga memperlihatkan aspirasi dirinya pada masa itu. Terkait dengan tulisan tentang sosok Said Nursi, Al-Buthi juga menulis buku khusus yang

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

berjudul *Syakhsiyat Istauqafatni* yang memuat profil tokoh-tokoh yang memukau dan dikaguminya dari kalangan sahabat hingga ulama pembaru di abad modern.

Kekaguman Al-Buthi terhadap sosok Badi' az-Zaman Sa'id Nursi dapat dilihat dari tulisan beliau. Berikutnya ini adalah ungkapan Al-Buthi dalam salah satu bukunya *Min al-Fikr wa al-Qalb,* sebagaimana dikutip Andreas Christmann:

> "Ketika saya memegang pena untuk menggoreskan kehidupannya di atas sedikit lembaran ini, saya merasa suatu emosi mendalam dalam sanubari saya. Ketika saya menulis kata-kata ini, saya merasa bahwa saya sedang menggambarkan bagaimana seharusnya kehidupan seorang muslim yang setia kepada keyakinan Islamnya, seorang dai yang jujur dalam misinya, dan seorang sarjana yang berdedikasi dalam karyanya—apakah itu dari aspek sosial, politik, etik, dan sebagainya. Bagaimanapun ini bukanlah satu-satunya alasan mengapa saya diliputi dengan perasaan emosi yang mendalam dan kebahagiaan begitu saya menuturkan kehidupan dai yang agung ini. Mungkin itu karena saya mendapati pada kehidupan mulianya, yang dicirikan oleh dedikasi, upaya-upaya yang saleh, sifat yang tidak egois yang tidak ditemukan lagi dalam kehidupan banyak ulama saat ini. Tidak berlebihan jika kebahagiaan saya ketika menulis mengenai Syekh Badi' az-Zaman Sa'id Nursi ini melebihi kebahagiaan orang yang sekarat karena dehidrasi yang hatinya telah mengering karena kehausan di padang pasir yang terpencil, ketika ia melihat seberkas cahaya Sungai Eufrat."

Demikianlah gambaran kekaguman Al-Buthi terhadap sosok Badi' al-Zaman Sa'id Nursi salah satu ulama Turki yang memberikan pengaruh dalam kehidupan intelektualnya.

Melihat sosok Badiuzzaman an-Nursi, Syekh Al-Buthi bercita-cita menjadi juru dakwah seperti ulama Turki tersebut. Dalam salah satu doanya, beliau meminta agar dijadikan sebagai dai yang *muatsir*

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

(memberikan kesejukan, pencerahan bagi umat) dan dai yang langsung bisa menyentuh hati pendengarnya.

Ternyata, benar. Apa yang dicita-citakan terwujud. Tidak sedikit masyarakat yang hadir dalam majelis pengajiannya langsung tersentuh hatinya. Dari yang jauh dari Allah kemudian bertaubat. Dari yang tak mengenal Tuhan menjadi taat beribadah. Sering kali pengajian beliau dipenuhi suara tangisan para jemaah karena tersentuh kalam-kalam hikmah beliau.

Meskipun beliau tidak bersentuhan secara langsung dengan al-Ghazali–karena jauhnya masa hidup beliau dengan al-Ghazali, tetapi tidak dipungkiri bahwa beliau juga sangat terpengaruh dengan sosok ulama yang multidisipliner tersebut.

Kekaguman Al-Buthi terhadap al-Ghazali juga diungkapkannya dalam bukunya *Syakhshiyat Istauqafatni.* Bahkan, Al-Buthi sendiri seringkali disebut-sebut sebagai *Ghazali al-Asr* (Ghazali masa kini), karena gagasan pemikiran dan argumentasi-argumentasi yang kuat dan mendalam dalam setiap disiplin ilmu pengetahuan seperti al-Ghazali.

Terlepas dari itu, menurut penulis, bagi Al-Buthi sosok yang paling berpengaruh dalam hidupnya, tidak lain adalah tetap ayahnya sendiri, yakni Syekh Mulla Ramadhan Al-Buthi. Bahkan, hampir semua problematika kehidupan Al-Buthi, mulai dari pendidikan hingga pernikahan ditentukan dan diatur oleh ayahnya. Ketaatan Syekh Al-Buthi terhadap sang ayah, Syekh Mulla Ramadhan inilah yang menjadi kunci kesuksesan beliau dalam mengarungi dunia intelektual, hingga menjadi ulama terkemuka di abad modern ini.

Bagi pembaca biografi ayahnya, *Hadza Walidi* atau *This is My Father* akan menangkap kesan itu. Beliau berusaha selalu menaati setiap ucapan, arahan ayahnya dalam berbagai hal. Meskipun hal itu, terkadang bertentangan dengan hati kecilnya, termasuk ketika memutuskan untuk belajar di *Ma'had at-Taujih al-Islamy*, dilanjutkan ke Universitas Al-Azhar, hingga perjodohannya dengan adik kandung ibu tirinya sendiri. Ketaatan dan kepatuhan kepada ayahnya itulah, yang menurut pengakuan Al-Buthi, menjadi kunci kesuksesannya pada fase-fase kehidupan intelektual berikutnya.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aktivitas dan Dakwah Al-Buthi

Sebagaimana yang telah diuraikan di atas, setelah Al-Buthi menamatkan pendidikannya di Al-Azhar, beliau langsung terjun di dunia pendidikan. Karier pertamanya, dimulai dari menjadi guru agama di sekolah menengah tingkat pertama dan kemudian di *Dar al-Muallimin* Ibtidaiyah di Hims. Pada tahun 1960 M, beliau sempat menjadi asisten dosen di Fakultas Syariah Universitas Damaskus atas rekomendasi Syekh Mustafa as-Siba'i.

Setelah merampungkan program doktoralnya, pada tahun 1965 M, Al-Buthi kemudian menjadi dosen tetap mata kuliah hukum perbandingan *(al-Fiqh al-Islamy al-Muqarin)* dan studi agama *(al-Aqa'id wa al-Adyan*) di kampus yang sama. Pada tahun 1975 M, Al-Buthi diangkat menjadi Guru Besar di bidang kajian fikih lintas mazhab *(al-Fiqh al-Muqarin)*. Hingga puncaknya, pada tahun 1977 M, Al-Buthi menjabat sebagai Dekan Fakultas Syariah. Sejak tahun 2002 M hingga sebelum wafat, beliau menjabat sebagai Direktur Kajian Teologi dan Agama di Universitas Damaskus Syiria.

Aktivitas keseharian Al-Buthi tidak hanya terpusat di Syiria. Kiprah beliau di dunia akademis dan non-akademis sangat signifikan di dunia Islam. Terbukti, beliau diangkat menjadi anggota dalam Lembaga Pengkajian Peradaban Islam *(al-Majma' al-Muluki li al-Bukhuts al-Hadharah al-Islamiyyah)* di Amman yang disponsori oleh pihak kerajaan Yordania.

Syekh Al-Buthi juga pernah menjabat anggota Majelis Penasihat Tinggi Yayasan Thabah *(al-Majlis al-Istisyari al-A'la li Muassasah Thabah)* di Abu Dzabi, menjabat sebagai anggota Majelis Tinggi Senat Oxford di Inggris *(al-Majlis al-A'la li Akadimikiyyah Oxford)* dan menjabat sebagai Ketua Persatuan Ulama Syam *(Rais Ittihad al-Ulama al-Syam).*

Selain jabatan di atas, beliau juga sering kali berpartisipasi dalam berbagai seminar, simposium, muktamar dan diskusi-diskusi ilmiah baik di tingkat regional maupun internasional. Beliau juga tercatat sebagai pembicara rutin dalam siaran di televisi. Misalnya di stasiun TV al-Suriah, mengisi program acara *Dirasah Qur'aniyyah*. Di TV al-Risalah,

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

beliau mengisi program acara *al-Kalim at-Thayyib* tentang bedah bukunya *Kubra Yaqiniyat*. Di stasiun TV Iqra beliau mengisi program acara *Fiqh al-Sirah*, *Syarh al-Hikam ibn Athaiyah* dan di stasiun TV Azhari beliau mengisi program acara *Hadza Huwa al-Jihad.*

Mungkin banyak—termasuk saya—yang beranggapan kalau Syekh Al-Buthi orang yang sering keluar rumah melihat padatnya jadwal kegiatan beliau. Anggapan itu ternyata tak terbukti karena ternyata sosok kepala keluarga yang selalu setia menemani keluarga setiap saat, kecuali kalau sedang berjemaah, mengajar atau berdakwah ke luar negeri.

Akhlak Inspiratif: Belajar dari Al-Buthi

Kisah Pertama

Suatu ketika di musim panas tahun 2009, Habib Ali al-Jufri datang ke Damaskus. Peristiwa ini dapat diakses videonya via YouTube. Habib al-Jufry memberikan pengajian selama tiga malam di Masjid Agung Bani Umayyah. Tak ayal lagi, para mahasiswa yang tahu berita itu beramai-ramai menuju ke masjid agung itu untuk mendengar nasihat dari sang habib. Itu pertama kali mereka lihat secara langsung Habib Ali al-Jufri.

Semua jemaah dengan khusyuk menyimak apa yang disampaikan oleh Habib Ali al-Jufri. Tiba-tiba dari kejauhan ada suara ramai: "Buka jalan… buka jalan…" Ternyata yang datang adalah guru mereka, Syekh Muhammad Said Ramadhan Al-Buthi.

Melihat Syekh Al-Buthi tiba, Habib Ali al-Jufri pun diam dan turun dari mimbar. "Saya tidak akan berbicara apa-apa lagi kalau guru saya sudah tiba. Beliau lebih berhak berbicara di sini," kata Habib Ali al-Jufri.

"Saya ke sini ingin mendengar tausiah Anda. Saya ingin mendapat berkah dari majelis ini. Silakan Anda naik mimbar dan teruskan," kata Syekh Al-Buthi.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Setelah mencium tangan Syekh Al-Buthi, Habib Ali al-Jufri pun naik kembali ke atas mimbar. Dan, Syekh Al-Buthi duduk di samping mimbar di atas kursi.

Lihat!! Akhlak ulama, saling menghormati antara mereka. Dari segi umur mereka jauh berbeda, mungkin seperti ayah dan anak, kalau tidak mau dikatakan kakek dengan cucu! Tapi, Syekh Al-Buthi tahu kapasitas Habib Ali al-Jufri yang keturunan Rasulullah, sehingga beliau datang.

Sebenarnya apa yang disampaikan Habib Ali al-Jufri sampai Syekh Al-Buthi datang menghabiskan waktunya? Mungkin isi ceramahnya sudah puluhan tahun lalu dihafal oleh beliau, tapi bukan itu yang beliau cari. Beliau hendak mengajarkan akhlak mulia untuk saling menghargai, menghormati dan cinta keturunan Nabi, tidak merasa paling hebat dan selalu merendah hati serta tawadhu.

Kisah Kedua

Saat itu, Syekh Al-Buthi sudah menjadi Dekan Fakultas Syariah Universitas Damaskus Syiria. Namun, meski memiliki banyak kesibukan lain ia tetap bersedia untuk mengajar materi Al-Qur'an Al-Karim di Universitas al-Ladziqiyyah setiap hari Rabu.

Tepatnya pada malam Kamis, Rektor Universitas al-Ladziqiyyah mengundang para dosen untuk makan malam di rumahnya dalam rangka acara satu tahun berdirinya Universitas al-Ladziqiyyah. Al-Buthiy termasuk salah satu dari undangan tersebut. Ia diundang pada malam itu dan baru bisa pulang ke Damaskus setelah Zuhur pada hari Kamis.

Dr. Ahmad Bassam (penulis cerita ini) dalam salah satu buku yang berjudul "*Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthi; Buhuts wa Maqalat Muhdah Ilaihi*" pada saat itu sedang merealisasikan pendirian

pustaka-indo.blogspot.com

perpustakaan universitas dan mengundang Syekh Al-Buthi sebagai tamu di kantornya. Tiba-tiba sang Rektor berkunjung ke kantor Dr. Ahmad Bassam dan mengundangnya bersama Syekh Al-Buthiy untuk menghadiri makan malam.

Dr. Ahmad Bassam langsung bersedia untuk hadir, sementara Syekh Al-Buthiy dengan halus meminta untuk terlebih dahulu meminta izin kepada orangtuanya, Syekh Mulla Ramadhan di Damaskus.

Melihat peristiwa ini, Dr. Ahmad Basam dan Rektor Universitas al-Ladziqiyyah merasa sangat heran. Dalam hati mereka, jika alasan meminta izin adalah hal lain atau masalah besar mungkin biasa saja. Namun yang menjadikan tidak biasa, bagaimana seorang dosen yang sudah berumur empat puluhan dan anak-anaknya sudah menjadi mahasiswa di perguruan tinggi, dan ia sendiri menjadi Dekan di fakultas besar dan di universitas besar seperti Universitas Damaskus masih meminta izin kepada orangtuanya hanya untuk menghadiri makan malam dan memperpanjang kunjungannya di al-Ladziqiyyah dari sore hari Kamis sampai ke pagi hari Jumat?

Bagi Dr. Ahmad Bassam dan Rektor Universitas al-Ladziqiyyah, peristiwa ini merupakan peristiwa yang sangat mengejutkan. Namun sang Rektor tetap berupaya menghilangkan keterkejutannya dengan segera meminta Dr. Ahmad Bassam membawa Syekh Al-Buthiy ke kantornya agar menghubungi ayahnya di Damaskus melalui telepon. Akan tetapi, ternyata hal mengejutkan tidak berhenti di situ, sebab ketika Syekh al-Buthy menelepon ayahnya, tampak sekali betapa besarnya penghormatan Al-Buthiy kepada ayahnya.

Berikut ini pembicaraan Syekh Al-Buthiy yang didengarkan oleh Dr. Ahmad Basam saat meminta izin kepada ayahnya:

"*Assalamu'alaikum Abiy*. (Assalamu'alaikum Ayah)"

"*As-Sayyid Rais da'aniy ma'a baqiyyah al-asatidzah masaa ghodin fii manzilihi, fahal astathi'u hudhur al-ma'dabah wa a'uudu ilaa Dimasyqa shabaha al-Jum'at*? (Bapak Rektor mengundangku ma

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

kan malam di rumahnya bersama para dosen yang lain, apakah saya diberikan izin menghadirinya dan akan kembali ke Damaskus Jumat paginya?)" tanya beliau.

"*Syukran Abiy, Assalamu'alaikum* (Terima kasih Ayah, Assalamu' alaikum)."

Syekh Al-Buthi pun meletakkan telepon. "Alhamdulillah, demikianlah urusannya menjadi mudah dan semuanya bisa diam dengan tenang," timpal Dr. Bassam.

Namun, hal mengejutkan terjadi lagi karena Al-Buthiy ternyata berkata: "Tidak, Demi Allah saya tidak bisa, ayahku tidak mengizinkan."

Ketika mengomentari cerita ini, Dr. Ahmad Bassam berkata: "Selamanya tidak akan tergambarkan keterkejutan yang tampak di wajahku dan di wajah bapak Rektor saat aku sampaikan kepada beliau pembicaraan Syekh al-Buthy melalui telepon. Masuk akal kah ini? Tidak ada bantahan, tidak ada penolakan, tidak ada permintaan dan bahkan sekadar kalimat harapan atau upaya agar ayahnya mengubah keputusannya. Tidak, tidak dan cukup. Lihatlah, apa yang akan dikatakan oleh generasi ini ketika mereka mendengarkan cerita ini. Adakah sebagian dari mereka yang akan berupaya meniru meski hanya sekali saja?

"Lebih aneh lagi, ketika cerita ini saya sampaikan di hadapan undangan yang hadir di Akademi Oxford saat Syekh Al-Buthiy hendak menyampaikan ceramah di sana, ia memandang kepadaku dengan pandangan tenang seperti orang yang memandang sambil berharap sambutan-sambutan yang lain segera disampaikan. Sedang kedua matanya seolah-olah berkata kepadaku: "Iya, cerita lagi..! Apa dan di mana sisi aneh dalam cerita itu?"

Begitulah akhlak seorang ulama besar kepada orangtuanya. Dalam hal terkecil saja, beliau sangat mematuhi dan menghormati ayahnya, Syekh Mulla, hingga akhir hayat sang ayah. Hidup Syekh Al-Buthi mengabdi kepada ayahnya.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Kisah Ketiga

Syekh Al-Buthi adalah ulama yang tidak suka tangannya dicium, kecuali orang-orang tertentu seperti anak dan cucu-cucunya. Biasanya, beliau selalu menolak apabila para jemaah di mejelis saat pengajian bersalaman dan hendak mencium tangan beliau.

Kenyataan ini, membuat banyak kalangan bertanya-tanya. Bukankah Nabi pun menganjurkan untuk mencium tangan para ulama. Mengapa beliau menolak hal itu?

Suatu saat, dalam dialog di salah satu stasiun televisi sang presenter yang mewawancarai beliau menanyakan hal itu. Mengapa Al-Buthi menolak dicium tangannya? Begini jawaban beliau:

"Demi Allah, yang tiada Tuhan selain Dia. Saya malu di hadapan Allah bila tangan ini dicium. Karena saya lebih tahu akan diri saya sendiri. Allah Maha menutupi keburukan hamba-Nya. Sementara Dia metampakkan hal-hal positif di mata manusia. Saya malu kepada Allah, karena saya masih jauh dari kata sempurna. Di mata Allah saya hamba-Nya yang banyak kekurangan. Sebab itu, bukankah wajar saya harus merasa malu kalau Allah melihat saya membiarkan tangan ini dicium oleh siapa saja yang mungkin hanya melihat sisi kebaikan saya. Sementara di mata Allah, baik-buruk terlihat jelas. Bagaimana mungkin saya mempersilakan tangan saya dicium siapa saja hanya untuk mendidik menghormati saya, sementara Allah menertawakan saya, karena saya tidak layak mendapat penghormatan karena banyak kekurangan di mataNya." Demikian jawaban beliau.

Begitulah akhlak beliau kepada orang lain. Al-Buthi tidak pernah merendahkan orang lain. Bahkan, selalu berkata orang lain lebih baik darinya. Suatu ketika juga pernah ditanya, mengapa majelis pengajian beliau selalu ramai dihadiri para jemaah yang haus siraman rohani dari berbagai daerah? Apakah karena keberkahan atau sosok ketinggian ilmu beliau?

Beliau dengan tegas tanpa basa-basi mengemukakan demikian: "Para jemaah yang hadir berduyun-duyun mendatangi masjid tempat

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

diselenggarakan pengajian itu sama sekali bukan karena saya. Apalagi karena keberkahan atau karomah saya. Tidak sama sekali. Karena saya yakin bahwa mereka hadir karena keberkahan salah satu orang yang ada di tengah-tengah majelis pengajian ini. Dan itu tidak harus saya. Karena saya tidak lebih baik dari mereka semua yang menghadiri pengajian. Banyak sekali orang-orang yang saleh hadir di majelis itu. Tugas saya hanya menyampaikan apa yang diajarkan Rasulullah dalam Al-Qur'an dan sunahnya. Lebih daripada itu, Allah akan memberikan keberkahan kepada majelis apa saja yang bernilai zikir kepada-Nya."

Itulah akhlak Syekh Al-Buthi, selalu tidak menonjolkan dirinya, tawadhu dalam setiap kondisi apa pun. Beliau tidak pernah merendahkan orang lain, sebaliknya selalu menghormati dan menyayangi sesama muslim.

Dalam salah satu pengajiannya, beliau pernah didesak satu pertanyaan yang sebenarnya selalu beliau enggan untuk menjawabnya. Pertanyaan itu seputar tentang sikap beliau terhadap orang-orang yang telah menyesatkan sikap pilihan politik beliau yang mengkritik oposisi di Syiria. Beliau pun akhirnya menjawab hal itu.

"Dalam hati saya tidak ada kebencian sedikit pun. Sebaliknya, di hati ini hanya ada cinta dan kasih sayang. Oleh sebab itu, saya tidak akan berusaha membela diri. Karena prinsip saya atas pilihan sikap kontra saya terhadap upaya penggulingan rezim al-Asad, berdasarkan Al-Qur'an dan sunah. Biarkan Allah yang memberi pertolongan atas sikap itu, bila benar," ucap Syekh Al-Buthi.

"Adapun sikap saya terhadap para pengkritik pilihan politis saya, jika ia menyesatkan saya atas dasar ijtihad, maka semoga Allah memberikan pahalanya atas ijtihad itu. Sebaliknya, bila ia menyesatkan diri saya berdasarkan kebencian kepada saya dan berniat menghancurkan negeri ini demi kepentingan pribadi atau kelompoknya, maka saya berdoa semoga Allah menghakiminya," terang Al-Buthi dengan suara paraunya.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Kisah Keempat

Dalam satu pertemuan, (alm.) Presiden Hafez al-Assad curhat kepada Syekh Al-Buthi tentang kampung halamannya Latakia (orang Suriah menamakannya Mantiqah Jabaliyah, mayoritas penduduknya sekte Alawiyin atau lebih dikenal dengan Nushayriyah).

"Doktor, apakah sekarang ada para mahasiswa dari sekte Alawiyin yang belajar di Fakultas Syariah Universitas Damaskus yang Anda pimpin sekarang?" tanya sang Presiden.

"Tidak ada satu orang pun," jawab Syekh Al-Buthi.

"Apakah Anda akan menerima mereka jika saya memberi mereka beasiswa tiap tahun kepada 40–50 orang anak berbakat dari sekte Alawiyin agar bisa masuk ke Fakultas Syariah? Karena masalah yang dihadapi masyarakat di kampung halaman saya adalah jahil (kebodohan), tidak ada yang mengajari mereka. Kalau mereka berteman dengan orang Sunni mereka menjadi Sunni. Kalau berteman dengan Syiah maka akan jadi Syiah. Kalau berteman dengan Kristen ya jadi Kristen. Bahkan jika berteman dengan ateis, mereka akan jadi ateis. Hal ini benar-benar membuat saya bersedih, jadi saya sangat berharap Anda bisa menerima mereka," pinta Presiden.

"Wahai Bapak Presiden seharusnya tanggung jawab kami untuk datang kepada mereka, dan kalau Anda mau melakukan itu seharusnya kami yang berterima kasih," jawab Syekh Al-Buthi.

Benar, pada tahun ajaran selanjutnya beasiswa mulai berjalan, sekitar 40–50 mahasiswa utusan dari sekte Alawiyin terdaftar di kuliah di Fakultas Syariah Universitas Damaskus.

Suatu hari, saat Syekh Al-Buthi keluar dari kelas, salah satu mahasiswi yang menerima beasiswa menghampiri beliau dalam keadaan menangis. Dia bertanya, "Ustaz, saya dengar dari orang-orang, kami sekte Nushayriyah bukan orang Islam, apa benar seperti itu?"

"Bukankah kamu mengucap syahadat?" Syekh Al-Buthi balik bertanya.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Iya, saya juga shalat lima waktu," jawab mahasiswi tersebut sambil terus menangis.

Air mata Syekh Al-Buthi mulai menetes lalu beliau berkata kepada mahasiswi itu, "Kalau begitu kamu seorang muslimah, dan bahkan kamu jauh lebih baik daripada saya. Tolong doakan saya."

Begitulah, sosok Syekh Al-Buthi. Pribadinya berkarakter. Beliau memiliki kasih sayang dan perhatian kepada para anak didiknya.

Syekh Sa'id Ramadhan Al-Buthi—dalam ibadahnya—selalu menunjukkan sikap rendah hati. Di setiap gerak langkah, baik berangkat menuju masjid untuk berjemaah, mengajar di kampus atau mengisi halaqah-halaqah, lisan Syekh Al-Buthi tak henti-hentinya bergeming membaca *istighfar, tasbih, tahmid,* dan kalam-kalam mulia *(mahmudah)* lain dengan memutar tasbih yang beliau masukkan ke dalam saku. Sekali lagi, (memegang tasbih dalam saku) ini dilakukan karena tak ingin amalan-amalan Syekh Al-Buthi dilihat oleh orang lain.

Menguraikan siapa sebenarnya Syekh Al-Buthi adalah perkara yang sulit, karena beliau adalah pribadi yang tertutup. Semua hal yang berkaitan dengan amal ibadah juga sisi kepribadiannya tak ingin diketahui oleh orang lain. Andaikan beliau pernah bercerita tentang kepribadiannya, tak lain itu karena terpaksa. Dengan sikap seperti ini, beliau tak ingin orang lain menghormati karena kedalaman ilmu atau keluhuran nasab beliau.

Tak ada doa-doa khusus ketika beliau sedang bermunajat kepada Allah Swt. Beliau hanya berdoa: *"Nas'aluka Ya Allah bidlulli 'ubudiyyatina laka."* Itu yang sering terucap dari bibir beliau. Kalimat tersebut merupakan wasilah tertinggi dalam berdoa kepada Allah. Karena dengan ucapan tersebut berarti seseorang memosisikan dirinya pada ketundukan yang paling tinggi disertai rasa cinta *(mahabbah)* kepada Allah.

Ketika dalam majelis ilmu, Syekh Al-Buthi juga tak banyak meminta kepada Allah. Beliau hanya meminta agar memberi pertolongan dan

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

kekuatan di mana pun beliau bertempat. *Allahumma a'inna ala ma aqamtana fiih,* (Ya Allah berilah aku pertolongan di mana pun Engkau tempatkan hamba-Mu ini). Jika Engkau berkehendak menaruhku di majelis ilmu maka berilah kekuatan untuk mengajar. Jika Engkau jadikan aku ahli mengarang, maka berilah kekuatan untuk mengarang, dan lain sebagainya.

Doa itulah yang—mungkin—memberikan kekuatan luar biasa pada diri Syekh Al-Buthi dalam menjalankan aktivitas sehari-hari sebagai pemegang pucuk pimpinan perkumpulan ulama Syam (Ra'is Rabithatu Ulama' as-Syam), pengajar di Universitas Damaskus, pengisi majelis taklim dan halaqah di beberapa tempat di Damaskus.

Lain dari itu, Syekh Al-Buthi juga sering mengisi sebuah forum-forum internasional di beberapa negara seperti Amerika, Prancis, dan Inggris. Andai saja kekuatan—dari Allah—itu tidak datang, mungkin saja seluruh ilmu yang dimiliki Syekh Al-Buthi akan habis ludes, termakan mentah-mentah oleh para pemikir Barat.

Termasuk yang menjadi keistiqamahan Syekh Al-Buthi adalah berjemaah di Masjid al-Iman Damaskus meski rumah beliau berada di pucuk gunung. Selain itu beliau juga sering membaca Hizb Nawawi[2] sebagai wirid pegangan semasa hidupnya.

Tak ketinggalan pula, beliau selalu bershalawat di waktu sore hari Jumat. Perihal membaca shalawat ini, beliau sering mengutarakan hadis Rasulullah yang berbunyi: *"Man shalla 'alaiyya masaa'a yaum al-Jum'ah tsamaanina marrat ghafarallau dunuuba tsamanina sanah,* (Barang siapa membaca shalawat kepadaku di saat sorenya hari Jumat sebanyak 80 kali maka Allah akan mengampuni dosanya selama 80 tahun" [Hadis Maqbul].

Menurut Syekh Al-Buthi, seseorang yang hidup dalam bermasyarakat harus mempunyai wirid. Dengan wirid yang selalu diistiqamahkan, maka hidup seseorang akan ditata oleh Allah Swt.

---

[2] Hizb Nawawi adalah sekumpulan wirid dan doa yang tersusun secara sistematis dan di dalamnya disertai dengan penggalan ayat-ayat Al-Qur'an. Bacaan doa dan wirid yang disusun oleh Imam Nawawi ini kemudian dikenal dengan sebutan "Hizb Nawawi".

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Kezuhudan Syekh Al-Buthi tampak dari kehidupan sehari-hari beliau. Jauh dari kesan mewah, tapi kesahajaan dan kesederhanaan yang beliau selalu tampilkan. Bagi beliau, materi akan membutakan mata hatinya.

Konon, hingga Syekh Al-Buthi wafat, beliau tidak memiliki mobil pribadi. Beliau hanya diantar jemput bila datang ke kampus atau menghadiri majelis yang beliau asuh. Selain hari mengajar, waktunya habis untuk mengarang buku, dan bermunajat di rumah beliau.

Ulama sekelas beliau pun masih tinggal di flat (rumah susun) lantai 4. Padahal, seandainya beliau mau mengambil royalti dari salah satu bukunya saja, niscaya beliau sanggup membeli rumah mewah. Tetapi itu tidak dilakukan beliau. Hidup beliau jauh dari kemewahan.

Royalti beliau selama menulis buku–lebih dari 70 judul buku-tidak pernah diambilnya. Syekh Al-Buthi mendonasikannya untuk masyarakat Palestina. Bagi beliau, honor mengajarnya sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Dalam hal pendidikan keluarga, Syekh Al-Buthi tak ubahnya seperti Ayahanda (Syekh Mulla) yang selalu mengedepankan keteladanan Rasulullah. Beliau bukan tipikal orang yang selalu menggantungkan kehidupan orang lain, kebutuhan sandang, pangan maupun papan hanya ala kadarnya saja.

Syekh Al-Buthi juga tak ingin merepotkan orang lain, sebagai contoh setiap bepergian beliau akan mengajak cucu-cucunya secara bergiliran. Para cucu itu yang biasa membawakan sandal karena jangan sampai ada orang lain yang membawakannya. Bagi Syekh Al-Buthi, cucu atau anak ibarat badan, ia harus selalu didoktrin agar menjadi manusia yang mandiri, tak menggantungkan uluran tangan orang lain.

Masa Depan Syiria dalam Mimpi Al-Buthi

Jauh sebelum terjadinya revolusi di negara-negara Arab seperti Tunisia, Mesir, Libya, Yaman, Syekh Al-Buthi telah memberikan *warning* kepada masyarakat Syiria untuk meningkatkan ibadah kepada Allah Swt.,

pustaka-indo.blogspot.com

Ajakan Al-Buthi tersebut sebenarnya berangkat dari mimpi beliau. Dalam salah satu pengajian mingguan, Syekh Al-Buthi bercerita tentang mimpinya kepada para jemaah. Menurutnya, sesuai dalam mimpinya, Syiria akan dilanda fitnah besar dan akan terjadi kegaduhan politik yang akan menelan banyak korban.

Meskipun demikian, Syekh Al-Buthi berharap kepada masyarakat Syiria tidak pesimis, karena dalam mimpinya pun konflik yang akan terjadi nantinya berakhir *happy ending.* Artinya, fitnah itu pun berakhir baik, bila terpenuhi syarat-syaratnya.

Lebih lanjut, beliau menjelaskan bahwa fitnah itu akan berakhir bila masyarakat Syiria melakukan "tobat nasional". Artinya, semua lapisan masyarakat, baik kaum elite maupun rakyat jelata harus kembali kepada Allah. Hendaknya mereka semua meningkatkan ibadah kepada-Nya.

Benar saja, dua tahun pasca *warning* dari Syekh Al-Buthi, mimpi itu pun terjadi. Konflik Syiria meletus sejak empat tahun silam. Itu sebabnya, selama konflik mencuat, khotbah Jumat Al-Buthi di masjid Umawiyyah selalu mengajak rakyat Suriah untuk kembali ke jalan Allah, banyak-banyak ber-*tawajjuh* (menghadap Allah Swt.), dan beristighfar.

Konflik Suriah hingga kini telah menelan korban ratusan ribu jiwa. Tapi, tampaknya konflik itu tidak mudah didamaikan dalam waktu dekat. Mengapa demikian, karena krisis Suriah telah menjadi ajang pertarungan tidak hanya melibatkan antarkelompok bersenjata atas nama agama, melainkan juga pertaruhan kepentingan negara-negara lain–baik secara geopolitik maupun geostrategis. Oleh sebab itu, pihak-pihak yang berkepentingan tersebut akan terus menghendaki konflik itu terjadi, demi mempertahankan kepentingannya.

Jika diamati, krisis politik yang terjadi di Suriah tidak terlepas dari kepentingan negara-negara berpengaruh. Misalnya, Rusia yang berpihak kepada pemerintah Suriah minimal memiliki dua kepentingan. Pertama, kepentingan strategis untuk mengamankan pelabuhan laut di Turtus miliknya. Kedua, kepentingan ekonomis, yakni untuk mengamankan omzet penjualan senjatanya kepada Suriah.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Negara Barat selain Rusia juga disebut-sebut memiliki kepentingan atas konflik Suriah. Barat yang diwakili AS dan Eropa memiliki ambisi "menjajah" demi kepentingan nasional mereka. Atas nama penegakan HAM, mereka mendukung kelompok oposisi untuk melawan Presiden Basyar al-Asaad yang diklaim bertindak otoriter dan melanggar nilai-nilai kemanusiaan.

Iran sebagai negara yang se-ideologi (Syi'ah) dengan Presiden Bashar al-Asaad pun punya kepentingan di Suriah. Sebagian kalangan menyebutkan bahwa Suriah menjadi "pintu masuk" bagi Iran untuk menyalurkan senjata ke Hizbullah di Lebanon Selatan untuk melawan Israel. Sementara Arab Saudi dan Qatar lebih berpihak pada kelompok oposisi tidak la in untuk kepentingan paham Wahabi-nya di Suriah.

Saat ini, empat tahun telah berlalu krisis politik melanda di Suriah. Data dari Organisasi Pemantau Hak Asasi Manusia Suriah (SOHR), melaporkan bahwa korban 140.041 orang tewas dalam tiga tahun perang sejak Maret 2011 lalu. Di antara para korban ada 49.951 warga sipil, termasuk 7.626 anak dan 5.064 perempuan.

Pihak mana pun yang memiliki kepentingan atas konflik Suriah pasti berbahagia dengan kisruh ini. Sebaliknya, pihak yang paling dirugikan dengan adanya krisis Suriah ini ujung-ujungnya tetap rakyat sipil. Itu sebabnya, semakin nasib mereka terabaikan oleh pihak-pihak yang menari di atas penderitaan dan tanpa adanya gerakan pertobatan nasional, niscaya masa depan Suriah pun belum akan jelas dalam waktu dekat ini.

Membaca Ijtihad Politik Al-Buthi

Pandangan Al-Buthi terhadap Barat sangat waspada dan berhati-hati pada setiap gerakan politik pihak luar (baca: Barat) yang ikut campur atas kisruh di Suriah. Tak terkecuali Revolusi Timur Tengah. Siapa yang mengingkari keterlibatan Barat dalam menggulingkan para pemimpin di negara-negara Timur Tengah? Apa lagi di Suriah, siapa yang bersikeras dari pemegang veto PBB untuk mengintervensi Suriah dengan cara militer seandainya tidak ada Rusia?

pustaka-indo.blogspot.com

Siapa yang menekan untuk membantu persenjataan oposisi Suriah? Siapa yang melatih para pasukan pemberontak Suriah di Yordan? Jawabannya sangat jelas, campur tangan Barat dan Zionis. Itulah alasan yang menjadikan Syekh Al-Buthi terkesan memihak pada rezim yang notabene-nya adalah Nusyoiriyah.

Dalam istilah kaidah Fikih dikenal *akhoffu dararain* atau yang paling ringan dari dua bahaya, memihak pada rezim yang zalim atau memihak oposisi yang didukung oleh zionis? Memihak oposisi berarti meluluskan kepentingan Yahudi. Setidaknya begitulah alasan beliau. Lebih dari itu sebetulnya beliau hanya mengharapkan lenyapnya fitnah dari negeri Syam.

Berikut ini adalah fatwa-fatwa beliau terkait masalah krisis Suriah, ketika ada seorang penanya yang bertanya. Berikut kutipannya:

> "Yang mulia Syekh Muhammad Said Ramadhon Al-Buthi, Assalamualaikum wr. wb. Khotbah Jumat yang Anda sampaikan pada tanggal 8-3-2013 telah menjadi polemik besar di tengah-tengah kaum muslimin. Pada dua tahun ini manhaj Anda senantiasa mengajak pada perdamaian, kembali pada Allah dan menjaga untuk tidak menumpahkan darah kaum muslimin dengan sia-sia, hal ini semakin membuat rasa hormat dan cinta kami pada Anda. Akan tetapi khotbah Anda yang terakhir ini telah membuat masalah besar di barisan kaum muslimin, dan sampai detik ini Anda tidak pernah memprotes atau tidak setuju terhadap apa yang telah dilakukan oleh rezim yang telah banyak membuat kerusakan dan menumpah darah rakyat sipil yang tidak berdosa, dan kami yakin pengumuman perang untuk membela pemerintah yang Anda sampaikan di dalam khotbah tersebut akan semakin memperkeruh suasana dan menambah korban jiwa. Saya harap Anda menjelaskan pada kami dengan jelas dan lugas agar menjadi pegangan kaum muslimin."

Beliau pun menjawab dengan panjang lebar. Berikut kutipannya:

> "Sejak awal saya dituduh memihak pada pemerintah, hal ini hanya karena saya tidak setuju dengan ajakan ujuk rasa di jalan

pustaka-indo.blogspot.com

raya. Hal ini karena saya tahu bahwa semua itu merupakan strategi jahanam untuk sampai pada seperti yang kita lihat saat ini. Jadi keengganan dan peringatanku pada mereka untuk tidak memasuki awal mula yang membawa meraka pada malapetaka ini dianggap oleh mereka bahwa saya pendukung pemerintah, dan kenyataannya jelas, bukankah demikian?

Sekarang apa yang telah saya peringatkan dahulu (fitnah Suriah) kini telah terjadi. Jelas saat ini adalah perang dunia hakiki yang terjadi di Suriah yang telah diatur oleh Zionis Internasional dan Salibis sadis yang ada di Amerika, di mana telah diwakili (di dalam memorak-porandakan dan menciptakan negara-negara kecil yang tercerai-berai) oleh para preman dan mantan narapidana yang diberi nama Al-Qaidah. Mereka itu merupakan produk Amerika, dengan mempersenjatai mereka untuk menghancurkan negeri yang berkah ini, di samping membuat orang yang tadinya bertetangga menjadi musuh yang meniupkan api peperangan.

"Para tentara dan masyarakat sipil telah melihat dengan jelas ribuan pengacau telah memasuki Suriah. Mereka telah melaksanakan strategi yang telah terencana ini. Mereka telah mengusir, menghancurkan dan memorak-porandakan dan membuat terbunuhnya banyak orang. Dengan demikian engkau akan melihat tanah Suriah akan hilang dari peta dunia, dan Suriah akan menjadi negara kecil yang dikuasai oleh Israel sedikit demi sedikit.

"Bagaimana menurut nalar Anda? Apa yang dikatakan oleh agama Anda? Seandainya engkau seorang panglima perang, apakah yang akan engkau perintahkan pada bala tentara Anda di saat seperti ini?

Kalau memang engkau punya pandangan lain apa yang harus dilakukan oleh bala tentara di saat seperti ini, silakan jelaskan pada kami dengan detail dan logis serta agamis! Pertanyaan ini juga ditujukan kepada para ulama yang mengubah pandangannya secara tiba-tiba, dan mengirim fatwa dari Saudi Arabia akan kewajiban menghancurkan Suriah."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Fatwa serupa juga beberapa kali telah dijelaskan oleh beliau baik secara tertulis atau di dalam khotbah-khotbah beliau, termasuk khotbah Jumat terakhir seminggu sebelum wafatnya beliau yaitu pada tanggal 15 Maret 2013 M.

Beliau seakan tidak punya pilihan lain selain mempertahankan tanah air dari agresi Zionis. Beliau sadar betul bahwa saat ini Israel semakin tertekan dalam memperluas wilayahnya di Palestina karena tidak ada pilihan lain selain mencaplok tetangganya yang lain, dan yang paling memungkinkan adalah Suriah dibandingkan dengan Mesir dan Yordania.

Apa yang penulis kutip di atas adalah pandangan Ijtihad Syekh Al-Buthi, dan beliau tidak memaksa orang lain untuk seperti beliau. Beliau hanya mewajibkan tentara untuk memerangi orang-orang asing bukan kelompok oposisi penduduk Suriah seperti yang beliau jelaskan dalam fatwanya yang lain.

Bahkan, dengan lembut beliau berkata mengenai orang-orang yang berbeda dengan beliau, yang menunjukkan akan keluasan hati beliau, *"Aku memaafkan tiap orang yang berbeda denganku dalam berpendapat, baik karena ketidaktahuan atau karena hasil ijtihadnya, bahkan aku berdoa kepada Allah agar Allah juga memberi pahala juga atas niatnya jika karena berdasarkan ketidaktahuan."*

Fitnah yang terjadi di Syam (baca: Suriah) adalah apa yang diceritakan oleh seorang Ulama Ahlu Sunnah berasal dari Yaman. Diceritakan oleh salah satu ulama yang mengajar di Masjid Umawiy, beliau berkata pada kami:

"Di awal krisis Suriah ini saya membaca sebuah hadis yang di riwayatkan oleh Imam Abdurrazzaq dalam kitab *Musnad*-nya. Bahwa Nabi Muhammad Rasulullah saw., bersabda: *"akan terjadi sebuah fitnah di Syam, yang dimulai oleh permainan anak-anak, kemudian tidaklah reda di satu tempat melainkan timbul lagi fitnah di tempat lain, fitnah ini tidak akan berhenti hingga terdengar panggilan dari langit ketahuilah bahwa pemimpin kalian adalah fulan."*

"Hadis di atas persis seperti yang terjadi saat ini di negeri kami, mula-mula krisis ini disebabkan anak-anak kecil yang menulis yel-yel di

pustaka-indo.blogspot.com

dinding sehingga di tangkap oleh aparat, dan hal ini membuat marah masyarakat umum, terjadilah gelombang unjuk rasa dan hingga seperti yang saat ini."

Dalam hadis ini jelas Rasulullah menyebutnya sebagai fitnah, bukan jihad seperti yang dianggap oleh sebagian orang. Syekh al-Buti telah memberi pelajaran pada kita dengan ijtihadnya, setidaknya fitnah ini tidak dijadikan sebagai alasan untuk saling menebar kebencian, saling curiga dan permusuhan, baik antarkelompok, antarulama atau antarmazhab, seperti sikap lapang dadanya kepada para kelompok yang berseberangan dengan beliau.

Al-Buthi; Refleksi Pemikiran Tengah

Masyarakat Islam modern mengalami benturan dan pergulatan pemikiran yang cukup seru, di mana di satu pihak dituntut untuk beradaptasi dengan berbagai macam perubahan yang terjadi dalam kehidupan sosialnya. Di lain pihak, ia juga harus menunjukkan dirinya sebagai pengawal perubahan itu sendiri.

Jika ditelusuri lebih dalam, pergulatan pemikiran tersebut tidak terlepas dari dua faktor utama. *Pertama,* berasal dari komponen dinamis yang terdapat di dalam lingkungan Islam sendiri. *Kedua,* berasal dari proses invensi dan difusi budaya luar yang terserap ke dalam lingkungan masyarakat Islam melalui arus kultural.

Sebagian kalangan mensinyalir bahwa pemicu kemunduran umat Islam disebabkan dua faktor. *Pertama,* terjadinya antagonisme (pertikaian) antargolongan keagamaan di kalangan umat Islam dalam bidang politik dan paham keagamaan. *Kedua,* umat Islam meninggalkan tradisi intelektualitasnya. Hal ini yang menyebabkan hilangnya kreativitas dan sikap kritis yang pada gilirannya mengakibatkan *mandeg*-nya ijtihad dan semakin tumbuhnya taklid.

Lintasan sejarah mencatat bahwa kondisi umat Islam pada periode klasik (650 M–1258 M) sangat berbeda dengan kondisi umat Islam periode pertengahan (1258 M–1800 M). Jika pada periode klasik umat Islam mengalami kemajuan pesat dan sering disebut sebagai masa

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

keemasan *(golden age),* maka pada periode pertengahan umat Islam mengalami kemunduran *(stagnasi).*

Umat Islam baru menyadari ketertinggalannya setelah terjadinya kontak antara mereka dan Barat. Sifat kontak Islam dengan Barat pada periode klasik, berbeda dengan sifat kontak Islam dengan Barat pada era modern. Kontak pertama, Islam ketika itu dalam kondisi kejayaan peradaban, sedangkan kontak yang kedua Islam dalam kondisi kemundurannya.

Jika dipetakan, kondisi umat Islam modern di masa hidup Al-Buthi dapat diklasifikasikan menjadi dua tantangan. *Pertama,* tantangan eksternal, berupa hegemoni peradaban Barat terhadap umat Islam. Kondisi ini, yang kemudian mendorong sebagian oleh pemikir muslim berasumsi bahwa demi mengejar ketertinggalan peradaban di dunia Islam modern ini, umat Islam harus segera mengadopsi peradaban Barat, sebagaimana Barat pernah mengadopsi peradaban Islam pada periode klasik.

Di tengah hegemoni peradaban Barat itu, umat Islam sedikit demi sedikit kehilangan jati dirinya, dampaknya umat Islam tidak mengenali lagi peradabannya sendiri. Globalisasi dan westernisasi tidak lain adalah bentuk dari upaya untuk menghancurkan identitas. Kondisi ini yang dalam bahasa Al-Buthi disebut dengan *dziya al-dzat* (hilangnya identitas). Dampak negatif ini, ditimbulkan oleh sikap mengagung-agungkan peradaban Barat, yang pada gilirannya akan menghilangkan batas kultural dan budaya kritis terhadap peradaban asing tersebut.

Dalam situasi seperti inilah, Al-Buthi tampil sebagai cendekia muslim yang lantang menyerukan untuk tidak mudah terkesima oleh peradaban Barat. Tidak seperti pemikir muslim modern lainnya, di sini Al-Buthi melampaui perdebatan modernis mengenai kemajuan *(taqaddum)* Barat dan keterbelakangan *(takhalluf)* Islam.

Menurut Al-Buthi, kecenderungan mundurnya umat Islam di abad ini disebabkan oleh dua hal. *Pertama,* terpesonanya umat Islam terhadap revolusi yang terjadi di Barat sebagai tanda kebangkitan peradaban Barat ketika itu. *Kedua,* terpengaruh dengan keberhasilan Barat dalam melepaskan dirinya dari cengkeraman doktrin-doktrin gereja.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Pada gilirannya, upaya sekularisasi diklaim sebagai solusi kemunduran umat Islam dewasa ini.

Lebih lanjut, ketertinggalan umat muslim di abad ini, bukan disebabkan oleh Islam itu sendiri. Bagi Al-Buthi, hampir semua masalah sosial, budaya, ekonomi dan lainnya, yang telah menjadikan umat Islam menderita, bersumber dari satu "penyakit kronis" yang menjangkiti kebanyakan umat muslim. Penyakit itu adalah keterpikatan umat Islam terhadap peradaban Barat secara "membabi buta".

Dalam banyak tulisan Al-Buthi, beliau menolak perasaan inferioritas terhadap peradaban Barat. Tetapi sebaliknya, beliau menanamkan spirit optimisme dan sikap superioritas Islam bagi kaum muda muslim.[3]

Di sisi lain, Al-Buthi sebagaimana diungkapkan oleh Andreas Christmann, beliau mengakui adanya saling kebergantungan di era pascamodern antara Islam dan Barat. Oleh karenanya, umat muslim mempunyai hak untuk mengadopsi peradaban Barat yang terbukti baik dan bermanfaat secara selektif. Demikian halnya, orang Barat pun dapat mengadopsi dari Islam apa yang mereka butuhkan untuk bebas dari kehancuran spiritualnya.

Syekh Al-Buthi sebagai ulama yang berpengaruh luas di kalangan masyarakat awam maupun akademis selalu berusaha menyajikan Islam sebagai agama yang modern, rasional, tercerahkan dan sadar diri. Bukan berarti Islam modern di sini harus tunduk pada zaman, tetapi lebih pada pengakuan terhadap realitas sosial sebagai dampak dari perubahan zaman dalam kerangka kemaslahatan. Demikian halnya, Islam agama rasional, bukan berarti setiap ajaran Islam dapat terjangkau oleh nalar rasional, tetapi ada bagian-bagian yang jauh dari jangkauan nalar pikir manusia yang hanya dapat didekati dengan keimanan atau keyakinan sebagai sebuah dogma agama yang mengikat.

Tantangan *kedua,* berupa problem internal dengan munculnya gerakan yang berhaluan ekstremis–fanatik dan gerakan liberal dalam

---

[3] Di antara karya-karya beliau yang menjelaskan hal itu, bisa dibaca dalam buku yang berjudul Ala Thariqi al-Audah Ila al-Islam; Rasm li Minhaj wa Hallu li Musykilat, Hiwar Haula Musykilat Hadhariyah, Manhaj al-Hadharah al-Insaniyah fi Alqur'an, dan Ad-Din wa al-Falsafah.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

pemikiran Islam. Dalam hal ini, pembelaan Al-Buthi terhadap teknik yurisprudensi Islam yang ilmiah dan tradisional versus pendirian yang terlalu liberal dan relativis menjadi *concern* utamanya dalam kapasitasnya sebagai sarjana muslim kontemporer.

Tidak hanya itu, Al-Buthi juga menyerang pendirian kaum Salafiyah radikal yang berusaha mendekonstruksi mazhab fikih, atau dengan kata lain menyederhanakan tuntutan ijtihad yang kompleks.

Dalam buku Al-Buthi yang berjudul *al-Lamadzhabiyyah Akhthar Bid'ah Tuhaddid as-Syari'ah al-Islamiyyah,* beliau mengecam kecenderungan anti-mazhab *(al-lamazhabiyah)* yang menolak hasil ijtihad para *fuqaha*, sebaliknya mereka (kaum *salafiyyun*) menyeru kepada umat muslim untuk meninggalkan mazhab fikih dan mewajibkan setiap individu untuk berijtihad sendiri bersandarkan kepada dalil Al-Qur'an dan as-Sunnah.

Bagi kaum Salafiyah (wahabiyah), seorang mujtahid bukanlah maksum, sedangkan kedua sumber hukum Al-Qur'an dan as-Sunnah yang maksum itu wajib dipegang sebagai sandaran dalam hukum, bukan justru berpegang pada pendapat fuqaha (fiqh).

Al-Buthi tidak bisa menerima gagasan bahwa setiap individu semestinya memiliki hak untuk melakukan ijtihadnya sendiri, sebagaimana ajakan kaum Salafi. Karena proses ijtihad menuntut pengetahuan yang dalam atas semua sumber yang relevan dan kemampuan untuk menerapkan aturan-aturan yang bersumber dari teks-teks otoritatif untuk masalah-masalah modern.

Selain itu, selama muqallid tidak mencapai tingkat pengetahuan mujtahid, maka ia harus selalu mengikuti pendapat mujtahid (bermazhab). Al-Buthi mendukung pandangan hierarkisnya yang kuat tentang pengetahuan agama, dengan mengutip pendapat as-Syatibi. Beliau mengklaim bahwa dalam kasus inferioritas intelektual, aturan-aturan yang dikeluarkan mujtahid mengikat bagi muqallid; sebagaimana mengikatnya Al-Qur'an dan as-Sunnah bagi sang mujtahid.

Di samping antusiasme Al-Buthi untuk meraih kembali keluwesan ijtihad klasik, beliau menolak apa yang disebut dengan kesewenang-wenangan egois dalam melihat ijtihad. Sebagian kaum

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

modernis-liberalis percaya bahwa ijtihad merupakan 'rahasia ampuh' untuk memenuhi nafsu mereka, dengan membuka semua pintu dan mengatasi semua problematika, sebagai justifikasi untuk melakukan hal-hal yang dianggap "tabu" dalam pemikiran Islam.

Kritik keras Al-Buthi terhadap kecenderungan untuk menghidupkan kembali konsep at-Thufi yang memberi hak kepada maslahah (pertimbangan kepentingan publik) melampaui semua pertimbangan lainnya, seperti Al-Qur'an, as-Sunnah dan dalil-dalil hukum otoritatif lainnya. Bagi kaum liberal, jika sumber-sumber otoritatif tersebut bertentangan dengan maslahah,[4] maka maslahahlah yang harus didahulukan dan menjadi penentu keputusan hukumnya. Berbeda halnya dengan Al-Buthi, menurutnya konsep membenarkan untuk "meminta bantuan" maslahah secara "bebas" tidak dapat dibenarkan.

Menurut Al-Buthi, tidak akan mungkin terjadi pertentangan antara maslahat dan dalil-dalil hukum qath'i. Kalaupun ada, maka yang terjadi adalah pertentangan antara teks dan sesuatu yang diduga maslahat. Misalnya, sebagian pakar ekonomi menganggap riba sebagai bentuk kemaslahatan bagi manusia dalam bermuamalah. Maka anggapan kemaslahatan tersebutlah yang bertentangan dengan dalil-dalil syar'i. Padahal, hakikat kemaslahatan itu sebanarnya terkandung di dalam teks itu sendiri, yang dengan tegas teks melarang bermuamalah dengan praktik riba.

Kritik tajam Al-Buthi juga dialamatkan kepada kaum modernis muslim (wahabiyah) yang suka memvonis sesat *(tasyrik wa takfir)* atas se-

[4] Sebenarnya jika dikaji lebih mendalam, pada dasarnya tidak mungkin terjadi pertentangan antara teks-teks keagamaan dengan maslahat. Hal ini, jika maslahat tersebut dipahami berdasarkan prosedurnya yang jelas, bukan berdasarkan pada kepentingan atau syahwat belaka. Ar-Raysuni secara gamblang menjelaskan hal ini dalam bukunya Nadhariyah al-Maqasid inda al-Syatibi. Bahkan, beliau mempertanyakan kesimpulan at-Thufi, ketika terjadi pertentangan antara teks dan maslahat, maka maslahat yang diutamakan. Dalam hal ini, at-Thufi belum pernah memberikan contoh konkretnya dalam tataran praktis tentang pertentangan teks dan maslahat secara hakiki. Sehingga, apa yang disampaikan at-Thufi hanya dalam tataran teoreitis yang spekulatif. Lihat, Ahmad Ar-Raysuni, Al-Ijtihad, al-Nash, al-Waqi, al-Maslahah (Beirut: Dar al-Fikr, 2000), h. 38.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

luruh praktik agama dan ibadah yang dianggap tidak Islami. Dalam hal ini, Al-Buthi mengembangkan pemikirannya untuk membantah mereka dalam buku yang berjudul, *as-Salafiyyah: Marhalah Tarikhiyyah Mubarakah wa Laisa Madzhaban Islamiyyan.*

Meskipun demikian, beliau selalu berusaha membangun fondasi *hiwar* (diskusi) dalam rangka mencari titik temu dengan kaum Salafiyah dalam persoalan-persoalan *khilafiyah* tanpa mengabaikan masalah-masalah yang lebih fundamental.

Syekh Al-Buthi berkesimpulan bahwa metode akademis pengetahuan dalam menginterpretasi teks-teks agama *(manhaj 'ilm fi ma'rifah wa tafsir al-nusush),* merupakan pengetahuan Islam bersifat autentik dan orisinal yang harus dilestarikan. Metodologi interpretasi teks yang digagas oleh para ulama klasik merupakan metode yang komprehensif *(al-manhaj al-jami').* Buku tersebut, secara tidak langsung merupakan kritik terhadap gerakan Salafiyah yang hendak menghancurkan "secara terburu-buru" semua yang telah menjadi tradisi Islam.

Demikianlah keterlibatan Al-Buthi dalam dinamika pergulatan pemikiran Islam. Menurut penulis, sebagai ulama kontemporer, terhadap kaum Salafiyah Al-Buthi hendak menegaskan bahwa tidak selamanya segala sesuatu yang dianggap klasik harus ditinggalkan/dihancurkan. Tetapi sebaliknya, setiap tradisi yang kuat dan mengakar pada pemahaman teks-teks otoritatif memiliki nilai kesakralan *(qimah diniyyah)* tersendiri.

Itu sebabnya pula, Al-Buthi dengan tegas menunjukkan sikap ketidaksepakatannya pada kaum Salafiyah yang mencoba membangun mazhabnya sendiri—yang menciptakan pengikut dari mazhab baru—sebagai hasil dari egoisme yang bersifat partisan dan sektarian yang dengan demikian memecah belah umat Islam.

Di bidang politik, Al-Buthi semasa hidupnya dalam kondisi yang penuh dengan kekerasan. Beliau menyaksikan tragedi berdarah pada tahun 1979 M, tentang kasus pembunuhan seorang Alawi terkemuka dan serangan pada pemerintah, kantor-kantor Partai Ba'ts, kantor-kantor polisi, dan unit-unit militer oleh Ikhwan dan anggota kelompok Islam radikal lainnya.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Terkait konflik dan krisis kepemimpinan yang terjadi di Syiria akhir-akhir ini, sikap beliau terhadap pemerintah dan pendudung revolusi sangat tegas. Beliau menolak adanya revolusi sebagai jalan untuk menumbangkan rezim Presiden Basyar Al-Assad.

Bagi Al-Buthi, selama penguasa tidak berbuat sesuatu yang menjadikan ia termasuk orang kafir, maka haram hukumnya memerangi penguasa tersebut *(bughat)*. Beliau mengutip perkataan Imam Nawawi dalam *Syarah Muslim*-nya "..... Adapun keluar dari penguasa dengan memeranginya adalah perbuatan haram secara *ijma*, meskipun penguasa tersebut berbuat fasik dan zalim. Banyak hadis yang menyebutkan hal itu. Kalangan Ahlussunnah sepakat bahwa seorang penguasa *(sulthan)* tidak digulingkan kekuasaannya sebab kefasikannya. Adapun sebagian kalangan yang membolehkan menggulingkan kekuasaan penguasa karena kefasikannya adalah pendapat dari kalangan Mu'tazilah. Pendapat ini bertentangan dengan ijma para ulama, sehingga tidak dapat diterima.

"Para ulama berpendapat tentang tidak bolehnya menggulingkan kekuasaan penguasa yang zalim, karena akan menimbulkan fitnah dan pertumpahan darah di kalangan umat Islam serta terjadinya kekacauan yang tidak dapat terkendali. Dengan demikian, menggulingkan kekuasan penguasa zalim jauh lebih buruk daripada tetap mengakuinya sebagai penguasa yang sah."

Menurut Al-Buthi, kesabaran dalam menghadapi kesewenang-wenangan penguasa atau menghadapi penderitaan, dan keuletan menghadapi penyimpangan atau provokasi merupakan nilai-nilai tertinggi dakwah yang jujur, yang bebas dari kekerasan *(qahr)* dan pemaksaan *(ilzam).*

Lebih lanjut, bagi Al-Buthi dakwah yang kuat tidak berarti tindakan yang fanatik dan keras. Pada saat yang sama, Al-Buthi juga merasa simpati kepada korban penindasan dan eksploitasi yang dilakukan pemerintah terhadap rakyatnya. Al-Buthi secara tegas, menyeru kepada pemerintah rezim Al-Assad untuk menghentikan serangan-serangan "membabi buta" yang dapat merenggut nyawa rakyat sipil yang tidak berdosa.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Sepintas sikap Al-Buthi ini terkesan berada di pihak anti-pemberontak. Hal itu dilakukan beliau hanya semata-mata untuk menjaga stabilitas nasional dan menghindari pertumpahan darah. Beliau tidak bertujuan untuk membela Basyar al-Asad atau kelompok Syiah. Tujuan utamanya adalah perdamaian, tetapi sikap beliau ini banyak disalahpahami.

Di sinilah, menurut penulis letak kelebihan Al-Buthi di dalam menyikapi konflik-krisis yang terjadi di Syiria, dengan sangat netral dan proporsional.

Gagasan utama Al-Buthi dalam bukunya *Al-Jihad fi al-Islam; Kaifa Nafhamuhu wa Kaifa Numarisuhu* adalah ingin menciptakan dakwah Islam sebagai dakwah yang mendidik dan anti-kekerasan. Dengan demikian, dakwah Islam yang mendorong jiwa yang suci dan hati yang tercerahkan, sadar dan terdidik akan memperkuat negara-bangsa untuk menegakkan peradaban Islam yang sejati. Pada saat yang sama, hal tersebut juga akan memperkuat negara-bangsa terhadap upaya-upaya neo-kolonialis yang akan meraih kembali kendali atas negaranya dewasa ini.

Syekh Al-Buthi dan Arus Modernitas

Sebagaimana yang diyakini oleh banyak pakar semisal Scott Gordon, Robert H. Lauer, Ibn Khaldun dan lainnya bahwa dunia ini tanpa terkecuali sedang mengalami "*the grand process of modernization".* Menurut ajaran Islam, perubahan adalah bagian dari *sunnatullah* dan merupakan salah satu sifat asasi manusia dan alam raya secara keseluruhan. Maka menjadi suatu kewajaran, jika manusia, kelompok masyarakat, dan lingkungan hidup mengalami perubahan. Hal ini senada dengan yang dinyatakan oleh Scott Gordon sebagaimana dikutip Hammis Syafaq tentang *progress,* di mana segala sesuatu itu mengalami evolusi, perpindahan atau perubahan. "*All must change*, *to something new and to something strange."*

Modernisasi selalu melibatkan globalisasi dan berimplikasi pada perubahan tatanan sosial dan intelektual, karena dibarengi oleh masuknya budaya impor ke dalam masyarakat tersebut. Menurut Boeke, ketika

pustaka-indo.blogspot.com

budaya impor yang unsur-unsurnya lebih maju, berwatak kapitalis, berhadapan dengan budaya lokal yang berwatak tradisional, terjadi pergulatan antara budaya luar dan budaya lokal.

Pertarungan kedua budaya tersebut tidak selalu berakhir dengan model antagonistik, tetapi unsur yang tersisih akhirnya tidak berfungsi dan digantikan oleh unsur baru yang kemungkinan besar dimenangkan oleh unsur impor. Biasanya, unsur lokal berangsur-angsur menurun dan tidak lagi diminati oleh masyarakat tradisional.

Selain masuknya budaya asing, globalisasi juga tidak bisa dilepaskan dari persoalan sekularisasi. Globalisasi dan sekularisasi seakan-akan merupakan satu paket yang terjadi di dunia Barat dan Timur.

Konsekuensinya, ajaran dan dogmatisme agama, termasuk Islam, yang semula sakral sedikit demi sedikit mulai dibongkar oleh pemeluknya, yang pandangannya telah mengalami perkembangan mengikuti realitas zaman. Agama pada dataran itu pun akhirnya menjadi profan, sehingga sangat tepat jika munculnya modernisasi sering kali dikaitkan dengan perubahan sosial, sebuah perubahan penting dari struktur sosial (pola-pola perilaku dan interaksi sosial).

Dari kenyataan seperti itu, di era modern umat Islam sering dihadapkan pada sebuah tantangan, di antaranya adalah menjawab pertanyaan tentang di mana posisi Islam dalam kehidupan modern, serta bentuk Islam yang bagaimana yang harus ditampilkan guna menghadapi modernisasi dalam kehidupan publik, sosial, ekonomi, hukum, politik, dan pemikiran.

Di bidang hukum, misalnya, dewasa ini kemajuan sains dan teknologi telah mencapai perkembangan yang sangat pesat dan memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan hukum Islam. Dampaknya, muncul berbagai persoalan-persoalan fikih baru, yang sebelumnya tidak ditemukan dalam lintasan fikih klasik. Hal ini kemudian yang menuntut ulama kontemporer untuk segera memberikan jawaban sebagai solusi hukumnya.

Al-Buthi dalam merespons tantangan ini, menulis dalam bukunya *Qadhaya Fiqhiyyah Mu'ashirah* tentang sikapnya terhadap modernitas

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

kontemporer. Al-Buthi mengawali bukunya dengan subjudul berupa pertanyaan, "*al-'Ushranah ala Dhaui al-Islam am al-Islam ala Dhaui al-'Usranah?"* (Modernitas di bawah Kendali Islam, atau Islam dalam Kendali Modernitas?). Atau dengan kata lain, dari manakah titik tolak persinggungan antara realitas sosial dan hukum Islam? Apakah problematika modernitas itu ditimbulkan dari hukum Islam, sehingga realitas sosial (modernitas) menjadi barometernya?

Dengan kata lain, hukum Islam harus tunduk pada modernitas. Atau sebaliknya, problematika itu lahir dari realitas sosial atas pengaruh modernitas, sehingga membutuhkan hukum Islam sebagai pengontrolnya atau dengan kata lain, realitas harus tunduk dengan hukum Islam?

Asumsi hukum Islam yang kehilangan relevansinya dalam menjawab tantangan realitas sosial yang berkembang di dunia modern cukup menguras perhatian para cendekia muslim kontemporer. Ini pula yang pada gilirannya menjadi embrio lahirnya gagasan *tajdid al-fiqh al-Islami* (pembaruan hukum) atau dengan bahasa yang lebih memukau *qira'ah mu'ashirah* (pembacaan kontemporer).[5] Proyek *tajdid al-fiqh* ini berusaha mereformasi hukum-hukum yang dianggap *out of date* dan bersifat diskriminatif demi tuntutan zaman.

Dalam bukunya yang berjudul *Haula Tajdid Ushul Fiqh*, Al-Buthi membedakan antara seruan *qira'ah muashirah* dan *tajdid ushul fiqh.* Menurutnya, seruan yang pertama adalah suatu proses yang pada tujuan akhirnya akan merekonstruksi metodologi *istibath* hukum Islam, meskipun secara "malu-malu" *(istihya)* dan tanpa adanya pengakuan untuk bermaksud melakukan perubahan *(taghyir)* metodologis itu sendiri. Berbeda halnya dengan seruan yang kedua, yang merupakan

---

[5] Istilah qiraah muashirah sering kali digunakan oleh pemikir liberal semisal Muhammad Syahrur. Hal ini dapat dibuktikan dari salah satu karya beliau yang menjadi rujukan utama penganut liberal dengan judul Al-Kitab wa Alquran: Qiraah Muashirah yang diterbitkan al-Ahali pada tahun 2000. Muhammad Syahrur dalam pendahuluan bukunya menjelaskan bahwa karya tersebut ditulis dalam rangka untuk memahami Al-Qur'an dalam konteks kekinian dan bukan merupakan karya tafsir atau karya fikih. Beliau meletakkan bingkai pemikirannya pada upaya merekonstruksi hukum Islam pada tataran yang paling mendasar sekalipun. Lihat Muhammad Syahrur, Al-Kitab wa Al-Qur'an: Qiraah Muashirah, cet. 6 (Damaskus: Al-Ahali, 2000), h. 45.

pustaka-indo.blogspot.com

ajakan secara langsung untuk melakukan dekonstruksi kaidah-kaidah dasar penetapan *(istinbath)* hukum, yang pada gilirannya akan mereformasi secara total atas hukum-hukum cabang *(furu'iyah)* yang bersifat aplikatif.

Di sini, posisi Al-Buthi menolak apa yang disebut dengan *qiraah mu'ashirah.* Bagi Al-Buthi, hukum Islam yang merupakan sekumpulan hukum taklif yang bersumber dari dalil-dalil Al-Qur'an dan as-Sunnah itulah yang harus menjadi pijakan dalam menyelesaikan problematika kontemporer dengan segala kompleksitas-nya. Hukum Islam yang terdiri dari hukum-hukum yang bersifat *tsabit* (statis) dan hukum-hukum yang *mutaghayyir* (dinamis) selalu relevan dengan kemaslahatan yang hakiki bagi setiap manusia.

Al-Buthi dalam hal ini mengandaikan hubungan teks dengan realitas sosial ibarat hubungan penjual dan pembeli terkait dalam hal timbangan *(mizan)* dan barang dagangan *(sil'ah)*. Menurutnya, jika kedua orang antara penjual dan pembeli sepakat bahwa sesuatu yang menjadi timbangan (barometer) itu benar-benar timbangan itu sendiri dan barang dagangan juga demikian, niscaya tidak akan muncul perbedaan antara penjual dan pembeli. Timbangan itulah yang berfungsi untuk menimbang (mengukur atau menentukan berat) barang dagangan, bukan sebaliknya. Oleh karena itu, selama belum ditemukan kesepakatan tentang itu, maka selamanya pula tidak ditemukan titik temu.

Lebih lanjut, Al-Buthi berargumentasi bahwa Allah Swt., yang mewajibkan hamba-Nya untuk mengikuti syariat yang diperintahkan-Nya, berupa hukum-hukum *taklifiyyah* adalah Tuhan yang sama, yang telah menciptakan alam semesta, beserta fenomena-fenomena yang terjadi di dalamnya secara lintas sejarah. Itu sebabnya, menurut Al-Buthi tidak mungkin Allah Swt., menurunkan syariat yang tidak mengandung kemaslahatan dan kebahagiaan bagi hamba-Nya dalam segala kondisi yang mengitarinya. Hal itu termasuk kondisi perubahan realitas sosial yang merupakan *sunnatullah*, yang tidak bisa dipungkiri dalam dinamika kehidupan.

Bagi Al-Buthi, kemaslahatan yang hakiki bagi umat manusia adalah kemaslahatan yang murni dan jauh dari kepentingan dan hawa nafsu.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Karena kemaslahatan yang bersumber dari akal dan nafsu tidak dapat dikatakan sebagai bentuk maslahat dan *mafsadat* (kerusakan) secara objektif. Itu sebabnya, para pakar psikologi sejak zaman klasik hingga modern tidak sepakat tentang apa yang disebut dengan kemaslahatan dan ke-*mafsadat*-an yang hakiki bagi umat manusia. Mereka gagal merumuskan timbangan *(dhawabit)* tentang bentuk kemaslahatan hakiki manusia. Berangkat dari sini, maka Allah mengutus seorang utusan (Rasul) yang didukung dengan wahyu untuk membimbing manusia untuk mengenal Tuhannya, berinteraksi dengan sesama manusia, dan berinteraksi dengan dinamika kehidupan dunia di bawah naungan syariah yang menjamin kebahagiaan di dunia dan di akhirat sekaligus.

Dari uraian di atas, menurut Al-Buthi, hukum Islam itulah yang seharusnya menjadi barometer atau pengontrol perubahan realitas sosial dan bukan sebaliknya. Dengan kata lain, Al-Buthi berkesimpulan bahwa hukum Islam adalah *al-ashl al-matbu'* (sumber pijakan yang harus diikuti). Sebaliknya realitas sosial dan segala dinamikanya adalah *al-far'u al-tabi'* (cabang yang harus mengikuti syariat). Oleh karena itu, syariat Islam (fikih) merupakan anugerah terbesar dari Allah bagi setiap hamba-Nya sebagai tuntunan dalam mengarungi kehidupan di dunia. Tentunya, karunia ini tidak hanya khusus bagi generasi tertentu, melainkan seluruh generasi dari waktu dan tempat yang berbeda pula.

Perlu digarisbawahi, hal di atas tidak ada kaitannya dengan kaidah *tabaddul al-ahkam bi tabaddul al-zaman*. Karena menurut Al-Buthi, maksud dari kaidah tersebut bahwa perubahan hukum itu hanya terjadi:

(1) pada hukum-hukum yang berdasarkan pada kemaslahatan yang bersifat temporer, yang dapat berubah di setiap zamannya. Hukum seperti ini, hanya berlaku pada hukum yang berkaitan dengan kewenangan kebijakan pemimpin *(haq al-imamah)*. Misalnya, dalam kasus tawanan perang, seorang pemimpin memiliki kewenangan untuk menentukan apakah tawanan perang tersebut, dibebaskan dengan membayar tebusan, di bunuh atau ditukar dengan tawanan di pihak musuh dari kaum muslimin.

pustaka-indo.blogspot.com

(2) hukum-hukum yang bersandarkan pada *urf* yang temporer. Kendati demikian, yang perlu diperhatikan, bahwa pada hakikatnya dalam hal ini sebenarnya kurang tepat bila disebut sebagai perubahan hukum. Kenapa demikian? Karena hubungan hukum dengan maslahat dan *urf* yang temporer tersebut sebagai keniscayaan ketentuan hukum yang bersumber dari *syari'* (pembuat syariat) itu sendiri. Oleh karenanya, bukan disebut sebagai perubahan hukum, melainkan sebaliknya, yakni justru sebagai penetapan berlakunya hukum secara kontinu.

Sikap Al-Buthi tersebut bukan berarti "menutup mata" terhadap dinamika problematika kontemporer. Menurutnya, setiap persoalan hukum baru yang muncul harus direspons secara cepat dan peka. Akan tetapi, yang perlu digarisbawahi adalah metode yang digunakan dalam menggali hukum-hukum terkait problematika kontemporer harus sesuai prosedur ijtihad dan segala konsekuensinya.

Perdebatan panjang antara Al-Buthi dan Abu Ya'rab al-Marzuqi seputar problematika pembaruan Ushul Fiqh tertuang dalam sebuah buku berjudul *Iskaliyah Tajdid Ushul Fiqh*. Pembahasan dalam buku tersebut, berangkat dari pertanyaan mendasar, perlukah tajdid *ushul fiqh* sebagai metodologi ijtihad kontemporer? Atau dengan kata lain apakah setiap problematika kontemporer meniscayakan untuk merekonstruksi metodologi ijtihad baru sebagai dasar *istinbath* hukum atas solusi persoalan-persoalan kontemporer?

Dengan demikian, hukum Islam akan selalu relevan dengan kebutuhan umat manusia dari zaman ke zaman, dari waktu ke waktu sesuai dengan kebutuhan dan kemaslahatannya. Dalam hal ini, Allah juga memberikan kepada manusia ruang ijtihad dalam menghadapi tantangan dinamika kehidupan dengan batasan-batasan yang sesuai dengan prosedur ijtihad itu sendiri. Lebih dari itu, umat Islam dalam menghadapi problematika kontemporernya pun diberikan kewenangan untuk mencari solusinya, baik melalui teks-teks keagamaan atau penalaran akal yang sesuai dengan *maqashid syari'ah*.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Sikap Al-Buthi tersebut, menurut penulis, tidaklah secara mutlak. Jika realitas sosial atau perubahan sosial sebagai imbas dari arus modernitas bertentangan dengan dalil-dalil *qath'i*, maka dalam hal ini perubahan sosial tersebut tidak dapat diterima.

Sebaliknya, jika hukum Islam yang bersandarkan pada dalil-dalil *zhanni* bertentangan dengan realitas sosial serta perubahan sosial itu merupakan kebutuhan yang tidak dapat dipisahkan di masyarakat, maka dalam kondisi seperti ini, hukum Islam dapat tunduk pada realitas sosial, selama tidak bertentangan dengan prinsip dasar syari'ah.

Dengan demikian, hukum Islam tidak hanya dicari di dalam teks-teks syari'ah *an-sich*, tetapi juga dalam kehidupan manusia dan prilaku masyarakat. Paduan ini dilakukan dengan membuat dialektis antara teks-teks syari'ah dan pengalaman eksistensial manusia, yang mana teks-teks itu menjadi sumber yang memberikan arahan tingkah laku dalam kehidupan. Tetapi pengalaman eksistensial kehidupan dalam suatu komunitas sosial tertentu juga memberi wawasan bagaimana teks-teks syari'ah itu harus dipahami dan ditafsirkan. Jika hukum-hukum yang diperoleh dari kenyataan masyarakat berbeda dengan ketentuan teks, maka kenyataan sosial direkonstruksi dan dihadapkan kepada yang ideal dalam suatu hubungan dialektis.

Dialog Syekh Al-Buthi dan Syekh Albani

Sebagaimana dijelaskan di atas, persinggungan pemikiran Al-Buthi dengan kaum Salafi sangat tajam. Perdebatan pun sering terjadi, meskipun Al-Buthi seringkali menolak berdebat hanya untuk mencari menang-kalah. Beliau hanya melayani debat dengan siapa saja yang memang bertujuan untuk mencari kebenaran. Berikut salinan debat yang terjadi antara Syekh Al-Buthi dan Syekh Albani yang dimuat dalam salah satu bukunya.

"Bagaimana cara Anda memahami hukum-hukum Allah, apakah Anda mengambilnya secara langsung dari Al-Qur'an dan Sunnah, atau melalui hasil ijtihad para imam-imam mujtahid?" tanya Al-Buthi mengawali dialog.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Aku membandingkan antara pendapat semua imam mujtahid serta dalil-dalil mereka lalu aku ambil yang paling dekat terhadap Al-Qur'an dan Sunnah," jawab Albani.

"Seandainya Anda punya uang 5000 Lira. Uang itu Anda simpan selama enam bulan. Kemudian uang itu Anda belikan barang untuk diperdagangkan, maka sejak kapan barang itu Anda keluarkan zakatnya? Apakah setelah enam bulan berikutnya, atau menunggu setahun lagi?" Al-Buthi kembali bertanya.

"Maksud pertanyaannya, kamu menetapkan bahwa harta dagang itu ada zakatnya?" Al-Bani balik bertanya.

"Saya hanya bertanya. Yang saya inginkan, Anda menjawab dengan cara Anda sendiri. Di sini kami sediakan kitab-kitab tafsir, hadis dan fikih, silakan Anda telaah," timpal Syekh Al-Buthi

"Hai saudaraku, ini masalah agama. Bukan persoalan mudah yang bisa dijawab dengan seenaknya. Kami masih perlu mengkaji dan meneliti. Kami datang ke sini untuk membahas masalah lain," jawab Al-Bani.

Mendengar jawaban tersebut, Syekh Al-Buthi beralih pada pertanyaan lain.

"Baik kalau memang begitu. Sekarang saya bertanya, apakah setiap muslim harus atau wajib membandingkan dan meneliti dalil-dalil para imam mujtahid, kemudian mengambil pendapat yang paling sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah?" sanggah Al-Buthi.

"Ya," kata Albani dengan yakin.

"Maksud jawaban Anda, semua orang memiliki kemampuan berijtihad seperti yang dimiliki oleh para imam mazhab? Bahkan kemampuan semua orang lebih sempurna dan melebihi kemampuan ijtihad para imam mazhab. Karena secara logika, seseorang yang mampu menghakimi pendapat-pendapat para imam mazhab dengan barometer Al-Qur'an dan Sunnah, jelas ia lebih alim dari mereka," tegas Al-Buthi.

"Sebenarnya manusia itu terbagi menjadi tiga, yaitu *muqallid* (orang yang taklid), *muttabi'* (orang yang mengikuti) dan mujtahid. Orang yang mampu membandingkan mazhab-mazhab yang ada dan memilih

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

yang lebih dekat pada Al-Qur'an adalah *muttabi'*. Jadi *muttabi'* itu derajat tengah, antara taklid dan ijtihad," terang Albani.

"Apa kewajiban *muqallid*?" Syekh Al-Buthi kembali bertanya.

"Ia wajib mengikuti para mujtahid yang bisa diikutinya," kata Al-Bani.

"Apakah ia berdosa kalau seandainya mengikuti seorang mujtahid saja dan tidak pernah berpindah ke mujtahid lain?" lanjut Al-Buthi.

"Ya, ia berdosa dan haram hukumnya," jawab Albani.

"Apa dalil yang mengharamkannya?" tanya Al-Buthi mempertegas.

"Dalilnya, ia mewajibkan pada dirinya, sesuatu yang tidak diwajibkan Allah padanya," jawab Albani enteng.

"Dalam membaca Al-Qur'an, Anda mengikuti qira'ah-nya siapa di antara qira'ah yang tujuh?" tanya Al-Buthi.

"Qira'ah Hafsh."

"Apakah Anda hanya mengikuti qira'ah Hafsh saja? Atau setiap hari, Anda mengikuti qira'ah yang berbeda-beda?" telisik Al-Buthi.

"Tidak. Saya hanya mengikuti qira'ah Hafsh saja," jawab Albani.

"Mengapa Anda hanya mengikuti qira'ah Hafsh saja, padahal Allah *subhanahu wata'ala* tidak mewajibkan Anda mengikuti qira'ah Hafsh. Kewajiban Anda justru membaca Al-Qur'an sesuai riwayat yang datang dari Nabi saw., secara mutawatir," sanggah Al-Buthi.

"Saya tidak sempat mempelajari qira'ah-qira'ah yang lain. Saya kesulitan membaca Al-Qur'an dengan selain qira'ah Hafsh," kata Albani.

"Orang yang mempelajari fikih mazhab asy-Syafi'i, juga tidak sempat mempelajari mazhab-mazhab yang lain. Ia juga tidak mudah memahami hukum-hukum agamanya kecuali mempelajari fikihnya Imam asy-Syafi'i. Apabila Anda mengharuskannya mengetahui semua ijtihad para imam, maka Anda sendiri harus pula mempelajari semua qira'ah, sehingga Anda membaca Al-Qur'an dengan semua qira'ah itu. Kalau Anda beralasan tidak mampu melakukannya, maka Anda harus menerima alasan ketidakmampuan *muqallid* dalam masalah ini. Bagaimanapun, kami sekarang bertanya kepada Anda, dari mana Anda berpendapat bahwa seorang *muqallid* harus berpindah-pindah dari

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

satu mazhab ke mazhab lain, padahal Allah tidak mewajibkannya? Sebagaimana tidak wajib menetap pada satu mazhab saja, ia juga tidak wajib berpindah-pindah terus dari satu mazhab ke mazhab lain?" sanggah Al-Buthi.

"Sebenarnya yang diharamkan bagi *muqallid* itu menetapi satu mazhab dengan keyakinan bahwa Allah memerintahkan demikian," argumen Albani .

"Jawaban Anda ini persoalan lain. Dan memang benar demikian. Akan tetapi, pertanyaan saya, apakah seorang *muqallid* itu berdosa jika tetap pada satu mujtahid saja, padahal ia tahu bahwa Allah tidak mewajibkan demikian?" lanjut Al-Buthi.

"Tidak berdosa."

"Tetapi isi buku yang Anda ajarkan, berbeda dengan yang Anda katakan. Dalam buku tersebut disebutkan, menetapi satu mazhab saja itu hukumnya haram. Bahkan dalam bagian lain buku tersebut, orang yang tetap pada pendirian pada satu mazhab saja itu dihukumi kafir," ungkap Al-Buthi.

Mendengar sanggahan tersebut, Syekh al-Albani kebingungan menjawabnya. Demikianlah dialog panjang antara Syekh Al-Buthi dengan al-Albani yang didokumentasikan dalam kitab beliau *al-Lamadzhabiyyah Akhthar Bid'ah Tuhaddid asy-Syari'at al-Islamiyyah*. Begitulah perdebatan yang beradab. Tidak ada caci maki di dalamnya. Tetapi kita akan dengan mudah melihat kapasitas kedua tokoh tersebut, sekaligus dengan mudah dapat menilai kebenaran ada di pihak yang mana.

Peristiwa Wafatnya Al-Buthi

Al-Buthi wafat pada malam Jumat, 9 Jumadilawal 1434 H. atau bertepatan pada 21 Maret 2013 di Masjid Al-Iman Damaskus, dalam peristiwa "tragis" bom bunuh diri. Peristiwa ini terjadi ketika beliau sedang menyampaikan pengajian tafsir mingguan di masjid tersebut. Jumlah korban dalam peristiwa tersebut mencapai 52 orang meninggal *(syahid)*, termasuk cucu Al-Buthi yang bernama Ahmad serta puluhan orang yang mengalami luka-luka.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Setahun pasca wafatnya, terungkaplah kasus bom bunuh diri tersebut. Ternyata, dalang pembunuhan Syekh Al-Buthi dilakukan oleh kelompok ekstrem Syiria pendukung pihak oposisi. Motif pembunuhan itu karena Syekh Al-Buthi sebagai ulama yang paling getol menolak upaya revolusi di Syiria dengan cara penggulingan Presiden Bassar al-Assad. Dengan pengakuan para pelaku tersebut, maka isu yang selama beredar sebab wafatnya Al-Buthi merupakan konspirasi politis dari al-Assad pun terbantahkan.

Kini guru besar itu telah pergi menghadap sang Ilahi. Beliau dimakamkan bersebelahan dengan makam Raja Sholahuddin al-Ayyubi di bawah benteng Damaskus. Masyarakat berkabung, puluhan ribu masyarakat turut mengantarkan jenazahnya ke peristirahatan terakhir. Berbagai kalangan lintas agama di jazirah Arab memberikan ucapan bela sungkawa.

Syekh Al-Buthi telah wafat, tapi kita masih bisa belajar kepada beliau, bahkan setiap saat. Rekaman video pengajian mudah diakses. Lebih 70 judul buku telah beliau tulis. Kita bisa mengkaji pemikiran Syekh Al-Buthi dari sudut kajian mana pun.

Penulis pribadi, sejak belajar di Hadramaut Yaman sudah "jatuh hati" kepada sosok Al-Buthi. Hampir semua karya Syekh Al-Buthi berhasil penulis koleksi. Dan alhamdullah, meskipun tidak langsung bertemu dengan beliau, penulis pernah korespondensi dengan beliau via e-mail. Tepatnya, saat penulis menyusun tesis yang mengangkat pemikiran hukum Islam Syekh Al-Buthi. Dan itu terjadi, 11 hari sebelum beliau wafat. Alhamdulillah, kini tesis itu telah dicetak dan dipublikasikan dengan judul *Nalar Ijtihad Fiqh Muhammad Said Ramadhan Al-Buthi.*

Beberapa hari sebelum Syekh Al-Buthi wafat, beliau sempat berpesan kepada salah satu sahabat dan muridnya, al-Habib Ali bin Abdurrahman al-Jufriy, agar ia tidak lupa untuk selalu mendoakannya. Beliau berkata: "Tidak tinggal lagi dari umurku kecuali umur yang bisa dihitung. Sesungguhnya aku sedang mencium aroma surga dari belakangnya. *Jangan lupa wahai saudaraku untuk selalu mendoakan aku."*

pustaka-indo.blogspot.com

Begitulah sosok Al-Buthi, wafatnya dalam keadaan syahid. Kalimat terakhir yang diucapkan dari bibirnya adalah Al-Qur'an. Karena beliau sedang membahas ayat-ayat suci Al-Qur'an dalam pengajian mingguannya. Kabar gembira berupa aroma surga pun menjadi firasat baik di penghujung akhir hayatnya.

Syekh Al-Buthi, ulama yang wafat dalam keadaan *khusnul khatimah*. Allah telah mengabulkan doa-doa ayah beliau, untuk menjadi pembela agama Allah. Hidup Syekh Al-Buthi, seluruhnya hanya untuk ilmu dan amal. Keistiqamahan beliau mengantarkan pada derajat paling mulia di sisi-Nya. Inilah janji Allah bagi hamba-Nya yang selalu istiqamah.

"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: 'Rabb kami ialah Allah' kemudian mereka istiqamah pada pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan): 'Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu.'" (QS. Fushilat: 30)

"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: 'Rabb kami ialah Allah', kemudian mereka tetap istiqamah maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berdukacita. Mereka itulah penghuni-penghuni surga, mereka kekal di dalamnya; sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan" (QS. Al-Ahqaf: 13–14).

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Wahbah az-Zuhaily

(Pakar Fikih yang Mufasir)

[1932 M/1351 H]

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Siapa Itu Wahbah?

Nama lengkapnya Wahbah Mustafa az-Zuhaili. Beliau dilahirkan di desa *Dir Athiyah*, daerah *Qalmun,* Damaskus Syiria pada 6 Maret 1932 M/1351 H. Julukan az-Zuhaili adalah nisbat dari kota Zahlah salah satu nama daerah tempat leluhurnya tinggal di Lebanon.

Ayahnya bernama Musthafa az-Zuhaily yang merupakan seorang yang terkenal dengan kesalehan dan ketakwaannya. Ibunya bernama Fathimah binti Musthafa Sa`dah, dikenal dengan sosok yang kuat berpegang teguh pada ajaran agama.

Hidup dari kalangan keluarga petani dan pedagang senantiasa memotivasi Wahbah kecil untuk selalu menuntut ilmu setinggi-tingginya. Lingkungan keluarganya yang mencintai agama, hafal Al-Qur'an dan mengaplikasikan sunah, serta berinteraksi dalam lingkungan yang religius, mengantarkan Wahbah menjadi sosok yang berprestasi di bidang akademis.

Ayahnya seorang hafiz Al-Qur'an. Menurut pengakuan Wahbah, sang ayah sentiasa membaca Al-Qur'an setiap malam dari pukul dua pagi sehingga terbit fajar menghabiskan 15 juz. Kebiasaan ayahnya mengkhatamkan Al-Qur'an dua hari sekali. Kebiasaan cinta Al-Qur'an ini pun menular ke Wahbah kecil. Beliau pun sejak kecil belajar Al-Qur'an, hingga menghafalnya di bawah bimbingan ibunya dengan waktu yang relatif singkat.

Pendidikan Wahbah

Wahbah kecil adalah anak yang cerdas. Kecenderungan untuk menjadi ulama besar sudah terlihat sejak dini. Itu sebabnya, sang ayah mendorongnya untuk menimbah ilmu setinggi-tingginya. Selain itu, latar belakang keluarga dari kalangan petani dan pedagang menjadi motivasi tersendiri. Wahbah lebih condong ke dunia akademis ketimbang melanjutkan tradisi keluarganya.

Setelah menamatkan sekolah dasar, ayahnya menganjurkan Wahbah untuk melanjutkan sekolah di Damaskus. Sejak berusia 14 tahun, Wahbah pun harus berpisah dengan keluarganya untuk menempuh

pustaka-indo.blogspot.com

pendidikan di ibu kota, Damaskus. Beliau belajar di l'dadiyah Tsanawiyah yang khusus mempelajari ilmu-ilmu syariah.

Pada tahun 1946 M, ia berangkat ke Damaskus untuk pendidikan setingkat sekolah menengah. Beliau masuk pada jurusan Syariah di Damaskus selama 6 tahun hingga pada tahun 1952 M. Beliau lulus dengan predikat peringkat pertama se-nasional ketika itu.

Setelah mendapat ijazah menengahnya, beliau mengembara ke Mesir. Beliau masuk pada Fakultas Syariah dan Bahasa Arab di Universitas Al-Azhar dan Fakultas Hukum di Universitas 'Ain Syam dalam waktu yang bersamaan.

Pada tahun 1956 M, beliau berhasil mendapatkan tiga ijazah bersamaan: S1 di bidang Syariah di Universitas al-Azhar, S1 di bidang Pendidikan bahasa Arab dan S1 di bidang Hukum di Universitas Ain Syam Kairo.

Ketekunan dan kecerdasan Wahbah mengantarkan beliau pada prestasi yang gemilang. Selama masa kuliah, sedetik pun waktunya tak terlewatkan untuk urusan ilmu, baik membaca, menulis dan aktivitas ilmiah lainnya. Oleh karena itu, tidak heran, selama masa-masa kuliah beliau selalu mendapat predikat terbaik di kampusnya.

Setelah itu, Wahbah kemudian melanjutkan studinya ke tingkat pascasarjana (S2) pada jurusan Hukum Islam di Universitas Kairo yang ditempuh selama dua tahun. Pada tahun 1959 M, beliau memperoleh gelar master dengan judul tesis judul tesis *adz-Dzara'i` fi as-Siyasah asy-Syar`iyyah wa al-Fiqh al-Islamiy*.

Tidak puas sampai gelar master, Wahbah pun melanjutkan pendidikan S3-nya di Universitas Al-Azhar. Pada 20 Ramadhan 1382 H/ 13 Februari 1963 M, Wahbah lulus S3 dengan judul disertasi *Atsar al-Harb fi al-Fiqh al-Islami; Dirasah Muqaranah* di bawah bimbingan Dr. Muhammad Salam Madkur. Beliau berhasil mempertahankan disertasi di hadapan majelis sidang pada saat itu terdiri atas ulama terkenal, Syekh Muhammad Abu Zahrah, dan Dr. Muhammad Hafizh Ghanim (Menteri Pendidikan Tinggi pada saat itu). Majelis sidang sepakat untuk menganugrahkan Wahbah dengan predikat *Summa Cumlaude* (*Syaraf ula*),

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

dan disertasinya direkomendasikan untuk layak cetak serta dikirim ke universitas-universitas luar negeri.

Sekali lagi, bakat dan ketekunan Wahbah berhasil mengantarkan beliau pada keberhasilan di bidang pendidikannya. Beberapa keterangan menyebutkan hobi "kutu buku" Wahbah-lah yang menjadikan beliau bisa menjadi ulama besar skala internasional. Satu catatan penting, Syekh Wahbah Az-Zuhaili senantiasa menduduki *ranking* teratas pada semua jenjang pendidikannya. Menurutnya, rahasia kesuksesannya dalam belajar terletak pada kesungguhannya menekuni pelajaran dan menjauhkan diri dari segala hal yang mengganggu belajar.

Guru-Guru Wahbah

Benar pepatah mengatakan orang besar lahir dari orang besar. Kebesaran nama Syekh Wahbah di bidang ilmu syariah tak lepas dari para guru yang membentuk spesialisasinya itu. Maka patutlah disebutkan di sini siapa sajakah yang membentuknya, menyampaikan mata rantai keilmuan yang didapatinya kini. Karena setinggi apa pun ilmu sang murid, tidak terlepas peran sang guru. Wahbah az-Zuhaily adalah ulama yang dibentuk oleh para ulama Syam dan Mesir terkemuka pada zamannya.

Di antara guru beliau ketika masih di Syiria, Muhammad Hashim al-Khatib al-Syafie, (w. 1958 M) seorang khatib di Masjid Umawi. Beliau belajar darinya fiqh al-Syafie; mempelajari ilmu Fiqh dari Abdul Razaq al-Hamasi (w. 1969 M); ilmu Hadis dari Mahmud Yassin (w. 1948 M); ilmu faraid dan wakaf dari Judat al-Mardini (w. 1957 M) dan Hassan al-Shati (w. 1962 M), ilmu Tafsir dari Hassan Habanakah al-Midani (w. 1978 M); ilmu bahasa Arab dari Muhammad Shaleh Farfur (w. 1986 M); ilmu usul fiqh dan Mustalah Hadits dari Muhammad Lutfi al-Fayumi (w. 1990 M); ilmu akidah dan kalam dari Mahmud al-Rankusi.

Sementara selama di Mesir, beliau berguru pada Muhammad Abu Zuhrah, (w. 1395 H), Mahmud Shaltut (w. 1963 M) Abdul Rahman Tajj, Isa Manun (1376 H), Ali Muhammad Khafif (w. 1978 M), Jad al-Rabb Ramadhan (w.1994 M), Syekh Abdul Ghani Abdul Khaliq (w. 1983 M), Syekh Mushthafa Abdul Khaliq, Syekh Mahmud Abdud Da'im, Syekh

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Utsman Al-Maraziqi, Syekh Hasan Wahdan, Syekh Mushthafa Mujahid, Syekh Muhammad Ali Az-Za'bi, Syekh Muhammad Al-Banna, Syekh Muhammad Az-Zafzaf, Syekh Faraj As-Sanhuri, dan Syekh Muhammad Hafizh Ghunaim.

Sebagai catatan, mereka itu adalah para masyayikh bagi Syekh Wahbah saat di Al-Azhar. Sedangkan guru-gurunya saat di Universitas Ayn Syams, di antaranya, Syekh Isawi Ahmad Isawi, Syekh Abdul Mun'im Al-Badrawi, Syekh Dr. Utsman Khalil, Syekh Zakiyyuddin Sya'ban.

Para guru beliau itu kebanyakan dikenal sebagai pengajar fikih dan ushul Mazhab Syafi'i. Maka wajarlah kiranya, warna Syafi'i sangat kental dalam pokok-pokok pikiran Syekh Wahbah, sekalipun ia juga menguasai berbagai pandangan mazhab lainnya.

Keluasan pengetahuan yang diimbangi keluwesan untuk menerima pandangan lain adalah ciri khas seorang Syekh Wahbah. Itulah yang membuatnya tidak picik untuk membaca dua buku kegemarannya dari dua tokoh yang berbeda, yakni Syekh Abdurrahman 'Azzam, seperti *Ar-Risalah al-Khalidah,* yang dikenal sebagai salah satu tokoh pemikir Ikhwanul Muslimin, dan Syekh Abu Al-Hasan Ali an-Nadwi, sang mutiara Sunni dari negeri Hindi, yang berjudul *Madza Khasira al-'Alam bi Inhithath al-Muslimin.*

Itulah para ulama yang turut mengantarkan Syekh Wahbah menjadi salah satu ulama kontemporer terkemuka. Pemikiran beliau banyak memberikan sumbangsih dan pencerahan umat serta jauh dari fanatik terhadap golongan tertentu.

Kini, beliau menjelma menjadi sosok ulama terkemuka di abad ini. Beliau pun telah melahirkan para murid yang berkualitas, yang bertebaran di Timur dan Barat dunia Islam, untuk mengajar dan berdakwah, seperti Sudan, Libia, Uni Emirat, Saudi, Indonesia, Pakistan, Malaysia, Maroko, Afghanistan.

Karier Akademis Wahbah

Pada tahun kelulusan di tingkat doktoral, Syekh Wahbah langsung diangkat sebagai pengajar di Fakultas Syari'ah Universitas Damaskus.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Lalu secara berturut-turut menjadi wakil dekan, kemudian dekan, dan ketua Jurusan Fikih dan Mazhab di fakultas tersebut.

Syekh Wahbah mengabdi selama lebih dari tujuh tahun lamanya di tingkat S1 dan Pascasarjana Universitas Damaskus, dengan spesialisasi dalam bidang Fikih, Ushul Fiqh, Tafsir, dan Dirasah Islamiyyah. Pada tahun 1975 M, ia diangkat menjadi guru besar di bidang Syariah dan berhak menyandang gelar Profesor.

Sebagai guru besar di bidang Syariah, ia diberi kesempatan yang luas untuk menjadi dosen tamu pada sejumlah universitas Islam di negara-negara Arab, seperti pada Fakultas Syariah dan Hukum serta Fakultas Adab Pascasarjana Universitas Benghazi, Libya; Universitas Kharthum, Universitas Ummu Durman, Universitas Afrika, ketiganya di Sudan; dan Universitas Emirat Arab. Di samping itu, ia juga sering menghadiri berbagai seminar internasional untuk mempresentasikan makalah dalam berbagai forum ilmiah di negara-negara Arab, Eropa, dan Asia.

Aktivitas Syekh Wahbah di dunia kampus semakin padat dengan keikutsertaannya di lembaga-lembaga ilmiah dan sosial, seperti di Yayasan *Aal al-Bayt* (sebuah lembaga studi Islam Kerajaan Yordania), Lembaga Fikih Islam Jedah, Lembaga Pengawasan Syariah di Bahrain, Bank Islam Internasional (IIB) dan Pengawasan Valuta di Bahrain dan London, Lembaga Studi Syariah Yayasan-Yayasan Moneter Islam Dunia, Majelis Fatwa Tinggi Suriah.

Keterlibatannya dalam berbagai kampus dan lembaga-lembaga ilmiah menjadi bukti ketinggian intelektualitas sebagai pakar di bidang ilmu Syariah yang terkemuka di dunia Islam di era kontemporer ini.

Karya Intelektual Wahbah

Syekh Wahbah Az-Zuhaili berpandangan, seorang alim seyogianya tak berhenti pada aktivitas mengajar dan berdakwah dari mimbar ke mimbar saja, tapi juga harus menulis buku. Sebab, dengan menulis, pemikiran-pemikirannya dapat terpelihara, dapat diakses khalayak luas, dan menjadi warisan yang tidak lekang oleh waktu. Demikian tradisi ulama klasik mengabadikan pemikirannya melalui budaya literasi yang bisa dinikmati sampai sekarang.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Beranjak dari pandangan itulah, Syekh Wahbah hingga saat ini telah menulis lebih dari seratus buah kitab. Syekh Dr. Badi' As-Sayyid Al-Lahham dalam biografi Syekh Wahbah yang ditulisnya yang berjudul *Wahbah Az-Zuhaili al-'Alim wa al-Faqih wa al-Mufasir* menyebutkan, ada 199 karya Syekh Wahbah selain jurnal. Demikian produktifnya Syekh Wahbah dalam menulis, sehingga Dr. Badi' mengumpamakannya seperti Imam As-Suyuthi (w. 1505 M), yang menulis 300 judul buku di masa lampau.

Di samping itu masih ada karya-karyanya berupa makalah-makalah ilmiah yang mencapai lebih dari 500 buah. Suatu usaha yang jarang dapat dilakukan oleh ulama masa kini, sehingga patutlah ia disebut Imam As-Suyuthi yang Kedua *(As-Suyuthi ats-Tsani)* pada zamannya ini. Di antara buku-bukunya adalah sebagai berikut:

1. *Atsar al-Harb fi al-Fikih al-Islami – Dirasat Muqaranah*, Dar al-Fikr, Damaskus, 1963.
2. *Al-Wasit fi Usul al-Fikih*, Universitas Damaskus, 1966.
3. *Al-Fikih al-Islami fi Uslub al-Jadid*, Maktabah al-Hadithah, Damaskus, 1967.
4. *Nazariat ad-Darurat asy-Syar'iyyah*, Maktabah al-Farabi, Damaskus, 1969.
5. *Nazariat ad-Daman*, Dar al-Fikr, Damaskus, 1970.
6. *Al-Usul al-Ammah li Wahdah ad-Din al-Haq*, Maktabah al-Abassiyah, Damaskus, 1972.
7. *Al-Alaqat ad-Dawliah fi al-Islam*, Muassasah al-Risalah, Beirut, 1981.
8. *Al-Fikih al-Islami wa Adilatuh*, (8 jilid), Dar al-Fikr, Damaskus, 1984.
9. *Usul al-Fikih al-Islami* (dua Jilid), Dar al-Fikr al-Fikr, Damaskus, 1986.
10. *Juhud Taqnin al-Fikih al-Islami*, (Muassasah al-Risalah, Beirut, 1987.
11. *Fikih al-Mawaris fi asy-Syari'at al-Islamiah*, Dar al-Fikr, Damaskus, 1987.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

12. *Al-Wasaya wa al-Waqf fi al-Fikih al-Islami*, Dar al-Fikr, Damaskus, 1987.
13. *Al-Islam Din al-Jihad La al-Udwan*, Persatuan Dakwah Islam Antarabangsa, Tripoli, Libya, 1990.
14. *At-Tafsir al-*Munīr *fi al-Aqidah wa asy-Syari'at wa al-Manhaj*, (16 jilid), Dar al-Fikr, Damaskus, 1991.
15. *Al-Qisah Al-Qur'aniyyah Hidayah wa Bayan*, Dar Khair, Damaskus, 1992.
16. *Al-Qur'an al-Karim al-bunyatuh at-Tasyri'iyyah aw Khasa'isuh al-Hadariah*, Dar al-Fikr, Damaskus, 1993.
17. *Al-Rukhsah asy-Syari'at – Ahkamuha wa Dawabituha,* Dar al-Khair, Damaskus, 1994.
18. *Khasa'is al-Kubra li Huquq al-Insan fi al-Islam*, Dar al-Maktabi, Damaskus, 1995.
19. *Al-Ulum asy-Syari'at Bayn al-Wahdah wa al-Istiqlal*, Dar al-Maktab, Damaskus, 1996.
20. *Al-Asas wa al-Masadir al-Ijtihad al-Musytarikat bayn as-Sunnah wa asy-Syiah*, Dar al-Maktabi, Damaskus, 1996.
21. *Al-Islam wa Tahadiyyat al-'Asr*, Dar al-Maktabi, Damaskus, 1996.
22. *Muwajahat al-Ghazu aṭ-Ṭaqafi as-Sahyuni wa al-Ajnabi*, Dar al-Maktabi, Damaskus, 1996.
23. *At-Taqlid fi al-Madhahib al-Islamiah 'Inda as-Sunnah wa asy-Syiah*, Dar al-Maktabi, Damaskus, 1996.
24. *Al-Ijtihad al-Fikihi al-Hadiṡ*, Dar al-Maktabi, Damaskus, 1997.
25. *Al-Uruf wa al-Adat*, Dar al-Maktabi, Damaskus, 1997.
26. *Bay al-Asham*, Dar al-Maktabi, Damaskus, 1997.
27. *As-Sunnah an-Nabawiyyah*, Dar al-Maktabi Damaskus, 1997.
28. *Idarat al-Waqaf al-Khairi*, Dar al-Maktabi, Damaskus, 1998.
29. *Al-Mujadid Jamaluddin al-Afghani*, Dar al-Maktabi, Damaskus, 1998.
30. *Taghyir al-Ijtihad*, Dar al-Maktabi, Damsyiq, 2000.
31. *Tatbiq asy-Syari'at al-Islamiah*, Dar al-Maktabi, Damaskus, 2000.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

32. *Az-Zira'i fi as-Siyasah asy-Syar'iyyah wa al-Fikih al-Islami*, Dar al-Maktabi, Damaskus, 1999.
33. *Tajdid al-Fikih al-Islami*, Dar al-Fikr, Damaskus, 2000.
34. *Aṭ-Ṭaqafah wa al-Fikr*, Dar al-Maktabi, Damaskus, 2000.
35. *Manhaj ad-Da'wah fi as-Sirah an-Nabawiyah*, Dar al-Maktabi, Damaskus, 2000.
36. *Al-Qayyim al-Insaniah fi Al-Qur'an al-Karim*, Dar al-Maktabi, Damaskus, 2000.
37. *Haq al-Hurriah fi al-'Alam*, Dar al-Fikr, Damaskus, 2000.
38. *Al-Insan fi Al-Qur'an*, Dar al-Maktabi, Damaskus, 2001.
39. *Al-Islam wa Usul al-Hadarah al-Insaniah*, Dar al-Maktabi, Damaskus, 2001.
40. *Usul al-Fikih al-Hanafi*, Dar al-Maktabi, Damaskus, 2001.

Menilik sejumlah karya beliau di atas, bisa dikatakan, bahwa Syekh Wahbah Az-Zuhaili adalah seorang pakar fikih dan cendekiawan terkemuka di era kontemporer. Kebanyakan pemikirannya di bidang fikih dan syariah tereksplorasi dalam kitab-kitab fikih karyanya.

Syekh Wahbah Az-Zuhaili sangat produktif menulis. Mulai dari diktat perkuliahan, artikel untuk majalah dan koran, makalah ilmiah, sampai kitab-kitab besar yang terdiri atas enam belas jilid, seperti kitab *Tafsir al-Munir*. Ini menyebabkan Syekh Wahbah juga layak disebut sebagai ahli tafsir. Bahkan, ia juga menulis ihwal akidah, sejarah, pembaruan pemikiran Islam, ekonomi, lingkungan hidup, dan bidang lainnya, yang menunjukkan kapasitas ketinggian keilmuan beliau.

Mengupas Magnum Opus Wahbah

Salah satu karya terbesar yang bisa dibilang sebagai *magnum opus*-nya adalah buku yang berjudul *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh.* Karya tersebut telah membawa popularitas kealiman Syekh Wahbah di dunia Islam internasional.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Secara umum, buku ini memuat tema *fiqh muqaran* (perbandingan), terutama mazhab-mazhab fikih Sunni yang diamalkan umat Islam di seluruh belahan dunia, yaitu Mazhab Maliki, Hanafi, Syafi'i, dan Hanbali.

Selain menyebutkan pendapat mazhab empat, Syekh Wahbah juga menyebutkan pandangan-pandangan mazhab luar Sunni, seperti Imamiyah dari Syi'ah dan Ibadhiyah dari Khawarij, dengan cara yang kritis. Kitab ini terdiri atas delapan jilid dan dapat dikatakan mengungguli popularitas kitab-kitab fikih perbandingan sebelumnya.

Buku fikih ala kontemporer itu juga dilengkapi referensi yang kaya lintas mazhab fikih, dan juga dilengkapi takhrij (meriwayatkan) hadis-hadis yang digunakan para imam mazhab dan pengikutnya, serta memuat permasalahan-permasalahan yang pelik dalam fiqh kontemporer.

Jika menelisik sejarah, fikih perbandingan telah banyak ditulis oleh para ulama klasik. Jauh sebelumnya, kitab *Bidayah Al-Mujtahid,* karya Ibn Rusyd (w. 595 H/1199 M) menjadi referensi utama dalam kajian fikih perbandingan *(muqaran)* di kampus-kampus di jazirah Arab, bahkan di belahan dunia yang mengkaji ilmu keislaman. Kitab yang dikarang oleh ulama Andalusia itu tetap menjadi salah satu rujukan penting di era kontemporer.

Pada paruh kedua abad ke-20, muncul kitab *Al-Fiqh 'ala al-Madzahib al-Arba'ah,* karya Syekh Abdurrahman Al-Jaziri. Al-Jaziri sempat menyusun kitabnya secara sempurna sebanyak empat jilid. Namun, pasca beliau wafat, karya fikih yang bertebaran berhasil diedit ulang oleh Syekh Ali Hasan Al-'Aridh dan kemudian dicetak bersama buku tersebut. Penyusunan jilid kelima ini sempurna pada tahun 1392 H/1972 M.

Secara materi, dalam kitab ini, pengelompokkan pendapat mazhab jelas dan pembahasannya jauh lebih terperinci daripada kitab *Bidayah Al-Mujtahid wa Nihayat al-Muqtashid*. Bedanya, pengarang tidak mentarjih dan tidak menyebutkan rujukan masing-masing pendapat tersebut.

Meskipun demikian, karena susunan bukunya yang sistematis dan jelas serta memuat informasi persoalan fikih yang terperinci membuat pembacanya tertarik merujuk kitab ini. Oleh sebab itu, untuk beberapa waktu kitab ini menjadi populer.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Setelah itu, muncul kitab *Fiqh As-Sunnah*, karya Syekh Sayyid Sabiq (w. 1995 M). Kitab ini juga berisikan fikih perbandingan. Kendatipun pengarangnya tidak membuat pengelompokan mazhab secara jelas dan terperinci, ternyata kitab ini menarik minat pembaca karena keterangannya yang simpel tetapi disertai langsung dengan dalil, baik dari Al-Qur'an maupun hadis. Syekh Sabiq jarang melakukan tarjih (verifikasi riwayat kuat dan lemah) untuk memberikan kebebasan kepada umat memilih dan mengamalkan pendapat berdasarkan kecenderungan masing-masing.

Kelemahannya, penulis yakni Syekh Sabiq tidak menyebutkan rujukan dan nilai hadis yang dikemukakannya. Sejalan dengan sikap kritis dan praktis yang berkembang di tengah-tengah masyarakat Islam, kitab ini menjadi populer, melebihi popularitas dua kitab sebelumnya.

Belakangan, barulah lahir karya monumentalnya ini dicetak pertama kali pada tahun 1984. Kitab ini juga berisi keputusan *Majma' Fiqh Islami* yang membahas seputar fiqh kontemporer. Dengan bahasa yang jelas dan susunan yang sistematis fikih klasik dipadukan dengan kontemporer.

Lebih lanjut, buku ini disertai dalil-dalil yang jelas dan rujukan yang lengkap serta penjelasan nilai hadis yang dikemukakan di footnote sangat memanjakan bagi para penikmat kajian fikih. Penjelasannya cukup luas sehingga memakan halaman yang banyak mencapai sepuluh jilid besar. Munculnya buku ini, popularitas kitab-kitab fikih perbandingan yang ada sebelumnya pun kian meredup.

Saat ini, kitab Syekh Wahbah ini telah mendominasi khazanah studi fikih perbandingan. Di perguruan tinggi Islam, dalam berbagai forum ilmiah fikih, dan pengajian, kitab ini menjadi rujukan pertama, baik disebutkan secara eksplisit maupun implisit. Minimal orang membaca kitab ini terlebih dahulu dan kemudian dengan petunjuk kitab ini pembaca melanjutkan penelusurannya kepada referensi asal, yakni kitab-kitab salaf (kitab kuning).

Dalam salah satu dialog, Wahbah menceritakan tentang buku paling larisnya, sebagai berikut:

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Kitab ini alhamdulillah diterima luas dari Amerika hingga Jepang. Tersebar dan diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa dan diamalkan oleh setiap muslim di rumahnya. Saya memberikan informasi lengkap di dalamnya agar seseorang tidak perlu lagi bertanya ke orang lain. Sebab, banyak orang sibuk hari ini. Saya lengkapi buku ini dengan daftar isi, untuk membantu menjelaskan tentang hukum-hukum halal dan haram. Buku ini alhamdulillah diterima, karena menyajikan hukum Islam menurut empat mazhab dengan dalil-dalilnya, serta memperkuat isinya dengan berbagai referensi tepercaya. Alhamdulillah. Sekarang Darul Fikr mencetak buku tersebut untuk ke-32 kalinya dalam bahasa Arab.

"Buku ini juga banyak dicetak dalam bahasa lain. Misalnya di Turki, diterbitkan sejak 20 tahun lalu, diterbitkan dalam bahasa Turki, dan dibagikan lewat koran Zaman. Sebanyak 350 ribu kopi dicetak dan dibagikan gratis ke setiap rumah yang berlangganan koran ini. Tidak ada buku di dunia tersebar seperti ini. Ini baru dalam bahasa Turki. Segala puji hanya milik Allah. Kitab ini, insya Allah, saya niatkan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt., dan untuk membantu ikhwan dan akhwat di seluruh dunia, dan semoga tujuan ini terwujud. Alhamdulillah. Dalam cetakan ke-32 ini ditambahkan enam buku lain sehingga menjadi 15 jilid."

Selain kitab fikih yang menjadi karya andalan, beliau juga menulis karya yang tidak kalah fenomenalnya, yaitu di bidang tafsir yang diberi judul *Tafsir Al-Munir*.

Model penafsiran seorang mufasir lazimnya dilatarbelakangi keilmuan yang dikuasainya, walaupun ada sebagian mufasir yang menulis tafsir dari latar belakang yang berbeda dari *basic* keilmuan yang dimilikinya.

Syekh Wahbah al-Zuhayli merupakan seorang tokoh ulama fikih di abad modern ini. Sebagai mufasir, namanya disejajarkan dengan tokoh mufasir yang telah berjasa dalam dunia keilmuan Islam abad ke-20,

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

seperti Tahir Ashur yang mengarang *tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, Said Hawwa dalam *Asas fi al-Tafsir*, Sayyid Qutb dalam *Fi Zilal al-Quran*.

Sementara dari sisi kapasitasnya sebagai fuqaha, namanya sebaris dengan Muhammad Abu Zahrah, Mahmud Shaltut, Ali Muhammad al-Khafif, Abdul Ghani, Abdul Khaliq dan Muhammad Salam Madkur.

Adalah *At-Tafsir al-Munir: fi al-`Aqidah wa asy-Syari`ah wa al-Manhaj* nama lengkap karya tafsir fenomenal itu. Tafsir ini terdiri atas 16 jilid besar, tidak kurang dari 10.000 halaman. Untuk pertama kali, kitab ini diterbitkan pada tahun 1991 oleh Dar al-Fikr Damaskus.

Dalam pengantar tafsirnya, tujuan penulisan tafsir tersebut di tengah banyaknya referensi tafsir klasik dan kontemporer adalah untuk memudahkan para pengkaji ilmu keislaman. Wahbah menjelaskan dalam "Muqaddimah" tafsirnya:

> "Tujuan utama dalam penulisan kitab ini adalah mengikat umat Islam dengan Al-Qur'an yang merupakan firman Allah dengan ikatan yang kuat dan ilmiah. Sebab, Al-Qur'an adalah pedoman dan aturan yang harus ditaati dalam kehidupan manusia. Fokus saya dalam kitab ini bukan untuk menjelaskan permasalahan khilafiyah dalam bidang fikih, sebagaimana dikemukakan para pakar fikih, akan tetapi saya ingin menjelaskan hukum yang dapat diambil dari ayat Al-Qur'an dengan maknanya yang lebih luas. Hal ini akan lebih dapat diterima dari sekadar menyajikan maknanya secara umum. Sebab Al-Qur'an mengandung aspek aqidah, akhlak, manhaj, dan pedoman umun serta faedah-faedah yang dapat dipetik dari ayat-ayat-Nya. Sehingga setiap penjelasan, penegasan, dan isyarat ilmu pengetahuan yang terekam di dalamnya menjadi instrumen pembangunan kehidupan sosial yang lebih baik dan maju bagi masyarakat modern secara umum saat ini atau untuk kehidupan individual bagi setiap manusia."

Lebih dari itu, Ali Ayazi menambahkan bahwa tujuan penulisan Tafsir al-Munir ini adalah memadukan keorisinalan tafsir klasik dan keindahan tafsir kontemporer, karena menurut Wahbah az-Zuhaili banyak orang yang menyudutkan bahwa tafsir klasik tidak mampu

pustaka-indo.blogspot.com

memberikan solusi terhadap problematika kontemporer, sedangkan para mufasir kontemporer banyak melakukan penyimpangan interpretasi terhadap ayat Al-Qur'an dengan dalih pembaruan.

Penulisan tafsir yang ditulis selama rentang waktu 16 tahun pasca merampungkan dua buku fenomenal lainnya, yaitu *Ushul Fiqh al-Islamy* (2 jilid) dan *al-Fiqh al-Islamy wa Adillatuhu* (8 Jilid), merupakan bentuk pengabdian Wahbah az-Zuhaili pada ilmu pengetahuan, khususnya ilmu keislaman, dengan tujuan mendekatkan muslim dengan tuntunan hidupnya, yakni Al-Qur'an sebagai kitab suci yang paling orisinal di muka bumi ini.

Menurut pakar tafsir al-Azhar University, Dr. Abdul Hay al-Farmawi, dalam kitabnya *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i*, menyebutkan setidaknya dalam penafsiran Al-Qur'an dikenal empat macam metode tafsir, yakni metode *tahlili,* metode *ijmali,* metode *muqaran,* dan metode *maudhu'i.*

Adapun tafsir *al-Munir* sendiri, sebenarnya sulit menentukan metode apa yang digunakan Syekh Wahbah dalam tafsirnya. Di beberapa bagian tafsirnya, Wahbah menggunakan metode tafsir tematik *(maudhu`i)*, di sisi yang lain, ia menggunakan metode perbandingan *(muqaran)*, namun, dalam banyak kesempatan ia menggunakan metode tafsir analitik *(tahlili).*

Tampaknya, metode yang terakhir, metode analitik, lebih sering digunakan Syekh Wahbah dalam menjelaskan ayat-per ayat Al-Qur'an. Lebih lanjut, Syekh Wahbah menjelaskan tentang sistematika pembahasan dalam "Muqaddimah" tafsirnya, sebagai berikut:

Pertama, mengklasifikasikan ayat Al-Qur'an—dengan urutan mushaf—yang ingin ditafsirkan dalam satu judul pembahasan dan memberikan judul yang cocok. *Kedua,* menjelaskan kandungan setiap surah secara global atau umum. *Ketiga,* menjelaskan sisi kebahasaan ayat-ayat yang ingin ditafsirkan, dan menganalisisnya. *Keempat,* menjelaskan sebab turun ayat—jika ada sebab turunnya, dan menjelaskan kisah-kisah sahih yang berkaitan dengan ayat yang ingin ditafsirkan. *Kelima,* menjelaskan ayat-ayat yang ditafsirkan dengan rinci. *Keenam,* mengeluarkan hukum-hukum yang berkaitan dengan ayat yang sudah

pustaka-indo.blogspot.com

ditafsirkan. *Ketujuh,* membahas kesusastraan dan i`rab ayat-ayat yang hendak ditafsirkan.

Dalam telaah terhadap kitab *Tafsir al-Munir*, ada satu hal yang sangat menarik, yang mungkin tidak disebutkan Syekh Wahbah dalam "Muqaddimah"-nya. Ketika menafsirkan kumpulan ayat, Wahbah tidak lupa menjelaskan korelasi *(munasabat)* antarayat. Wahbah juga menjelaskan bahwa pada tempat-tempat tertentu, ia membahas ayat-ayat tertentu dengan sistematika tafsir tematik *(maudhu`i).*

Secara aplikatif, hal itu tampak ketika Syekh Wahbah menafsirkan ayat-ayat yang menceritakan tentang jihad, hukum kriminal, warisan, hukum nikah, riba, khamar, dan lain-lain. Secara sistematika sebelum memasuki bahasan ayat, Wahbah az-Zuhaili pada setiap awal surah selalu mendahulukan penjelasan tentang keutamaan dan kandungan surah tersebut, dan sejumlah tema yang terkait dengannya secara garis besar.

Setiap tema yang diangkat dan dibahas mencakup tiga aspek, yaitu: *Pertama, aspek bahasa*, yaitu menjelaskan beberapa istilah yang termaktub dalam sebuah ayat, dengan menerangkan segi-segi *balaghah* dan gramatika bahasanya.

Kedua, tafsir dan bayan, yaitu mendeskripsikan secara komprehensif terhadap ayat-ayat, sehingga mendapatkan kejelasan tentang makna-makna yang terkandung di dalamnya dan kesahihan hadis-hadis yang terkait dengannya. Dalam kolom ini, beliau mempersingkat penjelasannya jika dalam ayat tersebut tidak terdapat masalah, seperti terlihat dalam penafsirannya terhadap surah Al-Baqarah ayat 97–98. Namun, sebaliknya, jika ada permasalahan pelik di dalamnya, maka diulasnya secara rinci, seperti permasalahan nasakh dalam QS. Al-Baqarah: 106.

Ketiga, *fiqh al-hayat au al-ahkam*, yaitu perincian tentang beberapa kesimpulan yang bisa diambil dari beberapa ayat yang berhubungan dengan realitas kehidupan manusia. Dan, ketika terdapat masalah-masalah baru dia berusaha untuk menguraikannya sesuai dengan hasil ijtihadnya.

Syekh Wahbah sendiri menilai bahwa tafsirnya adalah model tafsir Al-Qur'an yang didasarkan pada Al-Qur'an sendiri dan hadis-hadis sahih,

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

mengungkapkan sebab turunnya wahyu *(asbab an-nuzul)* dan penelitian hadis *(takhrij al-hadis)*, menghindari cerita-cerita Isra'iliyat, riwayat yang buruk, dan polemik, serta bersikap moderat.

Berikut kutipan dalam *Tafsir al-Munir*, ketika Syekh Wahbah menafsirkan *alif lam mim* sebagai pendahuluan QS. Al-Baqarah. Beliau menjelaskan:

> "Allah mendahului surah ini dengan huruf muqaththa`ah sebagai pengingat terhadap sifat Al-Qur'an, dan isyarat kemukjizatannya, sebagai tantangan terhadap orang yang ingin membuat Al-Qur'an bahkan dengan surah yang terpendek sekalipun, sebagai penetap yang pasti bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah yang tidak ada sedikit pun campur tangan manusia. Seolah-olah Allah berkata kepada orang Arab, "Bagaimana bisa kamu lemah untuk menjadikan sepenggal surah yang semisalnya. Bukankah itu juga bahasa Arab, yang terdiri atas huruf hijaiyah yang kamu kenal. Tetapi kamu lemah untuk membuat semisalnya." Ini adalah pendapat ulama muhaqqiqin yang mengatakan bahwa peletakan huruf muqaththa`ah ini sebagai penjelasan kemukjizatan Al-Qur'an, dan orang Arab lemah untuk meniru hal yang serupa, padahal kata itu juga terdiri atas bahasa Arab yang mereka kenal."

Setelah itu, Syekh Wahbah menuliskan hadis Rasul saw.. yang menjelaskan, *"Siapa yang membaca satu huruf dari Al-Qur'an, maka untuknya satu kebaikan yang dilipat gandakan menjadi sepuluh kebaikan. Aku tidak mengatakan alif lam mim satu huruf, tapi alif satu huruf, lam satu huruf, dan mim satu huruf."* (HR. At-Tirmidzi dari Abdullah bin Mas`ud).

Hal tersebut menunjukkan bahwa, walaupun *alif lam mim*, mungkin tidak memiliki makna khusus, namun Allah juga menetapkan pahala bagi orang yang membacanya. Kemudian, Wahbah menjelaskan tiga sifat Al-Qur'an: *Pertama,* Al-Qur'an adalah kitab yang sempurna, yang kandungannya—mulai dari makna, tujuan, kisah-kisah, dan kandungan syariat—tidak kurang sedikit pun. *Kedua,* tidak ada keraguan pada Al-Qur'an sebagai firman Allah, tentunya bagi orang yang mengkajinya

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

secara mendalam dan menggunakan mata hatinya. *Ketiga,* Al-Qur'an adalah sumber hidayah dan petunjuk bagi orang yang beriman dan bertakwa, yang takut dengan azab Allah, menjunjung tinggi perintah dan menjauhi larangan Allah.

Secara umum, banyak kelebihan tafsir ini, selain memiliki pengantar tafsir yang sangat bermanfaat bagi setiap pembaca sebagai perbekalan ilmu untuk masuk dalam tafsir Al-Qur'an. Pengantar itu berisikan seputar ilmu-ilmu Al-Qur'an, dari mulai pengertian, sebab turun, kodifikasi, *makkiyah-madaniyah, rasm mushaf, qiraat, i`jaz,* sampai terjemahan Al-Qur'an.

Tafsir yang ditulis secara sistematis ini mudah dicerna bahkan oleh orang asing *(a`jami)*, karena bahasa yang digunakan sangat sederhana, dan tidak seperti bahasa kitab-kitab klasik yang terkadang hanya bisa dipahami oleh orang-orang tertentu. Selain itu, kitab ini disusun dengan sistematika yang menarik, tidak amburadul, sehingga pembaca dengan mudah mencari apa yang diinginkannya, walaupun tidak membaca secara keseluruhan.

Tafsir ini juga mengarahkan pembaca pada tema pembahasan setiap kumpulan ayat-ayat yang ditafsirnya, karena tafsir ini membuat subbahasan dengan tema yang sesuai dengan ayat yang ditafsirkan. Selain mengaitkan ayat dengan ayat yang semakna, melalui *munasabat* dan lain-lain, tafsir ini juga memudahkan bagi pembaca untuk mengambil kesimpulan hukum atau hikmah yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena, Syekh Wahbah sendiri, di penghujung pembahasan menyimpulkan ayat yang ditafsirkan dengan pembahasan *Fiqh al-Hayah au al-Ahkam.*

Wahbah di Mata Sahabat

Muhammad Said Ramadhan Al-Buthi mengenalinya sejak tahun 1954 di Universitas al-Azhar. Pada saat itu, beliau mengenali Wahbah melalui dua perkara: *pertama,* melalui pemakaian serban putih yang mana pada masa itu termasuk kebiasaan yang agak janggal di Mesir. *Kedua,* cara berjalan yang tegap dan cepat dalam setiap waktu dan suasana.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Hubungan kedua tokoh (Al-Buthi-Wahbah) bertambah akrab semasa bertugas di Universitas Damaskus pada tahun 1965 M keakraban itu disebabkan dua hal, pertama, karena Syekh Muhammad Said Ramadhan Al-Buthi sahabat dekat Wahbah. Beliau merupakan orang yang pertama yang membaca disertasi Wahbah al-Zuhaili yang disusun ketika menempuh pendidikan di Universitas Al-Azhar.

Kedua, Syekh Al-Buthi berkesimpulan bahwa Wahbah al-Zuhaili termasuk pribadi yang berkarakter, baik dari sisi ibadah dan perilaku kesehariannya. Pemikiran-pemikirannya yang sederhana dan tidak menyalahi pendapat jumhur ulama yang masyhur.

Syekh Wahbah terkenal sebagai ulama yang ikhlas dan tidak mengharapkan pujian duniawi. Syekh Al-Buthi mengakui kelebihan Wahbah az-Zuhayli sebagai ulama yang gigih menulis buku terutama dalam menyiapkan materi buku *Tafsir al-Munir* yang mencapai 32 volume yang dicetak dalam 16 jilid, semasa beliau bertugas di Emirat Arab Bersatu (UAE).

Pujian juga datang dari adik kandungnya, Muhammad az-Zuhayli. Menurut sang adik, beliau seorang yang mempunyai disiplin yang tinggi dari segi waktu dan peraturan yang menyebabkan beliau dapat mengarang buku-buku dengan banyak terutama mengarang buku pada waktu subuh hari.

Syekh Wahbah termasuk sekian ulama yang sangat disiplin. Khususnya, dalam hal manajemen waktu. Apabila punya janji bertemu dengan beliau maka harus tepat waktu, jika tidak, beliau tidak segan-segan menegurnya.

Sejak kecil, Wahbah al-Zuhayli dipanggil oleh ayahnya sebagai *Syekhul Islam*. Panggilan itu, mungkin sebagai doa dari sang ayah. Dan ternyata, apa yang diinginkankan oleh ayahnya kini menjadi kenyataan. Jika membaca karya-karyanya seperti *al-Tafsir al-Munir*, *Fiqh al-Islami, Ushul Fiqh al-Islami*, dan lain-lainnya di pasaran, niscaya gelar itu tampaknya tidak terlalu berlebihan baginya. Semua itu, tentu bukan datang secara instan, tetapi dengan usaha dan ketekunan serta kedisiplinan dalam menimba ilmu pengetahuan.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Syekh Wahbah di mata, KH. Ali Mustafa Yaqub adalah ahli fikih terbesar dunia saat ini. Menurutnya, di lembaga-lembaga fatwa, termasuk Majelis Ulama Indonesia, bila ingin mengeluarkan fatwa selalu merujuk pada kitab-kitab yang ditulis oleh Syekh Wahbah. Nama beliau selalu disebut-sebut setelah Imam Nawawi. Itu menunjukkan kapasitas dan keahlian beliau di bidang fikih tak diragukan lagi. Jadi, tak berlebihan bila dikatakan ahli fikih masa kini.

Kelebihan Syekh Wahbah di mata KH. Ali Mustafa Yaqub selama menemani kunjungannya di Indonesia adalah kebiasaan tidak pernah lepas dari wudhu. Saat hendak shalat Zuhur Syekh Wahbah ditanya, "Apa sudah wudhu?" Beliau menjawab: "Alhamdulillah. Saya tidak pernah lepas dari wudhu." Syekh Wahbah juga seorang ulama yang zuhud.

Yang tak kalah menarik dari Syekh Wahbah, ternyata dalam menghasilkan karya kitab-kitab tebal dan berjilid-jilid itu, beliau menuliskannya dengan tangan, tidak dengan komputer. Ini adalah hal yang luar biasa. Dalam sehari, beliau menulis kitab selama 16 jam. Selebihnya, beliau gunakan istirahat, makan-minum, dan pergi mengajar.

Di usianya yang tidak muda lagi, beliau masih sangat produktif berkarya. Dari segi kesehatan, beliau termasuk ulama yang kesehatannya sangat prima. Ketika di Indonesia, kondisi kesehatannya tetap prima, padahal beliau diajak ke banyak tempat. Memang, beliaulah ulama yang disiapkan Allah untuk mempertahankan agama-Nya.

Percik-Percik Pemikiran Wahbah

Perihal mazhab, menurutnya, muncul sebagai kebutuhan umat muslim. Bermazhab fikih berarti mengikuti sekumpulan hukum yang telah dicetuskan para sahabat, imam mujtahid yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis. Kebutuhan umat muslim terhadap fikih ini pun semakin menguat sejak abad ke 2–3 H seiring berkembangnya ilmu pengetahuan di era dinasti Bani Abbasiyah.

Budaya taklid yang meluas di kalangan umat Islam tidak dapat dihindari pada era selanjutnya. Mereka memilih salah satu pendapat imam mazhab yang berkompeten untuk dijadikan sandaran dalam memahami urusan agamanya.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Lebih lanjut, Wahbah menjelaskan bahwa bermazhab merupakan satu keniscayaan bagi kalangan muslim yang tidak mampu berijtihad. Sebaliknya, beliau memotivasi untuk melakukan ijtihad bagi orang yang memiliki kompetensi dalam memahami Al-Qur'an dan hadis dengan pendekatan kaidah-kaidah istinbath hukum.

Bagi az-Zuhaili, kalangan yang berusaha mengajak meninggalkan fikih klasik adalah upaya untuk meninggalkan khazanah Islam yang tidak berdasar. Karena fikih dibangun berdasar pada kemaslahatan dan kearifan lokal yang dinamis yang sesuai dengan batasan-batasan dalam berijtihad.

Perbedaan pendapat imam mazhab harus dipandang sebagai suatu berkah dan rahmat. Bukan dijadikan sebagai alasan ketidakvalidan ijtihad fiqh dalam kemunduran tradisi keislaman. Inilah khazanah keilmuan Islam yang harus dijadikan referensi dalam memahami perkembangan dinamika perubahan sosial di era kontemporer.

Seputar pembaruan fikih, Syekh Wahbah berpendapat bahwa tajdid fikih bila dipahami sebagai upaya dinamisasi dalam pemahaman hukum Islam dalam rangka merespons kebutuhan masyarakat muslim dalam melaksanakan nilai-nilai agama, maka hal itu bisa diterima.

Sebaliknya, bila gagasan tajdid pemikiran Islam diartikan sebagai upaya keluar atau melepaskan diri *(taharrur)* dari prinsip-prinsip dasar Islam, maka gagasan semacam ini harus ditolak. Lebih dari itu, tajdid yang bermaksud untuk menghancurkan dan menyimpangkan ajaran Islam seperti halnya upaya yang dilakukan Kemal Attaturk di Turki dengan paham sekularisasi berhasil membuat perubahan, tetapi pembaruan semacam itu bukan *'tajdid'* yang diinginkan dalam ajaran Islam itu sendiri.

Terkait upaya peluang dan tantangan gerakan Islam dalam mewujudkan persatuan yang saling bergandengan tangan antarlintas mazhab demi mewujudkan kerukunan di internal umat Islam, Wahbah menjelaskan bahwa *harakah Islamiyah* diperlukan tiga hal: (1) berpegang kuat pada ajaran Islam, (2) pemahaman ilmu keislaman dan dinamisasinya dalam dunia modern, (3) membangun persatuan umat Islam.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Menurutnya, berangkat dari ketiga hal tersebut kebangkitan Islam akan kembali bergairah. Karena bila dakwah Islam hanya didukung dengan pendekatan nurani dan kasih sayang tanpa dibarengi dengan pemahaman Islam yang mendalam, atau tidak memahami dinamisasi dalam Islam, atau para juru dakwah yang justru terus mempermalahkan urusan perbedaan pendapat dalam Islam, niscaya yang terjadi justru sebaliknya.

Sementara terkait peran ulama dan umara dalam masalah Palestina, menurutnya, "Ulama wajib secara kontinu memperingatkan tentang bahaya perbuatan orang-orang Yahudi yang keji (tindakan kejam dan upaya mereka mengyahudikan Al-Quds, menghancurkan Al-Aqsa dan masjid-masjid lainnya). "Kaum Zionis pada hakikatnya tidak menginginkan perdamaian, tapi ingin menguasai seluruh tanah Palestina dan mengusir bangsa Arab dari sana, muslim maupun nonmuslim.

"Adapun peran umara dan penguasa—jika pun kita berbaik sangka pada mereka—maka mereka adalah orang-orang lemah atau merasa lemah. Mereka tidak punya apa-apa, karena mereka tidak mempersiapkan umat untuk melawan musuh yang menghancurkan masa depan, mencuri kekayaan dan menjajah tanah-tanah mereka. Seharusnya mereka mempersiapkan umat ini untuk hal ini. Tapi bisa dilihat, sebagian mereka diam. Mereka tidak bisa bicara apa-apa, karena takut kepada Amerika dan para pengikutnya. Semua itu adalah konspirasi Israel dan Mossad.

"Sayangnya kita tidak mengambil *ibrah* (pelajaran) dari berbagai sikap ini yang menghinakan dan berbahaya bagi bangsa Arab dan Islam. Mereka semestinya mengambil pelajaran dari berbagai kejadian ini dan waspada terhadap masa depan lebih baik. Semoga Allah mewujudkan kemenangan kita terhadap para perampok itu (Zionis Israel, red.), bahkan walaupun mereka dibantu oleh AS dan Eropa.

"Problem kita adalah kelemahan atau merasa lemah. Padahal Sayyidina Umar berkata, *"Ya Allah aku berlindung kepada-Mu dari kelemahan orang tsiqah (tepercaya) dan ketakberdayaan orang kuat."*

"Banyak pemimpin Arab yang bisa berbuat sesuatu, melakukan perlawanan, tapi mereka belum melakukan hal itu. Ini adalah kealpaan

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

para pemimpin umat Islam dan Arab terhadap persoalan Palestina. Demikian pula di Irak dan Afghanistan.

"Mereka juga berupaya mengekspor "terorisme" ke negeri kalian (Indonesia), sebagaimana mereka lakukan di Aljazair dan Mesir. Mereka gampang mengafirkan. Mereka itu pada hakikatnya, menurut saya, adalah buatan Amerika. Amerika-lah yang menciptakan "terorisme". Modus mereka sama dengan modus Israel. Mereka mendukung satu pihak untuk menghancurkan pihak lain, sehingga terpecah belah dan jatuh pada berbagai krisis.

"Terorisme itu tidak muncul kecuali dari AS, didukung dan dibuat di AS. Kemudian, ia berkata di sisi lain bahwa mereka ingin menghancurkan terorisme. AS bermain dua kaki, agar umat berpecah-belah dan saling berperang. Ini tidak dipahami oleh para teroris karena hanya pemimpin merekalah yang mengetahui. Adapun para pengikut mereka mengira telah melakukan amal saleh untuk Islam, tapi sebaliknya melakukan bahaya terbesar kepada Islam."

Dalam masalah pemikiran liberal, menurut Wahbah, mereka tidak punya nilai sama sekali. Kebenaran itu lebih berhak untuk diikuti. Ketika Nabi Muhammad saw., datang, umatnya menyembah berhala. Lalu beliau membebaskan Makkah Al-Mukarramah. Itu adalah kemenangan yang agung dengan mengumumkan tauhidullah dan membatalkan penyembahan terhadap berhala.

Ketika menaklukkan Mekah pada abad ke-8 Hijriyah beliau menegaskan: *"Kebenaran telah datang dan kebatilan pun kalah. Sesungguhnya kebatilan itu kalah."* Mereka (kaum Liberal, red.) itu seperti katak. Wahbah menyamakan mereka dengan katak, karena mereka berteriak tanpa memahami apa yang mereka lakukan.

Kaum liberal memiliki karakter sebagai agen pemikiran dan politik Amerika, serta memusuhi Islam. Mereka itu sebetulnya adalah para agen suruhan. Agen suruhan itu seperti lazimnya sangat terhina, pikirannya lemah dan kegiatannya tidak mendatangkan kebaikan.

Wahbah berharap pemikiran liberal itu tidak punya pengaruh bagi pemikiran Indonesia. Realitasnya, mereka ingin mewujudkan "Islam Amerika" di Indonesia sebagai negara muslim terbesar di dunia. Makna

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Islam Amerika adalah melucuti, memusuhi, menolak, dan membatalkan Islam. Menurutnya, umat Islam Indonesi harus waspada terhadap makar ini.

Sayangnya, sebagian umat yang loyal terhadap Islam berpikir untuk mengikuti mereka yang bertentangan dengan agama dan kemuliaan umat. Mereka itu, lanjut Wahbah pada hakikatnya adalah agen kolonialisme dan pemikiran barat.

Tiga Pesan Wahbah kepada Santri

Setelah menjadi pembicara dalam Seminar *Internasional The 2nd Islamic Economics And Finance Research* Forum yang bertajuk "Revitalisasi Maqashid Syariah dalam Sistem Ekonomi dan Keuangan Syariah yang Mampu Berdaya Saing Tinggi di Pentas Nasional, Regional dan Global" yang bertempat di Auditorium Harun Nasution UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Prof. Dr. Syekh Wahbah bersama rombongan berkunjung ke Darus-Sunnah International Institute for Hadith Sciences.

Dalam ceramah umumnya, Syekh Wahbah menyampaikan ada tiga poin besar yang beliau sampaikan kepada seluruh mahasantri, baik putra maupun putri.

Pertama, membangun jiwa dari dalam *(Bina' an-Nafs min ad-Dakhil).* Menurutnya, seorang pelajar muslim dan muslim pada umumnya sudah semestinya membangun kepribadiannya dari dalam. Keimanan dan kepercayaan penuh kepada Allah Swt., *(ast-tsiqah billah)* adalah hal yang mutlak harus tertanam mantap dalam jiwa.

Selain itu, beliau berharap agar para mahasantri dapat memanfaatkan masa mudanya sebaik mungkin dan mengisinya dengan hal-hal positif yang merupakan ketaatan kepada Allah Swt. "Berkhidmahlah kepada Islam sejak dini. Saya sendiri sejak usia seperti kalian sudah berkhidmah kepada Islam", tuturnya.

Dalam berkhidmah, belajar-mengajar merupakan jalan yang paling mulia dan mungkin untuk dilakukan dalam kapasitas mahasantri.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Syekh Wahbah juga sempat menyitir sebuah hadis: *"Sesungguhnya para nabi tidak mewariskan dinar dan dirham. Akan tetapi mereka mewariskan ilmu. Maka barangsiapa yang mengambilnya maka ia telah mengambil bagian yang banyak."* (HR. Abu Daud)

Kedua, *istiqamah*. Selain beliau berpesan agar mahasantri dapat istiqamah dalam belajar selama di Ma'had. Beliau juga berharap agar mereka dapat istiqamah berdakwah dan mengajarkan ilmu yang telah di dapat nanti setalah berada di tengah-tengah masyarakat.

Lebih dari itu, istiqamah dalam arti yang lebih luas, mencakup segala bentuk ketaatan kepada Allah dan rasul-Nya, menyukai kebaikan dan membenci keburukan. Selain itu, menurutnya, dalam jiwa setiap mahasantri harus tertanam tekad yang kuat untuk membalas kebaikan para guru *(taqabul al-ihsan bi mitslih)* dengan balasan yang setimpal. Tentu dalam bentuk pengamalan dan pengajaran nilai-nilai mulia yang telah diperolehnya selama di Ma'had.

Lebih-lebih mampu membangun lembaga-lembaga keislaman serupa. *"Litakun kalimat asy-Syekh rasikhatan fi qulubikum. Kullu wahid yunsyi' ma'ahid. Antum mashabih al-ummah* (Hendaklah kata-kata guru tertanam kuat dalam hati kalian. Masing-masing harus dapat membangun pesantren. Kalian adalah lentera-lentera umat)," demikian di antara motivasi-motivasi yang beliau sampaikan petang itu.

Ketiga, mengisi waktu kosong dengan berzikir kepada Allah Swt., *"Annakum fi al-farogh an taltazimu al-adzkar* (Gunakan waktu luangmu dengan berzikir)," ungkapnya sebelum kemudian mengakhiri pesan-pesannya.

Sebagai para pencari ilmu agama, khususnya hadis, berpikir adalah hal yang mutlak dijalani. Selain itu, menurut Syekh Wahbah, berzikir juga merupakan keharusan yang sama sekali tidak selayaknya ditinggalkan oleh para pelajar muslim.

Dalam kesempatan itu, beliau sempat mengajarkan tiga zikir yang—minimal—harus dibaca rutin oleh para mahasantri. Yaitu (1) *"La ilaha illallah" 100x.* (2) *"Astaghfirullah al-'Adzim" 100x.* (3) *"Allahumma shalli 'ala Sayyidina Muhammad wa 'ala alihi wa shahbihi wa sallam" 100x.*

pustaka-indo.blogspot.com

Selain itu, beliau juga menyarankan agar setiap mahasantri memiliki kitab *Al-Adzkar* karya Imam Nawawi. *"Isytaru hadza al-kitab fa inna fihi khaira ad-dunya wa al-akhirah"* (belilah kitab ini, karena di dalamnya terdapat kebaikan dunia dan akhirat!), pungkasnya.

Penghargaan Akademis Wahbah

Sebagai ulama terkemuka, Wahbah az-Zuhaili juga telah memberikan kontribusi yang memberikan pencerahan atas problematika umat di era kontemporer melalui pemikiran-pemikiran moderatnya. Itu sebabnya, beliau juga banyak memperoleh penghargaan, di antaranya: Penerbit Dar al-Fikr Damaskus pada tangal 5 Jumadil Akhir 1424 H/ 3 Agustus 2003 M, memberikan penghargaan atas karya-karya intelektualnya.

Penghargaan lain, beliau peroleh dari Presiden Sudan Umr al-Basyir atas peranannya di bidang pendidikan dan ilmu pengetahuan pada tahun 1426 H/2005 M sebagaimana beliau juga terpilih sebagai pimpinan tertinggi Rabithah Ulama Bilad as-Syam sejak terlaksananya muktamar di Yordania tahun 2006 M/1427 H.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Belajar dari Mereka

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

#Pelajaran ke-1

Sikap Tawadhu dalam Hidup

Tawadhu adalah lawan kata dari *takabbur* (sombong). Ia berasal dari lafal *Adl-Dla'ah* yang berarti kerelaan manusia terhadap kedudukan yang lebih rendah, atau rendah hati terhadap orang yang beriman, atau mau menerima kebenaran, apa pun bentuknya dan dari siapa pun asalnya.

Tawadhu merupakan salah satu akhlak mulia yang menggambarkan keagungan jiwa, kebersihan hati dan ketinggian derajat pemiliknya.

Rasulullah saw., bersabda*: "Barangsiapa yang bersikap tawadhu karena mencari ridha Allah maka Allah akan meninggikan derajatnya. Ia menganggap dirinya tiada berharga, namun dalam pandangan orang lain ia sangat terhormat. Barangsiapa yang menyombongkan diri maka Allah akan menghinakannya. Ia menganggap dirinya terhormat, padahal dalam pandangan orang lain ia sangat hina, bahkan lebih hina daripada anjing dan babi."* (HR. Al-Baihaqi)

Berkaitan dengan ini, Dr. Amar Khaled, salah seorang motivator muslim terkemuka asal Mesir, pernah mengkajinya dalam sebuah buku tentang akhlak-akhlak seorang muslim. Di sana disebutkan bahwa istilah tawadhu memiliki dua makna. *Pertama,* tawadhu bermakna *tunduk dan mau menerima kebenaran dari siapa pun*.

Artinya bahwa seseorang dikatakan tawadhu jika ia mau mengesampingkan sikap egoisnya. Ia mau mendengar dan menerima sebuah kebenaran, dari mana pun asalnya. Apakah itu berasal dari orang yang lebih muda, ataupun dari orang yang lebih rendah status sosialnya, selama itu berupa kebenaran, ia tentu mau menerimanya dengan sepenuh hati.

Kedua, tawadhu juga dapat bermakna *merendahkan sayap* kepada manusia. Makna kedua ini mengandung pemahaman bahwa seorang yang memiliki sifat tawadhu akan selalu ramah dan lembut saat bergaul dengan siapa pun. Dalam berinteraksi dengan orang lain, ia selalu berada dalam posisi yang sejajar dengan mereka, siapa pun orangnya.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Baginya tak ada bedanya antara bergaul dengan orang biasa, orang terhormat, atau bahkan orang rendahan sekalipun.

Sikap inilah yang dapat kita jumpai dari sosok Syekh Al-Buthi. Beliau dengan segala ketinggian ilmunya, selalu bersikap rendah hati kepada orang lain. Tidak memaksakan bahwa ia yang paling hebat, selalu merendah. Tapi, justru dengan itu, kita tahu ketinggian ilmu dan akhlak beliau.

Disadari atau tidak, sikap rendah hati ternyata justru akan membuat kita disukai banyak orang (meskipun hal itu bukan menjadi sebuah tujuan) dan sebaliknya, orang yang selalu merasa tinggi atau bersikap sombong akan semakin dijauhi dan dibenci orang lain. Orang lain justru akan menganggap rendah sikap-sikap yang demikian itu. Hal ini sangat sesuai dengan apa yang telah disabdakan Nabi kita:

"Siapa yang tawadhu satu derajat kepada Allah, Allah angkat satu derajat hingga mencapai surga tertinggi. Sebaliknya, siapa yang sombong satu derajat kepada Allah, Allah rendahkan ia satu derajat hingga mencapai neraka terbawah." (HR. Imam Ahmad)

Dalam hadis yang lain, Nabi Muhammad saw., bersabda, "Orang yang tawadhu pasti dimuliakan oleh Allah." (HR. Muslim)

Selain dalam Hadis, Ibnu 'Athaillah juga sempat menyinggung perihal kerendahan hati, dalam karya emasnya *al-Hikam* dengan menggunakan ungkapan nan indah penuh makna:

اِدْفَنْ وُجُوْدَكَ فِي اَرْضِ الْخُمُوْلِ فَمَا نَبَتَ مِمَّا لَمْ يُدْفَنْ لَا يَتِمُّ نَتَاجُهُ

"Tanamlah wujudmu di tanah kerendahan. Sesuatu yang tumbuh dengan tanpa ditanam maka hasilnya tidak akan sempurna."

Adapun tip yang dapat dilakukan untuk melatih munculnya sifat tawadhu adalah sebagai berikut:

Pertama, mengenal Allah. Dengan mengenal Allah beserta sifat sifatnya, maka akan muncul kesadaran bahwa manusia adalah makhluk yang sangat lemah dan kecil. Begitu besarnya kuasa Allah, begitu kaya,

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

agung dan besarnya Allah. Maka tidaklah pantas bagi manusia untuk merasa sombong.

Kedua, mengenal Diri. Dilihat dari asal usulnya, manusia berasal dari setetes mani yang bercampur.

"Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), Karena itu kami jadikan dia mendengar dan melihat." (QS. Al-Insaan [76]: 2)

Kemudian manusia lahir ke dunia tanpa daya dan tidak mengetahui apa pun. "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apa pun. Dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur." (QS. An-Nahl [16]: 78)

Karenanya manusia tidak berhak memiliki sifat sombong. Sudah seharusnya manusia bersikap tawadhu, sebab ia lemah dan tidak banyak mempunyai pengetahuan. Bahkan ia tidak memiliki kemampuan sedikit pun untuk menyelamatkan makanan yang telah direbur seekor lalat.

Ketiga, mengenal aib diri. Seseorang dapat terjebak pada kesombongan bila ia tidak menyadari kekurangan dan aib yang ada pada dirinya. Boleh jadi seseorang mengira bahwa dirinya telah banyak melakukan kebaikan, padahal ia justru melakukan kerusakan dan kezaliman.

"Dan bila dikatakan kepada mereka, "Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, mereka menjawab, 'Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan.'" (QS. Al-Baqarah [2]: 11)

Oleh karena itu setiap muslim harus selalu melakukan introspeksi diri sebelum melakukan, saat melakukan, dan sesudah melakukan sesuatu, sebelum ia dihisab oleh Allah kelak. Hal itu juga agar menyadari kekurangan dan aib dirinya sejak dini, sehingga ia akan bersikap tawadhu dan tidak sombong kepada orang lain.

Keempat, merenungkan nikmat Allah. Pada hakikatnya, seluruh nikmat yang dianugerahkan Allah kepada hamba-Nya adalah ujian untuk mengetahui siapa yang bersyukur dan siapa yang kufur. Namun

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

banyak di antara manusia yang tidak menyadari hal tersebut, sehingga membanggakan, bahkan menyombongkan nikmat yang Allah berikan kepadanya.

Sebagian ulama berkata: "Kekaguman pada diri sendiri (ujub) adalah pangkal kesombongan. Karena itu, agar dapat menghilangkan sifat sombong dan memiliki akhlak tawadhu setiap muslim harus sering merenungkan nikmat yang Allah berikan kepadanya."

Selain yang telah disebutkan di atas, ada banyak lagi cara untuk menumbuhkan akhlak tawadhu. Antara lain dengan merenungkan manfaat tawadhu dan ruginya berperilaku sombong, mencontoh akhlak orang-orang shaleh terdahulu yang tawadhu, juga banyak berteman dengan orang-orang yang tawadhu dan lain-lain.

Pertolongan dan petunjuk Allah hanya diberikan kepada orang yang tawadhu bukan kepada mereka yang sombong. "Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaan-Ku. Jika melihat tiap-tiap ayat-Ku mereka tidak beriman kepadanya. Dan jika mereka melihat jalan yang membawa kepada petunjuk, mereka tidak mau menempuhnya, tetapi jika mereka melihat jalan kesesatan, mereka terus menempuhnya. Yang demikian itu adalah karena mereka mendustakan ayat ayat Kami dan mereka selalu lalai daripadanya." (QS. Al-A'raf: 146)

Maka, marilah kita kembali berbenah diri, melakukan introspeksi diri. Agar pribadi kita bisa ikut terwarnai dengan keagungan akhlak Islami, menjadi pribadi yang tawadhu seperti halnya teladan kita, Rasulullah saw.

Demikian kemuliaan sikap tawadhu dalam menjalani kehidupan ini.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

#Pelajaran ke-2

Sikap Kesederhanaan dalam Hidup

Kebahagiaan, sejatinya bukanlah dari orang lain, tetapi dari dalam diri kita sendiri. Maka ada benarnya ungkapan yang mengatakan "Bila ingin berbahagia, maka berbahagialah! Dengan hidup sederhana pun, nikmatilah!"

Hidup sederhana sebetulnya merupakan bagian dari esensi kehidupan anak manusia yang ingin menggapai kebahagiaan. Sederhana di sini berarti: sedang, tidak berlebih-lebihan atau bisa diartikan bersahaja. Dan kesederhanaan merupakan sikap hidup yang mulia, yang memuat sifat qana'ah, sabar, realistis dan sebagainya. Maka dengan demikian, hidup yang sederhana adalah hidup yang jauh dari gaya hidup yang glamor, mewah, boros, dan sebagainya.

Dewasa ini, banyak orang memilih gaya hidup yang mewah. Hasrat untuk memiliki dan menikmati barang atau jasa sangatlah tinggi hingga sulit dibedakan antara kebutuhan dan keinginan. Bahkan, banyak yang terjebak dalam gaya hidup defisit. Pengeluaran lebih banyak dari pemasukan.

Hidup yang sederhana adalah bentuk moderasi dalam menjalani hidup. Allah sangat menganjurkan kita untuk menjalani hidup yang moderat, yakni kehidupan yang menyeimbangkan antara kebutuhan dan kemampuan. Hidup sederhana nan bersahaja bukanlah berarti pelit dan anti terhadap kekayaan, tetapi merupakan pilihan hidup dalam kesesuaian antara pengeluaran dan kebutuhan.

"Dengan kesederhanaan hidup bukan berati tidak ada kebahagiaan. Kebahagiaan ada pada seberapa besar keberartian hidup kita untuk hidup orang lain dan sekitar. Seberapa besar kita menginspirasi mereka. Kebahagiaan ada pada hati yang bersih, lapang, dan bersyukur dalam setiap penerimaan...," demikian ungkap Tere Liye dalam salah satu novelnya yang berjudul *Ayahku (Bukan) Pembohong.*

Hidup sederhana tidak hanya pilihan cerdas tetapi juga simbol bagi hidupnya orang gigih dalam berusaha. Ia dapat meletakkan usahanya

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

pada tempat sebagaimana mestinya. Bukan sebagaimana disinyalir oleh kebanyakan orang, kesederhanaan, identik dengan kurangnya spirit atau usaha. Artinya bahwa ketika berusaha hendaknya dilakukan dengan sungguh-sungguh.

Kesederhanaan dalam hidup ini dapat kita lihat dari sosok Rasulullah saw. Beliau, kesehariannya jauh dari kata mewah, bahkan terkesan apa adanya. Dalam masalah harta, beliau lebih mementingkan memenuhi kebutuhan para sahabatnya ketimbang keluarganya. Semua itu dilakukan dalam rangka mendidik keluarganya untuk hidup sederhana nan bersahaja.

Sosok itu pun diteladankan oleh para ulama. Al-Buthi, az-Zuhaili dan Az-Zarqa, seluruh hidupnya dijalani dengan penuh kesederhanaan tapi penuh kesahajaan. Dengan kesederhanaan itu mereka menemukan kebahagian yang hakiki dalam menjalani kehidupan yang fana ini.

Hidup sederhana melebihi apa yang diinginkan, karena hidup sederhana merupakan salah satu cara di mana orang bertahan hidup sehingga mereka mendapatkan hidup yang lebih layak secara tidak berlebihan. Hidup sederhana itu mudah, bila seseorang mendapatkan apa yang mereka inginkan maka hal yang utama itu dilakukan adalah bersyukur dan tidak menyombongkan dirinya.

Hal ini banyak sekali orang mengatakan bahwa bila ada orang yang hidupnya tidak baik itu bukan karena hal yang dimilikinya, namun karena seorang tadi tidak bisa menyederhanakan hidupnya. Akibatnya hidup orang tersebut selalu melampaui batas dan menghasilkan perubahan yang kurang baik untuk masa depannya.

Banyak orang yang bisa mendapatkan kesuksesan dengan cara sederhana yang dimiliki oleh sebagian besar orang. Namun hal itu tidak akan lebih baik bila orang yang melakukan cara hidup sederhana tadi tidak memiliki kepribadian yang baik, sehingga hal ini memerlukan perubahan dari lingkungannya.

Kebaikan orang yang mendapatkan kesederhanaan lingkungan itu akan menghasilkan perbedaan dari mana saja seperti pandangan lawan jenis, orang lain, orangtua, teman hingga sahabat. Hal ini merupakan suatu langkah menuju masa depan yang lebih baik kepada

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

salah satu hal yang diinginkan seperti merasakan kesenangan dan kebahagiaan.

Seseorang yang memiliki nilai yang tinggi dalam menyederhanakan hidupnya akan menyertai senyum di antara segala masalahnya. Kesederhanaan hidup ini bisa menghasilkan beberapa potensi dalam kehidupan, seperti memiliki keunggulan dalam membuat produk, pekerjaan, dan lain-lain. Hal yang pantas didapat dari kehidupan sederhana adalah mereka sanggup untuk bertahan hidup di mana pun mereka tinggal. Sehingga hal ini tidak menyulitkan dirinya untuk terus mempunyai kelebihan.

Orang kaya mempertahankan kekayaannya dengan cara sederhana yaitu tidak berlebihan dalam pengeluaran dan mempertahankan pemasukan. Sehingga kesederhanaan itu muncul dari keinginan yang terpendam di dalam diri seseorang sehingga mereka sanggup untuk menjadikan hubungan dengan pekerjaannya menjadi salah satu profesi yang baik untuk dirinya.

Banyak motivator yang memberikan tip agar bisa hidup sederhana mempunyai beberapa karakter, yaitu:

Pertama, lebih banyak mengerti. Orang yang hidupnya sederhana mereka akan lebih banyak mengerti orang lain, dan hal ini akan dirasakan orang bila mendapatkan teman yang baik dan perhatian kepada dirinya. Inilah yang bisa dikatakan kesederhanaan hidup, lebih banyak memahami dan mengerti perasaan orang lain. Dengan mengerti itulah orang akan dicintai kembali oleh orang lain, sehingga hal ini akan membuat perasaan menjadi lebih bermakna.

Kedua, sikap prihatin. Prihatin berarti memberikan kasih sayang tanpa ada batas kepada orang lain dan dirinya sendiri. Sehingga sering dikatakan bahwa prihatin itu bisa menyebabkan orang belajar untuk apa adanya. Sehingga dalam menjalankan prihatin diri ini orang sanggup memberikan pengertian hidupnya untuk kemapanan di masa mendatang dan menghentikan konsumsi secara berlebihan.

Ketiga, berlaku sabar. Orang sabar memang banyak yang menyukainya, sehingga dalam kehidupan sederhana ini mereka yang memiliki arti tentang kehidupannya akan mendapatkan kesabaran dari

pustaka-indo.blogspot.com

dalam dirinya. Sehingga banyak orang yang mendapatkan pengertian yang sama mengenai sabar. Dan sabar itu menjadikan kehidupan akan terasa sangat dicintai.

Keempat, menerima apa adanya. Terimalah apa adanya untuk menjadikan diri sendiri orang sederhana. Karena dengan menerima apa pun dan bentuk apa pun dari Sang Pencipta itulah yang bisa Anda olah agar masa depan yang akan dimiliki nanti menjadi suatu kesenangan dan kebahagiaan tersendiri untuk kehidupan ini.

Kelima, bersikap ramah. Seseorang yang ramah dengan orang lain maka ini akan menjadikan orang lain selalu menghargai dan menghormati apa yang orang miliki. Agar semua orang menjadi baik maka berbaiklah diri sendiri dengan cara keramahan yang baik. Agar diberikan keselamatan lahir batin orang, Anda bisa menggunakan keramahan itu dalam berucap, bertindak, dan berakal.

Keenam, bersikap sopan. Orang sopan itu mempunyai banyak makna dalam kehidupannya, orang sopan akan cenderung mendapatkan apa saja yang diinginkan karena mereka mengerti orang lain dan merasakan apa yang dirasakan orang lain. Sehingga pada dasarnya kehidupan yang baik itu akan muncul ketika ada rasa sopan dari dalam dirinya untuk orang lain. Kesederhanaan itu akan tercipta bila orang sopan berada di dekatnya dan mengajarinya cara untuk sopan santun.

Ketujuh, tidak sombong. Orang yang sombong itu tidak banyak memiliki rezeki, sehingga hal ini akan menyebabkan perubahan dalam kehidupannya. Maka dari itu untuk menjadikan diri sederhana kepada kehidupan ini, rasa sombong itu harus dihilangkan dan berganti kepada kesenangan kepada orang lain. Ramah dan tidak memberatkan orang lain itu arti dari tidak sombong. Sehingga orang yang sederhana itu cenderung memikirkan hal baik daripada kehidupan yang tidak ada gunanya.

Kedelapan, bersikap dewasa. Pendewasaan itu penting untuk kehidupan. Hal ini dikarenakan sebagian besar kehidupan bergantung pada sebagaimana orang itu dewasa dalam mengerjakan tugas dan masalahnya, sehingga dalam mendapatkan kesederhanaan hidup itu

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

membutuhkan cara untuk dewasa dan mengerti antara benar dan salah agar tetap mampu meraih kesederhanaan hidup yang baik.

Demikianlah kunci meraih hidup bahagia nan bersahaja dengan penuh kesederhanaan.

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

#Pelajaran ke-3

Kedisiplinan dalam Manajemen Waktu

Time is money, begitu kata pepatah. Dalam pepatah Arab juga sering kita dengar *al-waqtu ka as-saif* (waktu seperti pedang). Kedua pepatah tersebut menunjukkan betapa pentingnya waktu dalam hidup ini.

Dalam Al-Qur'an pun, waktu menjadi perhatian khusus. Banyak ayat yang diawali sumpah dengan waktu. Misalnya, *wal'ashr* (demi waktu ashar,) *wadhuha* (demi waktu dhuha), *wallaili* (demi waktu malam) dan seterusnya. Tentu hal ini bukan kebetulan, melainkan petunjuk bahwa waktu harus digunakan sebaik-baiknya. Sebaliknya, yang menyia-nyiakan waktu akan menyesal di kemudian hari.

Kebanyakan manusia lalai terhadap waktu. Banyak waktu yang terbuang sia-sia. Banyak orang berkata "Andaikan aku punya banyak waktu lebih pasti aku bisa menyelesaikan tugas ini." *Statement* tersebut sebagai bentuk bahwa orang tersebut tidak menghargai waktu yang dimiliki. Ketika ada waktu luang mereka lebih suka bersantai ria.

Banyak orang berhasil disebabkan keberhasilan menata waktu dalam aktivitas kesehariannya. Orang-orang besar selalu mengelola waktunya dengan sangat rapi dan padat. Orang-orang sukses tidak akan melewatkan sedetik waktunya untuk aktivitas yang tidak bermakna.

Begitu berartinya waktu dalam kehidupan kita. Islam telah memberikan gambaran yang utuh tentang memuliakan waktu, karakteristik waktu dan rahasia manajemen waktu Nabi.

Dalam Al-Qur'an, Allah telah menempatkan waktu pada posisi yang sangat tinggi. *"Dan mereka berkata" kehidupan ini tidak lain saat kita berada di dunia, kita mati dan kita hidup, dan tidak ada yang membinasakan (mematikan) kita kecuali dahr (perjalanan waktu yang dilalui oleh alam)."* (QS. Al-Jatsiyah: 24)

Waktu bergulir dengan cepatnya. Sekarang kita masih kuliah tiba-tiba kita sudah bekerja, kemudian menikah, dan sudah menjadi kakek-nenek. Waktu ibarat anak panah yang melesat dengan cepatnya. Waktu yang lewat tak pernah kembali.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Terkait hal ini, Allah berfirman: *"Dan (ingatlah) akan hari (yang waktu itu) Allah mengumpulkan mereka (mereka merasa di hari itu) seakan-akan tidak pernah tinggal (di dunia) melainkan sesaat saja di siang hari (yang waktu itu) mereka saling berkenalan."* (QS. Yunus: 45)

Waktu adalah harta yang sangat mahal. Waktu lebih mahal dari uang. Hasan Al-Banna mengatakan suatu nasihat bahwa *"waktu adalah kehidupan"*. Jangan sampai usia kita hanya dimanfaatkan untuk tidur dan bermalas-malasan. Lakukan aktivitas positif untuk menghargai waktu. Kita diberi waktu sama tapi pemanfaatan terhadap waktu seseorang berbeda-beda.

Dalam mengukir keberhasilan, seseorang harus mampu disiplin dalam mengelola waktu. Tanpa adanya pengaturan waktu yang baik niscaya akan susah mendapatkan kesuksesan. Keberhasilan dalam menimba ilmu oleh para ulama seperti Wahbah, Al-Buthi dan Az-Zarqa bukan didapat secara instan. Tapi, dengan kedisiplinan tingga dalam mengelola waktu selama menuntut ilmu sejak dini. Kedisiplinan inilah yang menjadi kunci sukses para ulama terkemuka di abad modern ini.

Berikut tip yang bisa membantu kita agar bisa disiplin mengatur waktu, antara lain:

Pertama, Menyusun Perencanaan. Dengan membuat perencanaan, waktu yang digunakan akan semakin efektif. Kita memerlukan perencanaan harian. Tanpa perencanaan, kita akan menggunakan waktu menurut apa saja yang kebetulan singgah di meja kerja kita. Makin banyak waktu yang kita lewatkan untuk merencanakan suatu pekerjaan, makin sedikit waktu total yang diperlukan untuk menyelesaikannya.

Kedua, Selalu Pikirkan Prioritas. Dengan mengetahui pekerjaan yang diprioritaskan, kita akan dengan mudah menentukan pekerjaan mana yang harus lebih dahulu diselesaikan. Jika prioritas pekerjaan hari ini hanya 3 jenis, kita tak perlu menuliskan 10 pekerjaan lain yang bukan prioritas. Masih ada hari esok. Dengan begitu, kita akan punya waktu untuk istirahat dan evaluasi.

Ketiga, Jangan Menunda-nunda Pekerjaan. Kebiasaan menunda–nunda pekerjaan adalah penyakit buruk. Pekerjaan yang direncanakan

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

untuk saat ini, lakukanlah saat ini juga. Jangan menunda. Menunda satu pekerjaan, otomatis akan ikut menarik pekerjaan-pekerjaan lain semakin jauh dari penyelesaian.

Keempat, Jangan Takut Mengatakan Tidak. Saat sedang melaksanakan suatu pekerjaan yang sudah direncanakan, pasti akan ada hal-hal remeh yang menggoda. Contohnya: saat kita sedang mengetik tugas, datang seorang teman yang mengajak ke toko buku melihat buku-buku terbaru yang baru saja dipajang. Masih ada banyak godaan lain. Mau disiplin? Yang perlu dilakukan hanyalah mengatakan tidak hingga pekerjaan yang sudah dijadwalkan itu selesai.

Kelima, Hindari "Multitasking" (melakukan beberapa aktivitas dalam satu waktu). Mungkin kita merasa mempunyai kemampuan "multitasking", tapi tetap saja kita sendiri hanya bisa mengerjakan satu pekerjaan secara efektif dalam satu waktu. Kita tak akan bisa mengerjakan dua tugas sekaligus dengan intensitas perhatian yang sama. Makin fokus kita melakukan satu pekerjaan di satu waktu, akan semakin memuaskan pula hasilnya.

Keenam, Sediakan Cukup Waktu yang Efektif untuk Instirahat. Otak dan fisik manusia butuh waktu untuk *refresh.* Jangan bekerja non-stop tanpa istirahat. Faktor kejenuhan dan kelelahan akan menyebabkan timbulnya ketegangan secara mental dan fisik. Ketegangan itu bukan hanya akan berpengaruh pada hasil kerja, tapi juga berakibat fatal bagi kesehatan. Bayangkan berapa banyak waktu yang terbuang saat kita terbaring sakit tak berdaya karena kelelahan bekerja.

Ketujuh, Berusahalah untuk Selalu Efisien dan Simpel. Tak perlu menghabiskan waktu untuk merumit-rumitkan sesuatu. Saat kita berpikir dengan cara yang lebih sederhana, kita akan lebih mudah menemukan cara untuk menyelesaikan suatu pekerjaan. Kita tak perlu membuang banyak waktu untuk memikirkan jalan keluar yang rumit dan malah bisa membawa masalah baru.

Kedelapan, Jangan Terpaku pada Lama Waktu yang Direncanakan. Jika pekerjaan yang kita rencanakan memakan waktu 2 hari, bisa diselesaikan dalam waktu 1 hari, jangan menunggu hingga hari berikut-

pustaka-indo.blogspot.com

nya untuk memulai pekerjaan lain. Kita bisa mengambil sedikit waktu istirahat, dan memulai pekerjaan berikutnya lebih awal.

Kesembilan, Manfaatkan Alat Bantu. Jangan ragu untuk menggunakan alat bantu dalam mengatur waktu. Sekarang sudah banyak dijual produk alat bantu dalam manajemen waktu, seperti agenda*, to do list*, dan lain-lain. Jika kita cukup canggih, kita bisa men-download *software time management* yang sudah banyak disediakan secara gratis. Dan tetap giat, alat-alat itu bertugas untuk mengatur waktu Anda, bukan menghabiskan waktu Kita.

Disiplin diri merupakan suatu siklus kebiasaan yang kita lakukan secara berulang-ulang dan terus-menerus secara berkesinambungan sehingga menjadi suatu hal yang biasa kita lakukan. Disiplin diri dalam melakukan suatu tindakan yang dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan akan manjadi suatu kebiasaan yang mengarah pada tercapainya keunggulan. Keunggulan membuat kita memiliki kelebihan yang dapat kita gunakan untuk meraih tujuan hidup yang menentukan masa depan kita.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

#Pelajaran ke-4

Berkarya Bukan untuk Materi

Rasulullah bersabda: "Sesungguhnya Allah suka hamba yang berkarya dan terampil...." (HR. Ahmad)

Gajah mati meninggalkan gading, manusia mati meninggalkan karya. Itu ungkapan pepatah dengan sedikit revisi pada redaksi asalnya. Tidak berlebihan bila manusia meninggalkan banyak karya ilmiah, maka nama penulisnya menjadi abadi.

Berkarya apa pun itu bentuknya, sebenarnya merupakan bentuk usaha untuk menggali apa yang dimiliki dalam diri seseorang. Demikian juga karya ilmiah merupakan bagian dari upaya untuk mengeluarkan apa yang dia mampu dalam suatu bidang studi tertentu.

Mungkin kita semua pasti mengenal sosok Imam Syafi'i, ulama yang hidup pada paruh kedua abad ke-2 H. Jarak masa kita dengan beliau cukup jauh, lebih seribu tahun. Tapi kita dengan jelas bisa mengenalnya melalui tulisan-tulisan beliau dan karya orang lain tentang beliau.

Setiap orang boleh berkarya. Berkarya itu bagian dari ibadah bila diniatkan untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Berkarya bukan untuk mengejar nilai materi, tetapi untuk berbagi. Itulah hakikat dalam berkarya.

Sebagai seorang penulis, minimal tiga hal yang diperhatikan dalam berkarya. *Pertama,* niat menulis itu sendiri. Bagi penulis yang terkenal sekalipun, tujuan menulis bukanlah materi melainkan kepuasan batin dan berbagi pengalaman serta melakukan amar makruf nahi mungkar atau dengan kata lain dakwah melalui tulisan.

Kedua, popularitas. Bagi penulis yang sudah punya nama di pasaran, popularitas menjadi hal yang tidak dapat dihindari. Kemasyhuran ini akan menjadi hal negatif bila tidak diiringi dengan sifat-sifat kerendahan hati. Mengapa demikian, popularitas menjadi salah satu modal dalam menumbuhkan sikap sombong dan takabur. Bahkan, lebih dari itu, dengan popularitas di atas angin tidak sedikit yang cenderung kurang menghargai orang lain, apalagi kepada orang yang dianggap di

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

bawahnya. Popularitas terkadang membuat orang lupa daratan. Inilah hal yang harus dihindari. Karena dengan tumbuhnya sifat sombong atas karya kita, sebenarnya sudah melenceng dari niat awal menulis itu sendiri.

Ketiga, menjaga kualitas karya. Apa pun jenis karya yang dihasilkan tetap harus menjaganya. Pada dasarnya, kualitas adalah tujuan utamanya. Kualitas juga menjadi kekuatan karya itu sendiri. Biasanya, penulis akan kehilangan kualitas ketika kuantitas karya menjadi prioritas utamanya.

Bila dikaitkan dalam konteks tokoh yang telah diuraikan lalu, maka keteladan dari tiga tokoh dalam menulis yang dapat menginspirasi kita. Puluhah karya ilmiah yang telah mereka tulis bukan untuk tujuan materi melainkan misi dakwah. Dakwah dengan pena (bil qalam) di era modern ini tidak kalah penting dengan dakwah dengan lisan (bil lisan).

Menulis buku merupakan kegiatan yang menyenangkan. Karena menulis adalah seni merangkai kata-kata. Memang, tidak semua orang bisa melakukannya. Tapi, setiap orang bisa melatih kemampuan menulis. Hanya banyak orang berasumsi bahwa menulis itu sulit, sehingga, jarang yang mau mencoba dan melatih kemampuannya.

Setelah menjadi penulis terkenal, niat harus tetap dijaga. Jangan sampai niat dakwah berubah menjadi niat rupiah. Di era penulis buku masih belum banyak dihargai ini, rasanya hanya keikhlasanlah yang menjadikan buku itu bermanfaat untuk orang lain. Artinya, jangan pernah beranggapan bahwa dengan menulis dapat mendapatkan materi sebesar-besarnya. Meskipun itu bisa terjadi bagi penulis yang sudah terkenal.

Dengan demikian, ketika kita mati kelak ada karya yang tinggalkan. Buku yang telah ditulis itu terabadikan. Jika diniatkan ibadah, niscaya buku itu akan menjadi amal jariah yang pahalanya tiada terputus.

Itulah yang diharapkan dari setiap penulis seharusnya, bukan popularitas dan harta kekayaan. Meskipun dua hal itu akan menjadi akibat yang tidak bisa dihindari bila menulis dilakukan dengan penuh ikhlas dan mencari Ridha-Nya semata.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

#Pelajaran ke-5

Istiqamah dalam Kebaikan

Suatu ketika, sahabat meminta nasihat menuju keridhaan Allah kepada Nabi. Nabi pun menjawabnya dengan ringkas. "Katakanlah, aku beriman kepada Allah dan teruslah beristiqamah."

Kata istiqamah dalam bahasa Arab berasal dari *istaqama* yang berarti tetap teguh mengikuti satu jalan, atau dengan kata lain, konsisten dalam tindakan berdasarkan satu panduan. Istiqamah adalah menempuh jalan yang lurus dengan tidak berpaling ke kiri maupun ke kanan. Istiqamah ini mencakup pelaksanaan semua bentuk ketaatan (kepada Allah) lahir dan batin, dan meninggalkan semua bentuk larangan-Nya. Inilah maksud pengertian istiqamah yang disebutkan oleh Ibnu Rajab Al Hambali.

Banyak ayat Al-Qur'an menjelaskan tentang keutamaan istiqamah. Misalnya QS. Fushilat: 30 yang artinya: "Sesungguhnya orang yang berkata Tuhan kami adalah Allah kemudian mereka beristiqamah, akan turunlah malaikat kepada mereka (ketika hampir ajalnya) dengan berkata: Jangan takut dan jangan bersedih dan bergembiralah dengan surga yang telah dijanjikan kepada kamu. Kami pelindungmu di dunia dan akhirat. Dan untuk kamu di Surga itu adalah apa yang kamu inginkan dan untuk kamu yang kamu minta. Ia sebagai ganjaran dari Tuhan yang Maha Pengampun dan Maha Penyayang."

Dalam QS. Al-Ahqaf: 13–14 juga disebutkan: "Sesungguhnya orang yang berkata "Tuhan kami ialah Allah kemudian mereka beristiqamah," maka tiada ketakutan bagi mereka dan mereka tidak akan bersedih. Mereka itulah ahli surga, mereka kekal di dalamnya sebagai balasan atas apa yang telah mereka lakukan."

Banyak orang yang memiliki tujuan atau keinginan. Tetapi, beberapa dari tujuan dan keinginan tersebut, mungkin sebagian besar akan putus di tengah jalan karena berbagai sebab. Tidak semua orang bisa menghadapi dan mengatasi halangan yang pasti datang bila kita ingin mencapai sesuatu, dan agar kita mampu menghadapi halangan tersebut kuncinya adalah diperlukan sikap hati yang istiqamah.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Istiqamah merupakan komitmen ketika menjalankan suatu program tertentu, yang fokus pada sesuatu yang sudah direncanakan untuk mencapai tujuan tertentu tersebut. Dalam istiqamah harus memiliki rasa konsisten dalam menjalankan sesuatu tersebut secara terus-menerus walaupun sedang menghadapi dan mengatasi semua cobaan yang bisa menjadi penghalang dalam melakukan proses sampai tujuan benar-benar tercapai.

Adapun tip dalam upaya mencapai istiqamah dalam kebaikan selama menjalani kehidupan ini sebagai berikut:

Pertama, Mencintai Allah di atas segalanya. Sikap cinta yang yang luar biasa akan membimbing kepada ketaatan kepada-Nya. Selama cinta ini tumbuh subur dalam diri seseorang, niscaya dia akan mementingkan apa yang akan mencapai kepada keridhaan-Nya. Berbuat kebajikan tidak mengenal batas waktu, terus-menerus secara istiqamah akan tercapai bila dilandaskan pada kecintaan yang istimewa kepada Allah Swt.

Kedua, Selalu memohon pertolongan kepada Allah. Nabi selalu mengajarkan untuk berdoa agar ditetapkan dalam kebaikan. "*Ya Rabb, zat yang membolak-balikkan hati, tetapkanlah hatiku di atas agama-Mu."* [HR. At-Tirmidzi]. Ketika ditanyakan kepada beliau tentang hal itu, beliau pun menjawab, "Sesungguhnya tidaklah bani Adam itu melainkan hatinya berada di antara dua jari dari jari jemari Allah. Maka siapa yang Dia kehendaki akan ditetapkan (hatinya) dan siapa saja yang Dia kehendaki akan dipalingkan (hatinya)."

Ketiga, Berusaha untuk kontinu dalam kebajikan. Dianjurkan memilih amalan saleh menurut kemampuan yang tidak memberatkan dirinya supaya ia dapat kontinu dalam beramal. Jadi berusaha dengan sangat keras untuk melakukan amalan ini dalam keadaan apa pun, tanpa kecuali. Karena sekali kita membuat pengecualian, membuat alasan atau mangkir dari melakukan amalan ini, maka akan makin berat dan malas untuk melakukannya di lain waktu.

Keempat, Selalu Introspeksi Diri. Introspeksi diri *(muhasabah)* sangat diperlukan bagi jiwa agar tidak merasa jenuh dan bosan dalam beramal saleh. Introspeksi diri akan membuat jiwa becermin dan sadar

pustaka-indo.blogspot.com

atas tujuan penciptaan manusia di dunia ini, yaitu untuk beribadah kepada Sang Khaliq.

Kelima, Meneladani para Ulama Salaf (ulama terdahulu, generasi sahabat, tabi'in, dan tabi' tabi'in) dalam Beramal. Meneladani para ulama salaf akan mendorong jiwa untuk mengikuti jejak mereka. Generasi Salaf dahulu berbeda-beda dalam beramal, ada yang banyak dan ada yang sedikit. Namun, mereka senantiasa kontinu dalam beramal. Mereka adalah kaum yang sangat jauh dari sikap berlebih-lebihan dan memaksakan diri. Mereka istiqamah meskipun amalannya sedikit.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

#Pelajaran ke-6

Bukan Asal Berbeda

Khalif tu'raf, berbedalah niscaya kamu akan terkenal. Itulah pepatah Arab yang sering kita dengar. Untuk mencari popularitas cukup hanya dengan modal berani tampil berbeda dari banyak orang lainnya. Dalam istilah lain, suka *nyeleneh.*

Perbedaan dalam kehidupan ini merupakan suatu yang alami. Dalam dunia ini, hampir perbedan itu tidak bisa dihindari lagi. Di mana pun, urusan apa pun dan sampai kapan pun perbedaan akan muncul ke permukaan. Karena perbedaan merupakan satu dari sunnatullah yang harus disikapi secara bijak dan arif.

Dalam hukum Islam, sering kali kita dengar perbedaan merupakan satu rahmat yang harus diterima lapang dada. Perbedaan bukan sebagai masalah, melainkan sebagai solusi alternatif. Perbedaan sebagai kekayaan pilihan dalam hidup ini, tanpa harus mengonfrontasikannya.

Demikian halnya, apa yang dilakukan oleh Az-Zarqa dalam ijtihadnya. Beliau bukan hanya asal berbeda. Melainkan perbedaan itu didasari argumentasi yang kuat. Perbedaan itu muncul sebagai buah pemikiran yang mendalam. Bukan sekadar cari popularitas. Perbedaan yang semacam ini tidak layak dihina, melainkan diapresiasi.

Pilihan politik Syekh Al-Buthi juga sama. Perbedaan pandangan dengan ulama-ulama lainnya bukan asal berbeda. Tapi, perbedaan itu berlandaskan dalil yang ia yakini dan pegang sebagai kebenaran. Itulah namanya ijtihad dalam Islam.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

مَعْهَدُ بَحْرِ الْعُلُومِ الْإِسْلَامِيِّ

PONDOK PESANTREN
Bahrul 'Ulum
TAMBAKBERAS – JOMBANG
www.tambakberas.com

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Daftar Pustaka

Al-Buthi, Muhammad Sa'id Ramadhan. *Hadza Walidi:al-Qisshah al-Kamilah li Hayat al-Syekh Mulla Ramadhan Al-Buthi min Wiladatih ila Wafatih,* cet. IX (Damaskus: Dar al-Fikr, 2006)

_____.*Ala Thariqi al-Audah Ila al-Islam; Rasm li Minhaj wa Hallu li Musykilat*. Cet. 8 (Damaskus: Dar al-Farabi, 2001.

_____. *Wahadzihi Musykilatuna.* Damaskus: Dar al-Fikr, 2008.

_____. *al-La Madzhabiyyah, Akhtar Bid'ah Tuhaddid as-Syari'ah al-Islamiyyah*, edisi revisi. Damaskus: Dar al-Farabi, 2005.

_____. *Qadhaya Fiqhiyah Mu'ashirah.* Damaskus: Dar Al-Farabi lil Ma'arif, 2009.

_____. *Dhawabith al-Maslahah fi as-Syari'ah al-Islamiyyah*, cet. 4. Damaskus: Dar al-Fikr, 2005.

_____. *as-Salafiyyah: Marhalah Tarikhiyyah Mubarakah wa Laisa Madzhaban Islamiyyan.* Damaskus: Dar al-Fikr, 1988.

_____. *al-Jihad fi al-Islam; Kaifa Nafhamuhu wa Kaifa Numarisuhu*. Damaskus: Dar al-Fikr, 1993.

_____. *Fiqh al-Sirah al-Nabawiyyah*, cet. 11. Damaskus: Dar al-Fikr, 2003.

pustaka-indo.blogspot.com

Abu al-Bashal, Abdul an-Nashir, *Mustafa Ahmad Az-Zarqa : Faqih al-Ashr wa Syekh al-Huquqiyin.* Damaskus: Dar al-Qalam, 2010.

Az-Zarqa, Mustafa Ahmad, *al-Madkhal al-Fiqh al-Amm.* Damaskus: Dar al-Qalam, 1998.

_____. *Fatawa Mustafa Az-Zarqa*, (Editor: Majd Makki) Damaskus: Dar al-Qalam, 1999.

_____. *Nizam al-ta'min; Haqiqatuhu wa ar-Ra'yi al-Syar'i Minhu.* Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1984.

Az-Zuhaili, Wahbah. *Ushul al-Fiqh al-Islami*. Damaskus: Dar al-Fikr, 1986.

_____. *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh*, vol. 1. Damaskus: Dar al-Fikr, 1984.

_____. *al-Tafsir al-Munir*, vol. 5, Damaskus: Dar al-Fikr, 1991.

_____. *Qadhaya al-Fiqh wa al-Fikr al-Muashir,* Damaskus: Dar-al-Fikr, 2006.

Al-Laham, Badi' as-Sayyid, *Wabhah az-Zuhaily; al-Alim al al-Faqih al-Mufasir,* Damaskus: Dar al-Qalam, 2011.

Mufid, Mohammad. *Nalar Ijtihad Fiqh Muhammad Said Ramadhan Al-Buthi.* Bajarmasin: Antasari Press, t.th.

Qism al-Ilmi bi Muassasah al-Durar al-Sunnah, *Tarajim Ulama al-Syam (Syuria) wa Man Nazala au Sakana biha.* T.th.

Prijosaksono, A dan Dwi Sanjaya, 2002. *Use Your 7 Power.* Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia.

Internet:

http://sosok.kompasiana.com/2012/11/20/prof-dr-wahbah-zuhaili-ma-syekh-berjuluk-as-suyuthi-kedua-509803.html. Diakses pada Jumat, 6 Februari 2015.

http://www.nu.or.id/a,public-m,dinamic-s,detail-ids,1-id,21334-lang,id-c,warta-t,Wahbah+Zuhaili+Berterimakasih+Kitabnya

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

+Jadi+Rujukan+Bahtsul+Masail-.phpx. Diakses pada Jumat, 6 Februari 2015.

http://en.uin-malang.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=1886:prof-dr-wahbah-zuhaili-islam-dan-tantangan-peradaban-modern&catid=5:berita-kampus&Itemid=7. Diakses pada Jumat, 6 Februari 2015.

http://darussunnah.net/institute/index.php/berita-darus-sunnah/3-nasihat-syekh-wahbah-zuhaili. Diakses pada Jumat, 6 Februari 2015.

http://kmnu-ipb.blogspot.com/2014/03/mengenang-wafatnya-asy-syahid-syekh.html. Diakses pada Jumat, 6 Februari 2015.

http://majalahlangitan.com/pembela-madzhab-yang-kritis-atas-pemikiran-barat/. Diakses pada Jumat, 6 Februari 2015.

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

PONDOK PESANTREN
SALAFIYAH SYAFI'IYAH SUKOREJO

SUMBEREJO – BANYUPUTIH – SITUBONDO – JAWA TIMUR

www.sukorejo.com

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Biografi Penulis

Nama lengkapnya adalah Mohammad Mufid, Lc., M.HI. Ia dilahirkan di Lamongan, 11 Nov 1983. Latar belakang pendidikannya di mulai di Madrasah Ibtidaiyah Mambaul Ulum Dagan Lamongan, kemudian dilanjutkan di MTsN PP. Bahrul Ulum Tambakberas Jombang dan SMU Ibrahimy di PP. Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Asembagus Situbondo.

Setamat dari pesantren, penulis mendapatkan beasiswa di *Al-Ahgaff University Hadhramaut Republic of Yemen.* S2-nya ditempuh di IAIN Antasari Banjarmasin. Kini, ia sedang menyelesaikan S3 di UIN Alauddin Makassar dengan beasiswa dari Kemenag RI. Sejak 2011, ia menjadi dosen di IAIN Antasari Banjarmasin.

Tulisan-tulisan penulis pernah dimuat di media berikut: Banjarmasin Post, Batam Pos, Majalah Mutiara Madani, Buletin Salaf Sukorejo dan Jurnal Syariah. Buku yang pernah penulis publikasikan: *Nalar Ijtihad Fiqh Muhammad Said Ramadan Al-Buthi* (Antasari Press 2013), *Cintai dan Kenali Nabimu* (Pena Kita 2012), *Nabi Muhammad saw., Tak Pernah Salah* (Qultum Media 2015), *40 Kaidah Hukum Ekonomi Syariah* (Rayhan Intermedia 2015), Belajar dari Mereka Tiga Ulama Syam

pustaka-indo.blogspot.com

(Pribadi Ideal & Inspiratif) (Quanta Elex Media, 2015) dan beberapa buku yang masih dalam proses *editing*.

E-mail: moephid@yahoo.com.sg
FB: mohd mufeed

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ANTASARI

BANJARMASIN

Belajar dari Tiga Ulama Syam

Buku ini memberikan gambaran dan pedoman gaya hidup muslim yang ideal. Kunci kesuksesan mereka menjadi inspirasi bagi setiap penuntut ilmu di abad modern.

Melalui buku ini Anda mendapatkan informasi dan pelajaran berharga tentang:

- Keutamaan Kota Syam dan pesona ilmu ulamanya.
- Sisi lain **Mustafa Az-Zarqa**, mulai kecil hingga menjadi politikus dan cendekiawan muslim terkemuka.
- Sisi lain **Muhammad Said Ramadhan Al-Buthi**, mulai dari masa belajarnya hingga menjadi pemikir produktif.
- Sisi lain Wahbah **Az-Zuhaili**, mulai dari hafal Al-Qur'an hingga menjadi profesor yang telah menulis lima ratusan makalah ilmiah.

@quantabooks Quanta Emk

gramedia

MOTIVASI ISLAMI
ISBN 978-602-02-6690-9
9 786020 266909
998151170

Quanta adalah imprint dari
Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110-53650111, Ext 3201, 3202
Webpage: http://www.elexmedia.co.id

ELEX MEDIA KOMPUTINDO

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com